

**PENATAAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN  
DI UJONG PANCU ACEH BESAR**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh :**

**EKA AMALIA UTARI**

**NIM. 150701044**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry  
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020/2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

**PENATAAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN  
DI UJONG PANCU ACEH BESAR  
PENDEKATAN ARSITEKTUR *TROPIS***

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Sebagai Salah  
Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1

Oleh:

**EKA AMALIA UTARI**  
**NIM. 150701044**

Program Studi Arsitektur  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry

Disetujui Oleh:

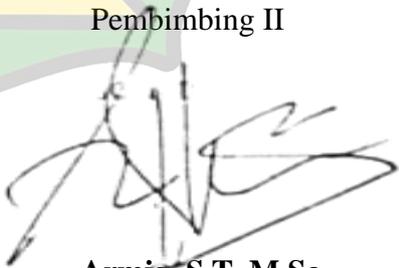
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Meutia, S.T., M.Sc**  
**NIDN. 2015058703**

  
**Armia, S.T., M.Sc**  
**NIDN. 131118201**



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Amalia Utari

NIM : 150701044

Prodi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan di Ujong Pancu  
Aceh Besar (Pendekatan Arsitektur Tropis)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkannya.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan. Saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 1 Desember 2022  
Yang Menandatangani,



(Eka Amalia Utari)

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki sumber daya alam kelautan yang berlimpah, dengan pemanfaatan secara optimal dan bijak akan menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan baik bagi masyarakat sekitar maupun daerah setempat. Khususnya Aceh yang mayoritasnya adalah kawasan pesisir pantai. Untuk itu infrastruktur dan penataan terkait kelautan sepanjang pantai dan pelabuhan merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikembangkan salah satunya melalui pariwisata yang juga merupakan salah satu cara meningkatkan perekonomian serta pembangunan suatu daerah. Desa Ujong Pancu merupakan salah satu desa di kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar. Desa ini dikelilingi oleh laut sehingga memiliki keindahan alam yang menakjubkan, selain alam yang indah kawasan ini juga memiliki potensi besar dibidang perikanan. Sayangnya potensi yang ada belum dilirik oleh masyarakat sekitar, maka muncullah sebuah rancangan “Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan di Ujong Pancu” menggunakan konsep yang ramah terhadap lingkungan sebagai penyeimbang keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitar. Perancangan ini juga diharapkan dapat menambah pendapatan perekonomian masyarakat desa yang mayoritasnya bekerja sebagai nelayan.

**Kata Kunci:**Desa Wisata, Arsitektur Tropis, Eco Friendly

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Seminar ini dengan judul “PENATAAN DESA WISATA KAMPUNG NELAYAN DI UJONG PANCU” yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk lulus mata kuliah seminar pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Tidak lupa pula shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya dan dengan ketulusan hati yang sedalam-dalamnya kepada Alm. Ayanda dan Ibunda yang selalu memberikan motivasi, nasehat, perhatian, kasih sayang, serta do’a yang tentu takkan bisa penulis balas.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan seminar ini, terutama kepada:

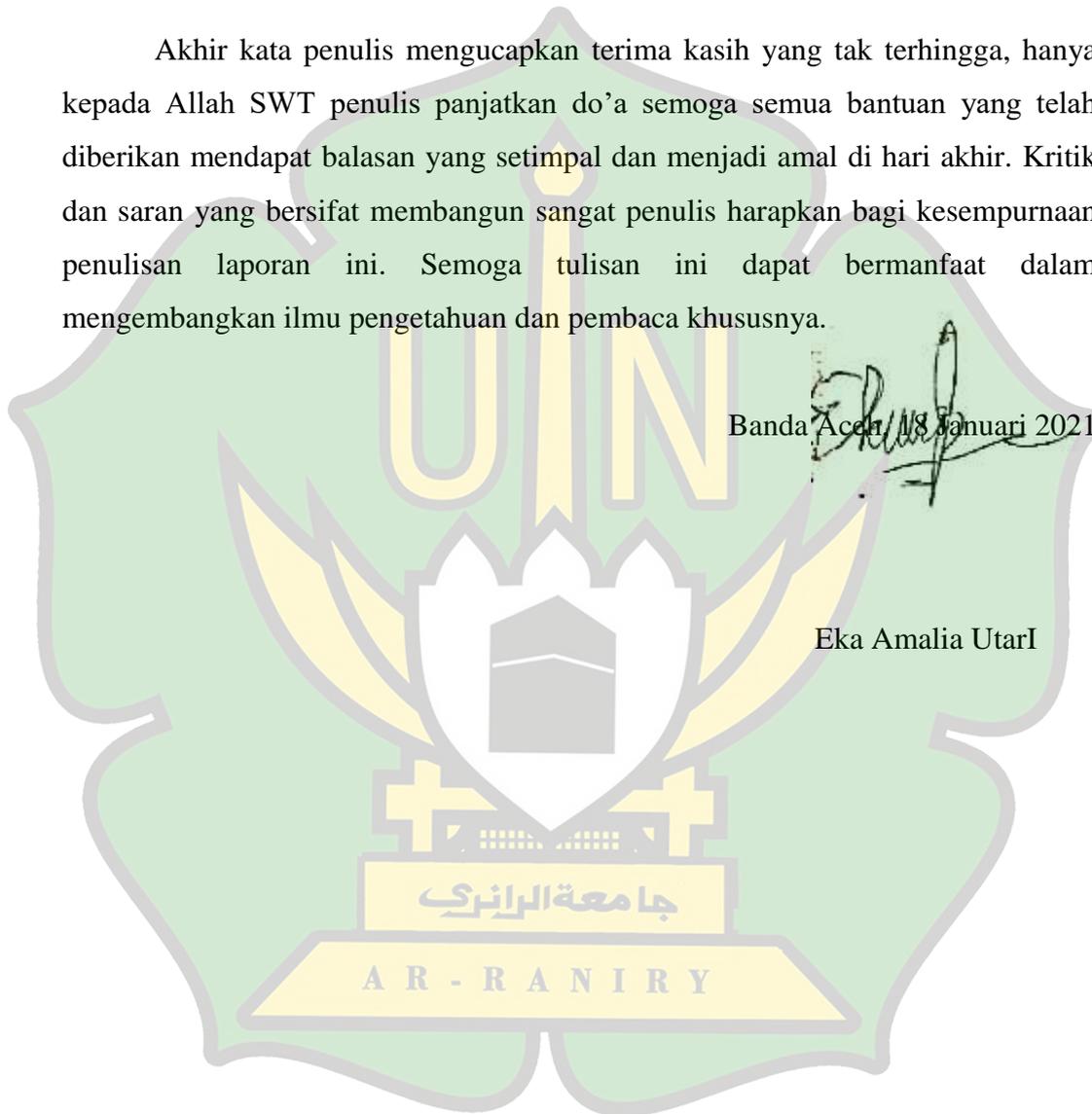
1. Alla SWT yang telah memberikan saya umur panjang, akal pikiran dan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Ibu Meutia, S.T, M.Sc selaku pembimbing 1 tugas akhir yang telah membimbing saya dalam ilmu, motivasi, nasehat untuk menyelesaikan penulisan laporan tugas akhir ini.
3. Bapak Armia, S.T, M.Sc selaku pembimbing 2 tugas akhir yang telah membantu dengan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini.
4. Kepada orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan perhatian kepada penulis baik secara moril maupun materi.

5. Dan kepada teman-teman seangkatan, terutama program studi Arsitektur 2015, terima kasih atas segala perhatian, bantuan dan motivasi.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan do'a semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan menjadi amal di hari akhir. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan laporan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Eka Amalia Utari



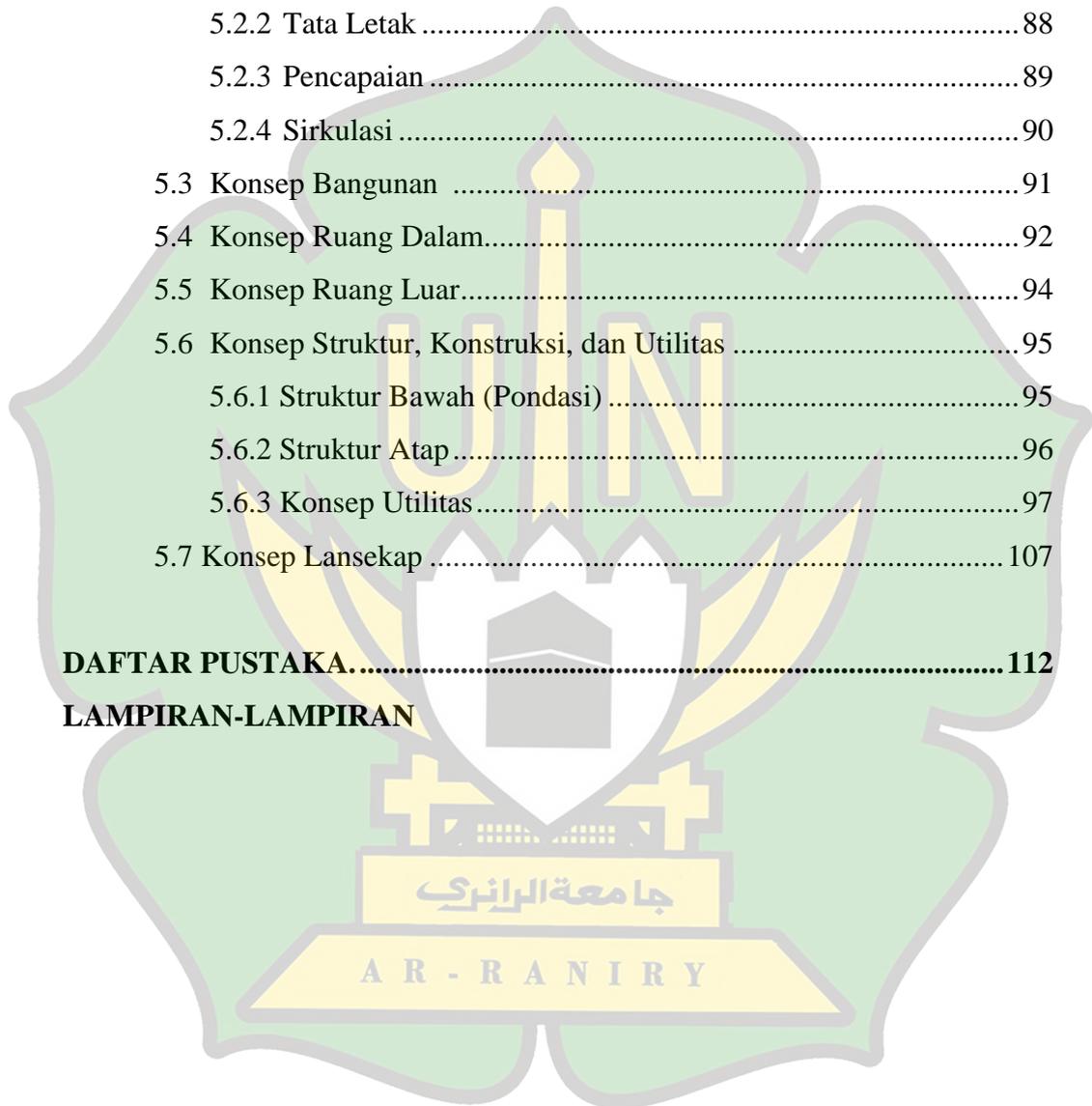
## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Perancangan .....	3
1.3 Identifikasi Masalah.....	3
1.4 Pendekatan Tema Perancangan .....	4
1.5 Batasan Perancangan.....	5
1.6 Kerangka Berfikir.....	6
1.7 Sistematika Laporan.....	7
<b>BAB II DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Umum Objek Rancangan.....	8
2.1.1 Definisi Desa .....	8
2.1.2 Jenis-jenis Desa .....	10
2.1.3 Definisi Desa Wisata .....	11
2.1.4 Karakteristik Desa Wisata .....	11
2.1.5 Jenis Objek Wisata .....	12
2.1.6 Komponen Desa Wisata .....	14
2.1.7 Jenis Desa Wisata .....	15
2.1.7.1 Tipe Terstruktur.....	15
2.1.7.2 Tipe Terbuka .....	15
2.1.8 Definisi Kampung .....	17

2.1.8.1 Karakteristik Kampung .....	18
2.1.8.2 Unsur Kampung .....	19
2.1.8.3 Tipologi Kampung .....	19
2.1.8.4 Pola Kampung .....	20
2.1.8.5 Nelayan.....	23
2.1.8.6 Penggolongan Nelayan.....	23
2.1.8.7 karakteristik Nelayan.....	25
2.1.9 Nelayan dan Perikanan.....	26
2.1.10 Kampung Nelayan.....	28
2.1.10.1 Pola Kampung Nelayan.....	29
2.1.10.2 Kehidupan Kampung Nelayan .....	30
2.2 Tinjauan Khusus. ....	31
2.2.1 Lokasi. ....	31
2.2.2 Peraturan Daerah .....	32
2.2.3 Opsi Site Terpilih .....	33
2.2.3.1 Hasil Perbandingan Site Terpilih .....	34
2.2.3.2 Pemilihan Lokasi.....	35
2.3 Studi Banding Perancangan Sejenis .....	37
2.3.1 Kampung Nelayan Grand Gathek, Situbondo .....	37
2.3.2 Gampong Nusa, Lhoknga, Aceh Besar. ....	39
2.3.3 Kampung Nelayan Hamadi, Jayapura. ....	41
2.4 Kesimpulan Studi Objek Sejenis .....	42
<b>BAB III ELABORASI TEMA .....</b>	<b>43</b>
3.1 Tinjauan Tema .....	43
3.1.1. Pengertian Arsitektur Tropis .....	43
3.1.2 Prinsip Pendekatan Eco-Friendly Arsitektur .....	45
3.1.3 Pendekatan Rancangan.....	47
3.1.3 Pendekatan Pelaku Kegiatan .....	47
3.1.3 Pendekatan Aktifitas Kegiatan .....	48
3.1.4 Penerapan Eco-Friendly Arsitektur .....	49

3.2 Interpretasi Tema .....	50
3.2.1 Bentuk .....	50
3.2.2 Bahan Material .....	51
3.2.3 Interior dan Ornamen .....	52
3.2.4 Shading Skin Device .....	52
3.2.5 Esplanade (Ruang Terbuka) .....	53
3.3 Studi Banding Tema Sejenis .....	54
3.3.1 Labuan Baju, Nusa Tenggara Timur .....	54
3.3.2 Kampung Ekologi, Kota Batu, Jawa Timur .....	56
3.3.3 Dharwad, Karnataka. India .....	58
<b>BAB IV ANALISA .....</b>	<b>60</b>
4.1 Kondisi Lingkungan .....	60
4.1.1 Lokasi Perancangan .....	60
4.1.2 Batasan Analisa Tapak .....	61
4.1.3 Peraturan Pemerintah .....	61
4.1.4 Potensi Tapak .....	62
4.1.5 Analisa Tapak .....	64
4.1.5.1 Analisa Klimatologi .....	64
4.1.5.2 Analisa Pencapaian dan Sirkulasi .....	66
4.1.5.3 Analisa View .....	69
4.1.5.4 Analisa Vegetasi .....	70
4.1.5.5 Analisa Tanggap Bencana .....	71
4.2 Analisa Fungsional .....	72
4.2.1 Analisa Fungsi .....	72
4.2.2 Analisa Pengguna .....	73
4.2.3 Hubungan Antar Ruang .....	78
4.2.4 Analisa Zonasi Ruang .....	79
4.2.5 Besaran Ruang .....	80

<b>BAB V KONSEP PERANCANGAN.....</b>	<b>86</b>
5.1 Konsep Dasar .....	86
5.2 Rencana Tapak .....	88
5.2.1 Zonasi Ruang .....	88
5.2.2 Tata Letak .....	88
5.2.3 Pencapaian .....	89
5.2.4 Sirkulasi .....	90
5.3 Konsep Bangunan .....	91
5.4 Konsep Ruang Dalam.....	92
5.5 Konsep Ruang Luar.....	94
5.6 Konsep Struktur, Konstruksi, dan Utilitas .....	95
5.6.1 Struktur Bawah (Pondasi) .....	95
5.6.2 Struktur Atap.....	96
5.6.3 Konsep Utilitas .....	97
5.7 Konsep Lansekap .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Dasar Ekologi.....	5
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir.....	6
Gambar 2.1 Suasana Kampung.....	18
Gambar 2.2 Pola Pemukiman Linear.....	20
Gambar 2.3 Pola Pemukiman Linear Mengikuti Jalan.....	20
Gambar 2.4 Pola Pemukiman Linear Mengikuti Rel Kereta Api.....	21
Gambar 2.5 Pola Pemukiman Linear Mengikuti Sungai.....	21
Gambar 2.6 Pola Pemukiman Linear Mengikuti Laut.....	22
Gambar 2.7 Pola Pemukiman Menyebar.....	22
Gambar 2.8 Pola Pemukiman Terpusat.....	23
Gambar 2.9 Kampung Nelayan Situbondo.....	28
Gambar 2.10 Peta Provinsi Aceh.....	31
Gambar 2.11 Desa Ujong Pancu, Peukan Bada, Aceh Besar.....	33
Gambar 2.12 Desa Lam Tutui, Ujong Pancu, Aceh Besar.....	34
Gambar 2.13 Desa Lam Pageu, Ujong Pancu, Aceh Besar.....	34
Gambar 2.14 Peta Aceh Besar.....	35
Gambar 2.15 Lokasi Tapak.....	35
Gambar 2.16 Gerbang Kampung Nelayan Situbondo.....	37
Gambar 2.17 Pedestrian Kampung Nelayan Situbondo.....	38
Gambar 2.18 Resort Kampung Nelayan Situbondo.....	39
Gambar 2.19 Gerbang Gampong Nusa.....	39
Gambar 2.20 Kampung Nelayan Hamadi.....	41
Gambar 2.21 Suasana Kampung Nelayan Hamadi.....	41
Gambar 3.1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologi.....	45
Gambar 3.2 Atap <i>Polycarbonate</i> .....	52
Gambar 3.3 Pola Ornamen Jaring.....	52
Gambar 3.4 Shading Device.....	53
Gambar 3.5 Selasar Esplanade.....	53
Gamabr 3.6 Labuan Bajo, NTT.....	54

Gambar 3.7 Suasana Kampung Labuan Bajo .....	55
Gambar 3.8 Kampung Ekologi, Kota Batu .....	56
Gambar 3.9 Pedestrian Kampung Kota Batu .....	57
Gambar 3.10 Vertikal Garden Kampung Kota Batu .....	57
Gambar 3.11 Peta Kampung Kota Batu .....	58
Gambar 3.12 Kebun Organik Kampung Kota Batu .....	58
Gambar 3.13 Dharwad, India .....	58
Gambar 3.14 Penghijauan Kampung India .....	59
Gambar 4.1 Peta Kota Banda Aceh .....	60
Gambar 4.2 Lokasi Tapak .....	60
Gambar 4.3 Detail Lokasi Tapak .....	60
Gambar 4.4 Batasan Tapak .....	61
Gambar 4.5 Jalan Arteri Sekunder di Tapak .....	63
Gambar 4.6 Saluran Drainase di Tapak .....	63
Gambar 4.7 Fasilitas Sekitar Tapak .....	64
Gambar 4.8 Kondisi Lingkungan .....	64
Gambar 4.9 Analisa Orientasi Matahari .....	65
Gambar 4.10 Vegetasi Sebagai Pemecah Sinar .....	66
Gambar 4.11 Akses dan Pencapaian .....	66
Gambar 4.12 Jalan Utama Menuju Tapak .....	67
Gambar 4.13 Akses Pencapaian .....	68
Gambar 4.14 Analisa Aksesibilitas .....	68
Gambar 4.15 View Tapak .....	69
Gambar 4.16 Analisa View Tapak .....	69
Gambar 4.17 Eksisting Vegetasi .....	70
Gambar 4.18 Ilustrasi Pondasi Tahan Gempa .....	71
Gambar 4.19 Tanaman Peneduh .....	71
Gambar 4.20 Hubungan Antar Ruang .....	78
Gambar 4.21 Analisa Zonasi Ruang .....	79
Gambar 5.1 Alur Program Perancangan .....	87
Gambar 5.2 Tata Letak .....	88

Gambar 5.3 Akses dan Pencapaian .....	90
Gambar 5.4 Sirkulasi Tapak.....	90
Gambar 5.5 Gubahan Massa .....	91
Gambar 5.6 Transformasi Bentuk .....	92
Gambar 5.7 Tata Massa Bangunan .....	92
Gambar 5.8 Interior Menggunakan Warna Alam .....	93
Gambar 5.9 Ventilasi Pada Hunian .....	93
Gambar 5.10 Material Lantai dan Plafond .....	94
Gambar 5.11 Gerbang Desa Wisata .....	94
Gambar 5.12 Area Santai .....	94
Gambar 5.13 Gazebo dan Pergola.....	95
Gambar 5.14 Jenis Bangunan Pesisir Pantai .....	95
Gambar 5.15 Jenis Pondasi .....	96
Gambar 5.16 Jenis Atap .....	97
Gambar 5.17 Sistem Instalasi Listrik .....	97
Gambar 5.18 Sistem Kerja Sel Surya.....	98
Gambar 5.19 Sistem Distribusi Air Bersih .....	98
Gambar 5.20 Sistem Penampungan Air Hujan .....	99
Gambar 5.21 Hydrant Kawasan .....	100
Gambar 5.22 Sistem Fire Sprinkler.....	100
Gambar 5.23 Pencahayaan Alami .....	101
Gambar 5.24 Pencahayaan Buatan.....	102
Gambar 5.25 Sistem Pengaliran Air Bersih .....	102
Gambar 5.26 Sistem Pengaliran Air Kotor .....	103
Gambar 5.27 Sistem Pewadahan Sampah.....	103
Gambar 5.28 Pola Parkir Kawasan Wisata .....	104
Gambar 5.29 Sirkulasi Linear .....	105
Gambar 5.30 Sirkulasi Radial .....	105
Gambar 5.31 Sirkulasi Grid .....	106
Gambar 5.32 Paving Block .....	106

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata .....	15
Tabel 2.2 Perbandingan Site Terpilih.....	35
Table 2.3 Kesimpulan Studi Banding .....	42
Table 4.1 Ketentuan Umum Zonasi Kawasan.....	62
Table 4.2 Kecepatan Angin.....	65
Table 4.3 Grafik Kecepatan Angin .....	65
Table 4.4 Jumlah Rumah Tangga.....	75
Table 4.5 Produksi Budidaya Perikanan .....	75
Table 4.6 Analisa Kebutuhan Ruang .....	77
Table 4.7 Analisa Besaran Ruang .....	85
Table 5.1 Parameter Konsep. ....	87
Table 5.2 Zonasi Ruang. ....	88
Table 5.3 Pembagian Zonasi.....	88
Table 5.4 Pembagian Elemen Lunak.....	108
Table 5.5 Pembagian Elemen Keras.....	111



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keberagaman budaya dan keindahan alamnya. Terdiri dari ribuan pulau – pulau kecil menjadi ciri khas wilayah Indonesia akan keindahan alamnya. Terdapat keberagaman budaya dari segala penjuru masyarakat Indonesia karena letak geografis yang memisahkan setiap wilayah, sehingga muncullah keberaneka ragam mulai dari adat istiadat, budaya, dan kondisi geografis.

Aceh merupakan kawasan yang mayoritasnya adalah kawasan pesisir pantai. Namun, kurangnya perhatian terhadap kawasan pemukiman pesisir yang merupakan awal berjalannya kegiatan dalam sektor kelautan dan perikanan dapat menyebabkan infrastruktur menjadi sangat memprihatinkan<sup>1</sup>. Kekumuhan yang menjadi sorotan utama adalah karena meningkatnya kepadatan penduduk yang ada dikawasan tersebut sehingga menjadikan lahan untuk perumahan semakin sempit dengan banyaknya rumah yang terbangun secara illegal dan lingkungan yang tidak layak huni.

Konsep pengembangan pariwisata perdesaan merupakan tanggapan terhadap minat wisatawan yang beralih produk wisata yang dekat dengan lingkungan alam, dan budaya. Begitu pula dengan kawasan kampung Nelayan di Desa Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia. Kondisi geografisnya terdapat banyak laut sehingga masyarakat sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan. Seperti yang telah disebutkan diatas, sebagai desa wisata perlu menonjolkan potensi lingkungan alam, adat istiadat dan sosial budaya. Desa Ujong Pancu ini termasuk desa yang memiliki semua potensi yang telah disebutkan, dan diantara semua potensi yang paling menonjol ialah sebagai kampung nelayan.

---

<sup>1</sup>Ardika, 2002. Pusaka budaya dan pariwisata, kesadaran Multicultural dan Kewirausahaan masyarakat desa: Jurnal Bappeda Litbang membangun Bali, Vol.1, No.3, Desember 2018

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan , Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Aceh besar,dari hasil wawancara dengan kabid bagian destinasi wisata terdapat dua desa wisata yang ada di Aceh Besar yaitu Desa Nusa di Lhoknga yang terkenal dengan kerajinan tangan masyarakat setempat serta destinasi wisata bahari dan Desa Lubuk Sukun yang terkenal dengan arsitektur tradisional yaitu rumah aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang ini.

Saat ini permukiman vertikal sangat diminati, karena keterbatasan lahan dan harga tanah yang semakin tinggi juga lahan untuk ruang terbuka hijau dapat dimaksimalkan menjadi wisma penginapan bagi pengunjung lokal maupun turis wisatawan. Rumah warga yang terkesan kurang rapi diperhatikan namun tetap mempertahankan konsep kampung. Lahan bekas rumah dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka atau ruang publik yang lain. Selain untuk menata kawasan menjadi lebih rapi, pemukiman vertikal ini juga dapat menjadi daya tarik tersendiri karena di Indonesia belum banyak konsep pemukiman yang berorientasi vertikal terutama kampung nelayan.

Untuk kawasan budidaya Kecamatan Peukan Bada dikembangkan untuk zona pertanian tanaman pangan, sayur sayuran dan buah buahan. Disamping itu, di kawasan ini pula dikembangkan dengan jenis kegiatan :

1. Pengembangan industri/ pengolahan perikanan
2. Pengembangan tambak
3. Budidaya perikanan laut

Desa Ujong Pancu dikembangkan menjadi desa tangguh bencana (Destana) di Aceh Besar didasarkan pada sejarah bencana gempa dan

tsunami 2014 yang berdampak dahsyat, dimana hampir 90 persen warganya jadi korban<sup>2</sup>.

Dengan program ini diharapkan masyarakat mampu secara mandiri beradaptasi dengan bencana dengan mengenali ancaman, kerentanan, dan kapasitas untuk mengurangi resiko bencana diwilayah mereka<sup>3</sup>.

## **1.2 Tujuan Perancangan**

- 1) Meningkatkan perekonomian masyarakat dan kawasan setempat.
- 2) Tidak hanya sebagai tempat wisata, tapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat mengenai kelautan dan perikanan,
- 3) Menciptakan lingkungan wisata yang berintegritas dalam kawasan Kampung Nelayan.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Desa Ujong Pancu merupakan daerah pesisir bagian barat laut Kota Banda Aceh, sejalan dengan potensi letak dan posisi Kabupaten Aceh Besar yang demikian strategis, menjadikan Kabupaten Aceh Besar berpeluang tumbuh dan berkembang cepat. Pulau-pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar yang berpotensi untuk kegiatan perikanan laut, diantaranya pulau-pulau yang berpenghuni (ada penduduk). Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Breuh (Kec. Pulo Aceh), Pulau Nasi (Kec. Pulo Aceh), Pulau Teunom (Kec. Pulo Aceh), Pulau Bunta (Kec. Peukan Bada).

Perancangan Desa Wisata Kampung Nelayan ini memiliki banyak hal yang harus dikembangkan, sehingga penulis akan mengidentifikasi beberapa masalah berkenaan dengan desa wisata, diantaranya adalah:

- 1) Bagaimana merancang suatu kawasan Desa Wisata Kampung Nelayan berdasarkan potensi dan SDA dan SDM yang tersedia?

---

<sup>2</sup> Aceh Tribun News pada akhir Oktober 2017 “Lam Teungoh dikembangkan jadi desa Tangguh Bencana” melalui program Pengabdian Masyarakat Iptek bagi Desa Mitra (IbDM)

<sup>3</sup> Ibrahim Fachmi, masyarakat mampu beradaptasi dengan mengurangi resiko bencana di Lam Teungoh, 12 Oktober 2017

- 2) Bagaimana meningkatkan kualitas sarana dan prasarana terkait aspek tata lingkungan dan bangunan yang belum memadai?

#### 1.4 Pendekatan Tema Perancangan

Dalam istilah di bidang perencanaan dan perancangan kota di Indonesia (UU tentang Kepariwisata No.10 Tahun 2009), jenis obyek wisata hanya terbagi menjadi tiga (intisari dari gabungan kedua klasifikasi di atas), antara lain obyek dan daya tarik wisata alam, obyek dan daya tarik minat khusus, obyek dan daya tarik wisata budaya. Pengembangan kepariwisataan yang melibatkan masyarakat mengandung pengertian bahwa, pembangunan kepariwisataan harus mampu mensejahterahkan masyarakat dengan mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya, dengan mengelola sumberdaya dan objek wisata pelestarian warisan budaya dan alam<sup>4</sup>.

Dari hasil pengumpulan dan pendeskripsian data-data yang didapat melalui beberapa sumber bahwa Desa Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada merupakan kawasan yang mendukung fungsi sebagai Kampung Nelayan dengan pendekatan Desa Wisata. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus memperkuat pengembangan kawasan ekonomi yang berbasis pada perikanan budidaya terintegrasi melalui program ekologi.

Potensi perikanan dan kelautan di Indonesia cukup besar dan belum tergalikan secara optimal. Karenanya, diperlukan langkah strategis yang mampu mengatasi permasalahan yang begitu lama membelit sektor ini, meningkatkan kesadaran bangsa bahwa sumber daya perairan nasional memerlukan sistem pengelolaan yang seimbang antara pemanfaatan dan pelestariannya<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Ardika, 2002. Pusaka budaya dan pariwisata, kesadaran Multicultural dan Kewirausahaan masyarakat desa: Jurnal Bappeda Litbang membangun Bali, Vol.1, No.3, Desember 2018

<sup>5</sup> Susanto, W, 2014. Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*, Vol.1, Hal. 63-80

Dengan pendekatan eco-friendly ini, dapat ditarik kesimpulan tema dari perancangan Kampung Nelayan ini yaitu, Arsitektur Tropis (Tropical Architecture). Arsitektur tropis ini dapat didefinisikan sebagai desain arsitektur yang dikembangkan sebagai rancangan spesifik suatu karya arsitektur yang mengarah pada problematika iklim tropis<sup>6</sup>.

Penerapan pendekatan ini dilakukan dalam bentuk perancangan kawasan maupun bangunan yang merespon kondisi tapak dan lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mengenai profil tapak seperti pencahayaan alami (sinar matahari), penghawaan alami (angin), vegetasi, dan topografi.



**Gambar 1.1 Konsep Dasar Ekologi**

Sumber: [prezzatura.blogspot.com](http://prezzatura.blogspot.com)

Pendekatan umum yang dilakukan dalam Perancangan Desa Wisata Kampung Nelayan, Desa Lam Teungoh adalah:

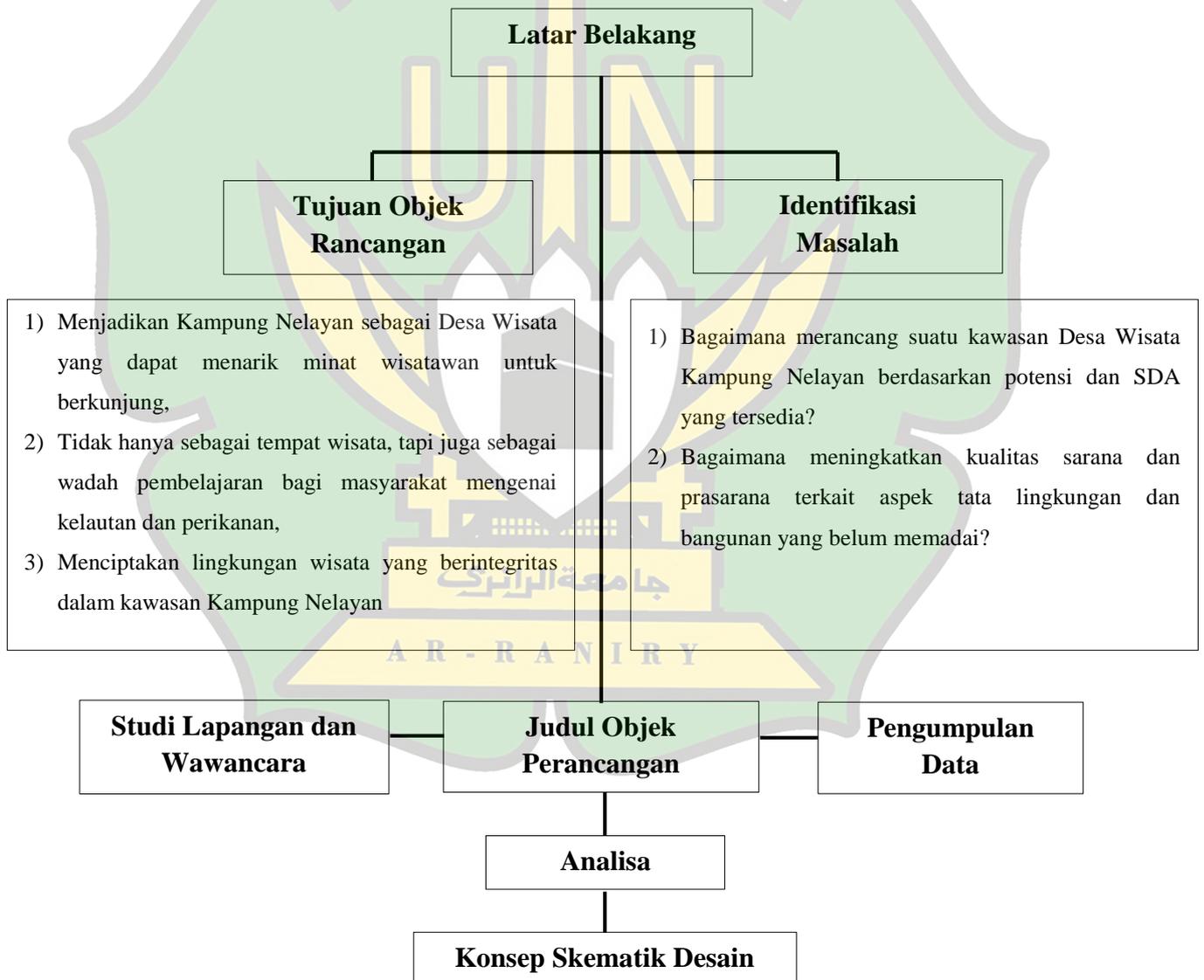
- 1) Mencari Studi Banding tentang Desa Wisata Kampung Nelayan dan perancangan sejenis.
- 2) Studi Literatur data dari jurnal dan karya ilmiah mengenai perancangan sejenis.
- 3) Survey Lapangan guna mengumpulkan data tentang kondisi tapak disekitar.

<sup>6</sup> Tri Harso Karyono, 2010. *Arsitektur dan kota tropis dunia ketiga: Suatu bahasan tentang Indonesia*, PT. Raja Grafindo

### 1.5 Batasan Perancangan

- 1) Meliputi perencanaan zonasi beberapa titik pusat wisata,
- 2) Perancangan menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis,
- 3) Membuat rekomendasi beberapa infrastruktur yang berkenaan dengan perancangan desa wisata.

### 1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi

## **1.7 Sistematika Laporan**

Adapun sistematika dalam penulisan Laporan Seminar Perancangan ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang dari perancangan desa wisata, maksud dan tujuan, sasaran, identifikasi masalah, pendekatan rancangan, lingkup dan batasan perancangan, kerangka pikir dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II DESKRIPSI PERANCANGAN**

Menjelaskan definisi objek perancangan, data mengenai lokasi perancangan, studi banding objek perancangan.

### **BAB III ELABORASI TEMA**

Menjelaskan latar belakang pemilihan dan pengertian tema perancangan, interpretasi tema, dan studi banding proyek dengan tema sejenis sehingga menghasilkan kesimpulan tentang penjelasan tema.

### **BAB IV ANALISA**

Menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan terdiri dari analisis fungsional, analisis kondisi lingkungan analisis sistem struktur, dan analisis sistem utilitas sehingga menghasilkan kesimpulan analisis yang digunakan pada tahap perancangan.

### **BAB V KONSEP PERANCANGAN**

Tahap penyelesaian masalah yang telah dianalisis melalui tahapan konsep dasar, konsep perancangan tapak, dan konsep perancangan bangunan.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

#### 2.1 Tinjauan Umum Objek Rancangan

##### 2.1.1 Definisi Desa

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri yang merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik<sup>7</sup>.

Penduduk yang bertempat tinggal didesa kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri ciri sebagai berikut :

- a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris, Tradition artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya.

Unsur tersebut yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, kegotongroyongan, persaudaraan, gotong royong,

---

<sup>7</sup> Sutardjo Kartodikusuma, Bintaro, "Pengertian Desa menurut para ahli, 2018

kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat , kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan. masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli Sosiologi Talcot Parsons menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (Gemeinschaft) yang mebngenal ciri- ciri sebagai berikut:

- a) Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta , kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
- b) Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan , tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
- c) Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme).
- d) Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan.

- e) Kekabaran (diffuseness). Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu.

### **2.1.2 Jenis-jenis Desa**

#### **a) Desa Wisata**

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

#### **b) Desa Terbelakang atau Desa Swadaya**

Desa terbelakang adalah desa yang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan juga kekurangan dana sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada di wilayah yang terpencil jauh dari kota, taraf berkehidupan miskin dan tradisional serta tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi.

#### **c) Desa Berkembang atau Desa Swakarsa**

Desa berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencaharian utama sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

#### **d) Desa Maju atau Desa Swasembada**

Desa maju adalah desa yang berkecukupan dalam hal sdm / sumber daya manusia dan juga dalam hal dana modal sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Kehidupan desa swasembada sudah mirip kota yang modern dengan pekerjaan mata pencarian yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat pedesaan maju.

#### **2.1.3 Definisi Desa Wisata**

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience dan hospitality service*<sup>8</sup>.

#### **2.1.4 Karakteristik Desa Wisata**

Selain beberapa persyaratan diatas, adapula 3 karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya. pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan.

Karakteristik tersebut antara lain<sup>9</sup> :

- a) Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “something to see”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.

---

<sup>8</sup> Edward Inskip :1991, Calre A gunn : 2002. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Desa Wisata Batik, 12 Desember 2017

<sup>9</sup> Oka Yoeti : 1996, I Ketut Suwena : 2010. “Pengantar Desar Ilmu Pariwisata, Hal. 121

- b) Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to do”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to buy” Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

### **2.1.5 Jenis Objek Wisata**

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, munculah bermacam-macam jenis objek wisata yang lama-kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda-besar. Di bawah ini, diuraikan mengenai beberapa jenis objek wisata yang dikelompokkan berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan wisata, antara lain :

- a) **Objek wisata budaya**  
Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang, dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup dan seni mereka.
- b) **Objek wisata kesehatan**  
Perjalanan seorang wisatawan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tepat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan kesehatannya dan untuk beristirahat.

c) Objek wisata olahraga

Wisawan yang melakukan perjalanan ke objek wisata ini mempunyai tujuan untuk berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.

d) Objek wisata komersial

Perjalanan yang dilakukan objek wisata ini dengan tujuan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.

e) Objek wisata politik

Perjalanan ke objek wisata ini dilakukan dengan tujuan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.

f) Objek wisata pilgrim

Perjalanan wisata ke tempat ini sering dihubungkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, dan kepercayaan wisatawan, dan biasanya mempunyai tujuan yang dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

g) Objek wisata bahari

Perjalanan ke objek wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman dengan pemandangan indah di bawah permukaan air (Ilmu Pariwisata, Nyoman S. Pendi, 1994).

### 2.1.6 Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1.	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. keunikan, keaslian, sifat khas</li> <li>2. letaknya berdekatan dengan alam yang luar biasa.</li> <li>3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki dapat menarik minat pengunjung</li> <li>4. Memiliki peluang berkembang, baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.</li> </ol>
2.	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.</li> <li>2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.</li> <li>3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.</li> <li>4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.</li> <li>5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.</li> </ol>

3.	Prasiasa (2010)	1. Partisipasi masyarakat setempat 2. Sistem normasetempat 3. Sistem adat setempat 4. Budaya setempat
----	-----------------	--

**Tabel 2.1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata**

Sumber: Fariz, dkk (2014)

### 2.1.7 Jenis Desa Wisata

Menurut pola, proses, dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka<sup>10</sup>.

#### 2.1.7.1 Tipe terstruktur

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut:

- a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Kelebihan tipe ini adalah dalam citra yang ditumbuhkan mampu menembus pasar internasional.
- b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat lokal sehingga dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan terkontrol dan pencemaran sosial budaya akan terdeteksi sejak dini.
- c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir sehingga diharapkan menjadi agen untuk mendapatkan dana internasional sebagai unsur utama menangkap jasa dari hotel-hotel berbintang.

#### 2.1.7.2 Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan.

---

<sup>10</sup>Wiendu, 1993. "Concept, Perspective and Challenges, LaporanKonperensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya, 2 Februari 2014

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak bias dijumpai atau langka di tempat lain.
- b) Faktor kealamiahannya adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
- c) Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif disbanding objek wisata lain.
- d) Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata. Pada hakekatnya pengertian produk wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati oleh wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata hingga kembali kerumah dimana ia berangkat semula.

Sedangkan produk wisata sebagai susunan produk yang terpadu, yang terdiri dari obyek wisata, atraksi wisata, transportasi (jasa angkutan), akomodasi dan hiburan di mana tiap unsur dipersiapkan oleh masing-masing perusahaan dan ditawarkan secara terpisah. Produk wisata yang ditawarkan dan beroperasi pada ekonomi pasar. Kondisi itu memungkinkan desa wisata tersebut ditinggalkan oleh wisatawan karena perubahan kondisi demand dan supply yang berkembang di pasar global.

Dimana setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri<sup>11</sup>. Tiap terjadi produksi produk akan ada pendapatan yang besar sama dengan nilai produksi sehingga dalam keseimbangan, peningkatan produksi akan selalu diiringi peningkatan pendapatan dan akhirnya diiringi juga oleh peningkatan permintaan.

Kondisi ini mengharuskan desa wisata mampu memberikan deferensiasi produk yang beranekaragam dan tanggap terhadap perubahan kondisi pasar. Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian, yaitu<sup>12</sup>:

- 1) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
- 2) Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain.
- 3) Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

### **2.1.8 Definisi Kampung**

Pendekatan dalam merancang “Kampung Nelayan” ini adalah melalui pendekatan ekologi. Kampung merupakan bentuk permukiman yang unik, dihuni penduduk berpendapatan menengah kebawah, dapat tersebar di seluruh wilayah kota seperti di pusat kantor dan perdagangan, pusat pemerintah, pusat perbelanjaan, pusat sosial dan sebagainya. Kampung juga dapat diartikan sebagai desa atau dusun, dapat pula sebagai kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota, dan biasanya yang rumahnya kurang bagus<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Jhingan, 1990. “Ekonomi pembangunan dan perencanaan, Rajawali, 2012

<sup>12</sup> Oka A. Yoeti, “Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, 2002:211

<sup>13</sup> Johan Silas, 1998. “Kampung Kota sebagai "Permukiman Berpintu Gerbang, Juni 2003



**Gambar 2.1 Suasana Kampung**

Sumber: <https://republika.co.id/>

Secara geografis kampung adalah suatu hasil perpaduan; suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, publik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya secara singkat pengertian kampung adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bersifat agraris.

#### **2.1.8.1 Karakteristik Kampung**

Dijabarkan dari beberapa pendapat bahwa masyarakat desa/kampung memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Besarnya kelompok primer
- b. Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi
- c. Hubungan lebih bersifat intim dan awet
- d. Homogen
- e. Mobilitas sosial rendah
- f. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- g. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Prinsip dari kampung merupakan kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat memenuhi kebutuhannya sendiri. Daerah kampung harus kecil sehingga semua bagian-bagiannya dapat mudah dicapai dengan berjalan kaki tetapi cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatnya, misalnya sekolah dan pasar.

<sup>14</sup> Raharjo, 2014. "Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Vol.6, 25 Oktober 2017

### **2.1.8.2 Unsur Kampung**

Unsur-unsur dari kampung meliputi:

- a. Daerah Dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak produktif beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b. Penduduk Hal yang meliputi jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk kampung setempat.
- c. Tata Kehidupan Tata kehidupan dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga kampung maupun menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat kampung (rural society).

### **2.1.8.3 Tipologi Kampung**

Beberapa jenis tipologi kampung yang ada di Indonesia sebagai berikut:

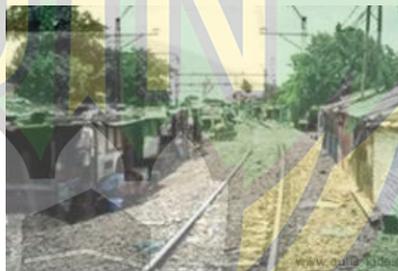
- a. Kampung tambangan (kegiatan penyeberangan orang dan barang di mana terdapat sungai besar)
- b. Kampung nelayan (di mana mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut)
- c. Kampung pelabuhan (hubungan dengan mancanegara, antar pulau, pertahanan/strategi perang dan sebagainya)
- d. Kampung perdikan (kampung yang dibebaskan dari pungutan pajak karena diwajibkan memelihara sebuah makam raja-raja atau karena jasa-jasanya terhadap raja)
- e. Kampung penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri/kerajinan, pertambangan dan sebagainya
- f. Kampung perintis (yang terjadi karena kegiatan transmigrasi)
- g. Kampung pariwisata (adanya obyek pariwisata berupa peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, keindahan alam dan sebagainya).

#### 2.1.8.4 Pola Kampung

Pola kampung beragam tergantung pada lokasi kampung dan mata pencaharian penduduknya. Terdapat tiga macam pola kampung, yaitu pola permukiman menyebar (dispersed), pola permukiman terpusat (nucleated) dan pola permukiman memanjang (linear).

##### A. Pola Permukiman Memanjang (Linear)

Pola permukiman pada bentuk linear memanjang searah dengan jalan, jalur kereta api, jalur sungai atau sepanjang garis pantai. Pola linear terbentuk karena kondisi lahan di kawasan tersebut memang menuntut adanya pola linear. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut pun membangun rumah-rumah mereka dengan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut.



**Gambar 2.2 Pola Pemukiman Linear**

Sumber: Pola Pemukiman Penduduk Indonesia, 2014

1. Mengikuti Jalan pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di pemukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi.



**Gambar 2.3 Pola Permukiman Linear Mengikuti Jalan**

Sumber: Pola Pemukiman Penduduk, 2011

2. Mengikuti Jalur Kereta Api pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri rel kereta api. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di daerah perkotaan terutama daerah padat penduduknya yang dilalui rel kereta api.



**Gambar 2.4 Pola Permukiman Linear Mengikuti Rel Kereta Api**

Sumber: Pola Permukiman Penduduk, 2011

3. Mengikuti Alur Sungai Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola pemukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk.



**Gambar 2.5 Pola Permukiman Linear Mengikuti Sungai**

Sumber: Pola Permukiman Penduduk, 2011

4. Mengikuti Garis Pantai Daerah pantai pada umumnya merupakan pemukiman penduduk yang bermata pencaharian nelayan. Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti garis pantai. Hal itu untuk memudahkan penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan ke laut.



**Gambar 2.6 Pola Permukiman Linear Mengikuti Laut**

Sumber: Pola Pemukiman Penduduk, 2011

**B. Pola Pemukiman Menyebar (Dispersed)**

Pola permukiman menyebar terbentuk karena pengaruh geografis setempat. Bangunan terpecah antara satu dengan yang lainnya dengan bangunan yang menyebar keluar. Pola permukiman penduduk yang menyebar sering dijumpai pada daerah yang beriklim sangat kontras (basah-kering) dan tanahnya berbatu. Pada daerah tersebut memiliki sumber daya alam terbatas sehingga kebutuhan orang banyak kurang tercukupi. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain faktor ekonomi, jarak antar tempuh, mata pencaharian dan sistem kepemilikan tanah.



**Gambar 2.7 Pola Pemukiman Menyebar**

Sumber: Pola Pemukiman Penduduk Indonesia, 2014

### C. Pola Pemukiman Terpusat

Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit kecil, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berrelief kasar dan terkadang daerah terisolir. Penduduk yang menempati pola permukiman terpusat umumnya berasal dari suatu keturunan sehingga pada tempat ini ditemukan juga pemilikan tanah secara kelompok dan hidup secara gotong royong. Pemekaran permukiman mengarah pada seluruh penjuru tanpa rencana sesuai dengan penambahan penduduk.



**Gambar 2.8 Pola Pemukiman Terpusat**

Sumber: Pola Pemukiman Penduduk Indonesia, 2014

#### 2.1.8.5 Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut<sup>15</sup>. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya<sup>16</sup>.

#### 2.1.8.6 Penggolongan Nelayan

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada

<sup>15</sup> Kusnadi, 2009. "Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir"

<sup>16</sup>Journal "Acta Diurna" Volume III. No.3. Tahun 2014

kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat. Pembagian kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (subsistence fishers), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (native/indigenous/aboriginal fishers), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (recreational/sport fishers), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan
- d. Nelayan komersial (commercial fishers), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang).

Juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK/pandega) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan.

### 2.1.8.7 Karakteristik Nelayan

Masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan sarana produksi usahanya sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah. Masyarakat pesisir biasanya dapat bekerja sebagai petani maupun nelayan. Hal ini disebabkan karena adanya musim-musim yang berlangsung di laut. Saat musim ikan sedikit, nelayan beralih menjadi petani untuk mengolah sawah dan pada musim tertentu nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi nelayan terhadap kondisi iklim yang terjadi. Sebagai suatu kelompok masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Berinteraksi dan bekerja sama untuk waktu yang lama
- c. Sadar sebagai suatu kesatuan
- d. Sadar sebagai suatu sistem hidup bersama

Kehidupan nelayan di Indonesia masih terkait dengan kemiskinan. Secara umum masyarakat nelayan lebih miskin dibandingkan dengan masyarakat petani. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan.

Faktor internal mencakup masalah:

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan
- b. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan.
- c. Hubungan kerja (pemilik perahu – nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh,
- d. Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan
- e. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut f.gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Sedangkan faktor kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup masalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional
- b. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- c. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir
- d. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
- e. Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca tangkap
- f. Terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di kampung-kampung nelayan
- g. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
- h. Isolasi geografis kampung nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

#### **2.1.9 Nelayan Dan Perikanan**

Kehidupan nelayan erat kaitannya dengan bidang perikanan., Perikanan didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budidaya hewan atau tanaman air yang hidup bebas di laut atau perairan umum<sup>17</sup>. Sedangkan menurut UU No 9 tahun 1985, perikanan ialah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan yaitu kegiatan ekonomi bidang penangkapan/pembudidayaan ikan.

---

<sup>16</sup>Imron, "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan" (2003:7)

#### A. Ikan Sebagai Sumber Daya Renewable

Ikan merupakan sumberdaya alam yang bersifat renewable atau mempunyai sifat dapat pulih/dapat memperbaharui diri. Disamping renewable. Sumberdaya ikan mempunyai sifat 'open access' dan 'common property', artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum.

#### B. Pihak-Pihak Dalam Kegiatan Perikanan

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan sub-subsektor perikanan, diantaranya:

- ✓ Nelayan
- ✓ Tengkulak ikan atau pedagang pengumpul
- ✓ Koperasi Perikanan
- ✓ Pengusaha Perikanan
- ✓ Konsumen Ikan
- ✓ Departemen Kelautan dan Perikanan Khususnya Direktorat Jenderal Perikanan ditingkat nasional dan propinsi serta Dinas Perikanan dan Kelautan di Kabupaten/Kota.

#### C. Syarat-Syarat Pembangunan Perikanan

Dalam pelaksanaan pembangunan perikanan terdapat syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak merupakan syarat yang harus ada agar pembangunan perikanan berjalan lancar, jika salah satu syarat tersebut dihilangkan maka pelaksanaan pembangunan perikanan akan terhenti (kegiatan perikanan dapat berjalan namun sifatnya statis).

Syarat mutlak adalah:

- ✓ Adanya pasar hasil perikanan dan jalur pemasaran yang pendek
- ✓ Perkembangan teknologi perikanan
- ✓ Tersedianya bahan dan alat produksi secara lokal,
- ✓ Adanya perangsang produksi bagi nelayan, serta
- ✓ Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu untuk hasil perikanan.

Sedangkan yang termasuk syarat pelancar, diantaranya:

- ✓ Pelaksanaan pendidikan pembangunan
- ✓ Pemberian kredit dan sarana produksi
- ✓ Kegiatan gotong-royong dikalangan petani ikan
- ✓ Perbaikan dan perluasan lahan untuk kegiatan perikanan

#### **2.1.10 Kampung Nelayan**

Terdapat beberapa jenis kampung di Indonesia, salah satu jenis kampung tersebut adalah kampung nelayan. Kampung nelayan merupakan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja yang homogen, yaitu bermatapencapaian di bidang usaha perikanan laut. Keadaan perumahan dan permukiman masyarakat nelayan kurang memadai.

Struktur masyarakat nelayan secara umum merupakan struktur dua kelas atau dua lapisan, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi.

Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah nelayan dekat sekali dengan mata pencaharian pokok tempat berusaha yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu.



**Gambar 2.9 Kampung Nelayan Situbondo**

Sumber: Penginapan Kampung Nelayan Situbondo,2018

### 2.1.10.1 Pola Kampung Nelayan

Pemukiman merupakan sekelompok rumah yang terorganisasi dalam suatu sistem sosial budaya dan religius yang tercermin pada fisik lingkungannya. Pada umumnya pola permukiman akan mengikuti sistem sosial budaya yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia. Pola permukiman kampung nelayan biasanya akan mengikuti garis pantai (linear) dengan kondisi cenderung bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi tertentu sehingga memiliki ciri khas permukiman. Pola permukiman berdasarkan sifat komunitasnya, yaitu:

- A. Sub Kelompok Komunitas Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.
- B. Face to Face Pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

Model pengembangan permukiman nelayan ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu:

- a) Kondisi fisik kawasan dan luasan pantai
- b) Fungsi kawasan
- c) Orientasi kegiatan ekonomi masyarakat
- d) Daya tampung kawasan
- e) Ketersediaan lahan permukiman

Ciri dari permukiman kampung nelayan terlihat pada pola perletakan tiap massa bangunan yang berhubungan langsung dengan tempat produksinya, yaitu perairan atau laut dan kebutuhan aktivitasnya.

### 2.1.10.2 Kehidupan Kampung Nelayan

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Kampung Nelayan dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi, meliputi:

- A. Perencanaan wilayah
  - a) Pengkajian lingkungan pesisir dan pemanfaatannya
  - b) Penentuan zonasi pemanfaatan ruang
  - c) Pengaturan proyek-proyek pembangunan pesisir dan kedekatannya dengan garis pantai
  - d) Penyuluhan masyarakat untuk apresiasi terhadap kawasan pesisir/ lautan
  - e) Pengaturan akses umum terhadap pesisir dan lautan
- B. Pembangunan ekonomi
  - a) Industri perikanan tangkap
  - b) Perikanan rakyat
  - c) Wisata massal dan ekowisata, wisata bahari
  - d) Perikanan budidaya
  - e) Perhubungan laut dan pembangunan pelabuhan
  - f) Pertambangan lepas pantai
  - g) Penelitian kelautan & Akses terhadap sumberdaya genetika

جامعة الرانري

AR - RANIRY

## 2.2 Tinjauan Khusus

### 2.2.1 Lokasi

#### A. Faktor Pertimbangan Pemilihan Lokasi



**Gambar 2.10** Peta Provinsi Aceh

Sumber: [www.indonesian-tourism.com](http://www.indonesian-tourism.com)

Pertimbangan pemilihan lokasi untuk Perancangan Kampung Nelayan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Tinjauan terhadap struktur kota  
Lokasi diambil pada kawasan yang memiliki rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) sebagai kawasan wisata.
- b. Syarat Lingkungan  
Syarat lingkungan ini meliputi beberapa aspek, antara lain :
  1. Potensi Tapak
    - a. Lokasi sesuai dengan tata guna lahan pada kawasan kota Banda Aceh atau Aceh Besar dengan ketersediaan lahan yang mampu memenuhi kebutuhan besaran ruang dan pengembangan kegiatan lainnya
    - b. Memiliki struktur tanah yang baik untuk konstruksi
    - c. Memiliki fasilitas yang dapat mendukung kegiatan

2. Tata Guna Lahan
  - a. Lokasi bukan merupakan lahan produktif (bukan sawah, kebun, juga bukan lahan pabrik)
  - b. Tidak merusak ekosistem atau lingkungan hidup
  - c. Lokasi terletak pada area peruntukan lahan fasilitas umum

3. Syarat Aksesibilitas

Syarat aksesibilitas ini menuntut suatu objek harus dapat dengan mudah dilihat, ditemui dan dicapai. Syarat-syarat aksesibilitas antara lain :

- a. Mudah dalam pencapaian
- b. Lokasi berada pada daerah yang memiliki prasarana jalan yang baik
- c. Dekat dengan fasilitas umum

### **2.2.2 Peraturan Daerah**

Pengembangan kawasan prioritas di Kabupaten Aceh Besar dapat dikelompokkan dalam kawasan yang cepat berkembang, kawasan yang lambat berkembang namun mempunyai potensi dan eksternalitas yang tinggi, kawasan pariwisata, cagar alam dan suaka margasatwa, kawasan lahan kritis dan rawan bencana serta kawasan yang perlu penanganan segera. Strategi pengembangan kawasan prioritas adalah :

1. Kawasan yang cepat berkembang

Strategi penanganan kawasan cepat berkembang adalah dengan pengembangan maupun penataan kawasan perkotaan satelit Banda Aceh seperti Kota Lambaro, Kota Lhoknga dan Kota Krueng Raya serta kota kota koridor pengembangan Banda Aceh seperti Kota Lambaro Angan, Blang Bintang, Lambada Lhok, Peukan Bada, Lampeneurut, Peukan Ateuk dan Cot Iri.

2. Kawasan yang lambat berkembang tetapi mempunyai potensi hinterland dan eksternalitas yang tinggi.
3. Kawasan pariwisata, cagar alam dan suaka margasatwa

Strategi penanganan kawasan ini adalah dengan mempertahankan dan mengembangkan ekstensinya sebagai kawasan pariwisata, cagar alam dan suaka marga satwa, kawasan ini meliputi: Taman Hutan Raya Cut Meurah Intan, Cagar Alam Jantho, wisata alam.

4. Kawasan lahan kritis dan rawan bencana

Strategi penanganan kawasan lahan kritis dan rawan bencana adalah memelihara fungsi lindungnya agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

5. Kawasan yang perlu penanganan segera

Kawasan yang perlu penanganan segera adalah kawasan kawasan sekitar pantai yang terkena bencana tsunami dan gempa, strategi penanganannya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi dari semua sektor, meliputi: perumahan, infrastruktur, kegiatan ekonomi dan lingkungan sekitar pantai.

### 2.2.3 Opsi Site Terpilih

#### 1. Desa Lam Teungoh, Peukan Bada, Aceh Besar



Gambar 2.11 Desa Ujong Pancu, Peukan Bada, Aceh Besar

Sumber: googleearth.com

## 2. Desa Lam Tutui, Ujong Pancu, Aceh Besar



Gambar 2.12 Desa Lam Tutui, Ujong Pancu, Aceh Besar

Sumber: googleearth.com

## 3. Desa Lam Pageu, Ujong Pancu, Aceh Besar



Gambar 2.13 Desa Lam Pageu, Ujong Pancu, Aceh Besar

Sumber: googleearth.com

### 2.2.3.1 Hasil Perbandingan Site Terpilih

Kriteria	Site 1	Site 2	Site 3
<b>Luas Lahan</b>	50.000 m <sup>2</sup>	93.600 m <sup>2</sup>	36.000 m <sup>2</sup>
<b>Land Use</b>	Permukiman	Permukiman	Permukiman
<b>Aksesibel</b>	-Jalan Utama -Dermaga kapal	-Jalan Utama	-Jalan Utama
<b>Transportasi</b>	Motor, mobil, kapal atau perahu boat	Motor, mobil, perahu boat	Motor, mobil, perahu boat
<b>Potensial</b>	-kawasan besar -tempat pelabuhan para	-kawasan pemukiman tidak tertata	-kawasan paling ujung pulau

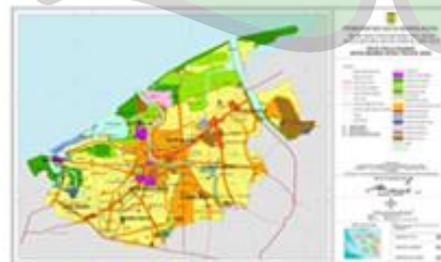
	nelayan -kawasan dermaga jual beli ikan	-jauh dari pelabuhan	- kawasan sempit
<b>Utilitas</b>	-Tersedia air bersih -drainase alami	-Tersedia air bersih -drainase alami	-Tersedia air bersih -drainase alami
<b>Infrastruktur</b>	-tersedia jaringan listrik -tersedia jaringan telepon	-tersedia jaringan listrik -tersedia jaringan telepon	-tersedia jaringan listrik -tersedia jaringan telepon
<b>Sosial Masyarakat</b>	Masyarakat berkembang	Masih kental dengan adat istiadat setempat	Masih kental dengan adat istiadat setempat
<b>Penilaian</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Tabel 2.1 Perbandingan Site Terpilih**

Sumber: Analisa Pribadi

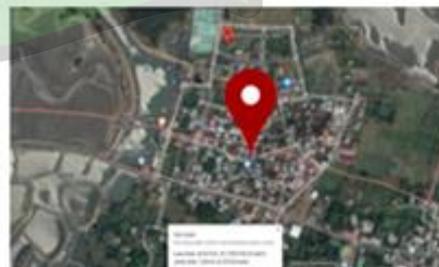
### 2.2.3.2 Pemilihan Lokasi

Dan menurut pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka diperoleh satu alternatif kawasan untuk Perancangan Desa Wisata Kampung Nelayan di Aceh Yaitu:



**Gambar 2.14 Peta Aceh Besar**

Sumber: google.com



**Gambar 2.15 Lokasi Tapak**

Sumber: googlemaps.com

Lokasi ini tepatnya berada di Desa Lam Teungoh, Jl.Ujong Pancu, Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Tapak pada lokasi ini merupakan lahan pemukiman warga. Permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luas lahan tapak ±6,5 hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Bagian Utara : Laut Lepas
- b. Bagian Timur : Pemukiman Warga
- c. Bagian Barat : Pantai
- d. Bagian Selatan: Jalan

#### A. Peraturan Setempat

Berdasarkan Qanun RTRW Aceh Besar, peraturan-peraturan setempat yang ada di kawasan ini adalah sebagai berikut:

Peruntukan Lahan : Kawasan Pemukiman Pinggir Pantai  
KDB Maksimum : 70%  
KLB Maksimum : 3,5  
GSB minimum : 12 m

- Luas lantai dasar maksimum:  $kdb \times \text{luas tapak}$   
 $70\% \times 65.875 \text{ m}^2$   
 $= 46.112 \text{ m}^2$
- Luas bangunan maksimum :  $klb \times \text{luas tapak}$   
 $3,5 \times 65.875 \text{ m}^2$   
 $= 230.562 \text{ m}^2$

#### B. Kelengkapan Fasilitas

Disekitar tapak terdapat bangunan-bangunan yang dapat menunjang kegiatan di Desa Wisata Kampung Nelayan, seperti :

- ✓ Objek wisata Ujong Pancu

Selain bangunan penunjang, site ini juga sudah dilengkapi dengan sarana utilitas yang baik, seperti :

- ✓ Jaringan listrik
- ✓ Saluran drainase
- ✓ Jaringan telepon
- ✓ Saluran air bersih

## 2.3 Studi Banding Perancangan Sejenis

### 2.3.1 Kampung Nelayan Grand Gathek, Situbondo



**Gambar 2.16 Gerbang Kampung Nelayan Situbondo**

Sumber: <https://travel.kompas.com/>

Terletak di Desa Klatakan, Kapong Kec. Kendit, Kab. Situbondo, Kampung Nelayan kini sudah menjadi sorotan banyak orang dari luar kota. Banyak wisatawan dari luar daerah yang ingin menikmati keindahan dan kesejukan berada di Kampung Nelayan tersebut.

Dulunya adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, namun kini tempat tersebut menjadi tujuan wisata masyarakat dari sejumlah kabupaten di luar Situbondo. Tempat wisata tersebut dikelola secara mandiri oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) setempat bersama dua kelompok nelayan. Kampung Nelayan Grand Gathek baru dibuka tanggal 16 Desember 2017 lalu, dan konsep wisatanya hampir mirip dengan Bangsring Under Water Banyuwangi. Wisatawan yang datang ke Kampung Nelayan Grand Gathek, bisa menikmati sejumlah fasilitas wisata. Seperti kolam renang, rumah apung, snorkling, dan yang pasti lokasi tersebut cocok bagi anak-anak muda yang menyukai fotografi.

Bagi para wisatawan yang datang ke Kampung Nelayan Grand Gathek, juga bisa berbelanja oleh-oleh khas warga sekitar, yakni rengginang ikan. Di Desa Gelung tersebut, merupakan sentra rengginang yang diproduksi oleh masyarakat sekitar. Beberapa spot menuju laut dihiasi dengan patung dan pola berwarna-warni yang menghiasi dinding kampung. Kampung ini juga dihiasi dengan gubuk serta pendopo-pendopo kecil sebagai tempat beristirahat.



**Gambar 2.17 Pedestrian Kampung**

Sumber: <https://travel.kompas.com/>

Jika lelah bermain di pantai, bisa menginap di resort yang telah disediakan oleh Kampung Nelayan. Kampung Nelayan Resort merupakan salah satu penginapan berbahan kayu berkualitas tinggi dari Jayapura, dengan desain unik dan tradisional yang terletak di kawasan kabupaten Situbondo, Desa Kelatakan Kec. Kendit. Resort ini mempunyai wilayah strategis yang bisa melihat pemandangan pegunungan dan hamparan pantai selat madura.

Selain memiliki nilai strategis yang tinggi, Kampong Nelayan Resort juga kaya akan kebudayaan masyarakat di desa sekitar. Kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang khas dapat anda temui berupa

Selamatan desa seperti perayaan petik laut setiap tahun sekali, Nyabish yang biasanya dilakukan untuk tujuan do'a bersama di depan makam-makam kyai, perayaan ini biasanya dilakukan di pecarron yaitu pegunungan dekat pasir putih. Berikut merupakan spot-spot strategis yang dapat anda kunjungi ketika menginap di Kampung Nelayan Resort .

- a. Pantai Pathek
- b. Baluran
- c. Pasir Putih Situbondo
- d. Pelabuhan jangkar situbondo
- e. Pantai Bama, Balanan dan Bilik Situbondo
- f. Gunung Argopuro dan puncak rengganis
- g. Kawah Ijen



**Gambar 2.18 Resort Kampung Nelayan**

Sumber: <http://kampongnelayanresort.com/>

### 2.3.2 Gampong Nusa, Lhoknga, Aceh Besar



**Gambar 2.19 Gerbang Gampong Nusa**

Sumber: <http://www.finroll.com/>

Gampong Nusa adalah sebuah desa wisata yang terletak di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, yang berjarak 10 Kilometer dari pusat kota Banda Aceh. Gampong Nusa mulai bergerak sebagai desa wisata sudah dari tahun 2004 setelah tsunami, dan sudah mulai berkembang dan kedatangan banyak turis dari tahun 2015 hingga 2017 sampai saat ini. Gampong Nusa ini memiliki banyak keindahan berupa sungai yang menghadap langsung ke bukit, jalan menuju gampong Nusa memiliki kontur yang menanjak dan menurun membelah permukiman warga desa. Berada pada wilayah administratif keberadaannya sangat strategis, namun dengan kearifan lokalnya masih lestari sampai saat ini. Mulai dari sampah organik untuk membuat kerajinan tangan hingga menjadi souvenir cantik dan bernilai.

Wisata yang di jual kepada pengunjung adalah retro Aceh misalnya jamuan makan ala idang khas Aceh, paket alam dan budaya, adanya 43 homestay dengan menyajikan nuansa perkampungan yang kental dan festival-festival yang di buat di desa ini menjadi media kampanye agar Gampong Nusa semakin dipandang keluar daerah. Berbeda dengan desa wisata lain, Gampong Nusa hanya fokus kepada dua bidang saja, yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan menjaga lingkungan mereka agar tetap asri. Konsep tersebut bisa dilihat dari tidak menggunakan AC (air conditioner).



**Gambar 2.20 Suasana Gampong Nusa**

Sumber: <http://www.finroll.com/>

### 2.3.3 Kampung Nelayan Hamadi, Jayapura



**Gambar 2.20 Kampung Nelayan Hamadi**

Sumber: <https://www.liputan6.com/>

Kampung nelayan di daerah Hamadi, Jayapura, beberapa waktu lalu adalah tempat yang biasa saja. Tapi sekarang, wajah Kampung Hamadi berubah dan menjadi destinasi wisata baru di Kota Jayapura. Pemerintah setempat telah menatanya dengan bagus. Jalan setapak dibangun di atas permukaan air laut menghubungkan beberapa titik. Beberapa area terbuka cukup luas, sehingga warga bebas beraktifitas, sekedar duduk – duduk ataupun menggunakan beberapa spot untuk berselfie-ria. Bahkan pinggiran tembok yang membatasi jalan selebar 2 meter di Kampung Nelayan Hamadi, makin menarik perhatian pengunjung dengan ukiran Port Numbay, khas Kota Jayapura yang sengaja dibuat pada pagar pembatas dari beton. Kampung Nelayan Hamadi, menjadi salah satu ruang terbuka yang kerap dijadikan lokasi swafoto bagi pengunjung yang kebanyakan datang jelang akhir pekan. Lokasi Kampung Nelayan ini memang strategis, dengan pemandangan hamparan lautan lepas Pasific.



**Gambar 2.21 Suasana Kampung Nelayan Hamadi**

Sumber: <https://www.liputan6.com/>

## 2.4 Kesimpulan Studi Objek Sejenis

<b>Analisa</b>	<b>Kampung Grand Gathek, Situbondo</b>	<b>Gampong Nusa, Lhoknga</b>	<b>Kampung Hamadi</b>
Lokasi	Jauh dari pusat kota, dulunya merupakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	Berada di pedesaan, dekat dengan pusat kota	Berada di pusat kota
Fasilitas	-Resort -Kolam renang -Lokasi cocok untuk potografi -Kuliner khas Situbondo	1. Pusat informasi 2. toko souvenir 3. kuliner Aceh 4. homestay 5. kerajinan tangan 7. spot foto 9. wisata air 10. bak sampah	-Area taman cukup luas -Lokasi potografi -Ukiran port numbay

**Tabel 2.2 Kesimpulan Studi Banding**

Sumber: Data Pribadi

Maka dapat disimpulkan adanya beberapa fasilitas dan item yang akan menjadi acuan dalam Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan. Perancangan memperhatikan beberapa hal, yaitu dengan menyediakan beberapa fasilitas seperti mushalla, toilet, restoran, area parkir, pusat informasi, gazebo dan toko souvenir.

## **BAB III**

### **ELABORASI TEMA**

Tema yang akan digunakan pada Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan ini adalah Arsitektur Tropis dengan pendekatan eco-friendly. Dilihat dari kondisi alam sekitar, sangat perlu untuk mengantisipasi permasalahan dan memanfaatkan potensi iklim tropis, yakni penghematan energi, pelestarian lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya alam.

#### **3.1 Tinjauan Tema**

##### **3.1.1 Pengertian Arsitektur Tropis**

Iklim dari bahasa Yunani, *klima* yang berdasarkan kamus Oxford, berarti region (daerah), dengan kondisi tertentu dari suhu dryness (kekeringan), angin, cahaya, dan sebagainya. Dalam pengertian ilmiah, iklim adalah integrasi pada suatu waktu dari sebuah kondisi fisik lingkungan atmosfer, yang menjadi karakteristik kondisi geografis kawasan tertentu. Secara keseluruhan, iklim diartikan sebagai integrasi dalam suatu waktu mengenai keadaan cuaca<sup>18</sup>. Kata tropis sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *tropikos* yang berarti garis balik sebagai daerah khatulistiwa yang beriklim panas.

Sedangkan oikos berasal dari bahasa Yunani yang berarti rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos bersifat ilmu atau ilmiah. Jadi, eco atau dalam bahasa Indonesia eko atau ekologi ini dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk dan lingkungannya. Ekologi juga merupakan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antarsesama makhluk hidup serta makhluk hidup dengan lingkungannya. Arsitektur Tropis merupakan suatu rancangan bangunan yang dirancang untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di daerah tropis.

---

<sup>18</sup> Firmansyah, *Arsitektur dan Lingkungan*, 22 November 2016

Pertambahan penduduk dan aktifitas manusia memicu pembangunan fisik kawasan, meningkatkan jumlah hunian dibangun untuk mengakomodasinya. Ciri-ciri aksitektur tropis yaitu kelembaban udara yang tinggi dengan temperatur udara yang relatif panas. Kondisi iklim tropis memerlukan syarat khusus dalam perancangannya, seperti:

- **Kenyamanan Termal**

Faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal ada dua aspek yaitu secara fisik dan lingkungan serta secara psikologis. Standar kenyamanan termal untuk mengurangi panas matahari dapat dilakukan dengan memperhatikan bukaan juga material agar tidak menjadi masalah dalam penyelesaian dalam merespon arsitektur tropis. Selain itu, penting untuk memperhatikan kualitas udara yang masuk sehingga udara yang masuk kedalam bangunan merupakan udara yang sehat dan bersih.

- **Aliran udara melalui bangunan**

Aliran udara yang terjadi karena adanya gaya termal yaitu perbedaan suhu (temperature) antara udara didalam dan diluar ruangan juga perbedaan tinggi antara lubang ventilasi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan aliran udara yang sesuai dengan kenyamanan termal.

- **Radiasi Panas**

Radiasi panas ditimbulkan oleh matahari yang langsung masuk kedalam bangunan. Untuk mencegahnya dapat digunakan alat peneduh seperti Sun Shading Device.

Faktor yang mempengaruhi tingkat penerangan ruang, yaitu:

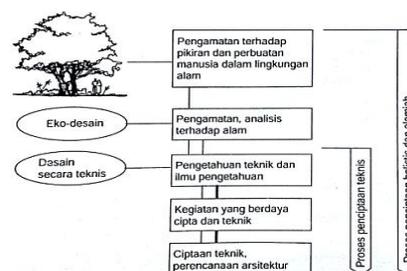
- ✓ Luas atau lubang cahaya
- ✓ Penghalang lubang cahaya
- ✓ Faktor refleksi cahaya
- ✓ Lebar teritisan

- *High Cross Ventilation*  
Untuk menjaga kelembapan aliran udara yang masuk dalam bangunan juga dapat dinetralisir dengan *high cross ventilation*.
- Roof Ventilation  
Udara panas akibat radiasi matahari pada bangunan sebisa mungkin dapat dikeluarkan dengan aliran udara dan diharapkan ventilasi pada atap dapat memasukkan udara tersebut kedalam bangunan.
- Pemanfaatan Tanaman  
Pemilihan tanaman yang tepat dapat menjadi pemecah udara maupun filter debu yang masuk kedalam bangunan. Tema arsitektur tropis dapat memberikan ciri khas tersendiri untuk penataan kampung nelayan ini dengan penerapan ekologi terhadap fisik bangunan maupun fungsi ruang yang diterapkan didalamnya.

### 3.1.2 Prinsip Pendekatan Eco-Friendly dengan Arsitektur Tropis

Pendekatan ekologi pada rancangan Arsitektur merupakan konsep rancangan bangunan yang menekankan kesadaran dan keberanian untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam.

Proses pendekatan ini menggabungkan teknologi dengan alam yang menggunakan alam sebagai basis desain, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, dan permukiman yang menerapkan teknologi dalam perancangannya.



**Gambar 3.1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologi**

Sumber: Dasar-dasar Arsitektur Ekologis, 2007

Eco-friendly arsitektur merupakan istilah holistik yang sangat luas dan mencakup semua bidang. Keselarasan dengan perilaku lingkungan alam dapat dicapai dengan konsep yang kontekstual, yaitu pengolahan perancangan tapak dan bangunan harus sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Selain itu jeli dalam melihat potensi bahan material yang dipilih (lokal), mempertimbangkan penghematan energi, ramah lingkungan dan memungkinkan adanya siklus daur ulang.

Bangunan sebagai perlindungan (kulit) manusia yang ketiga harus nyaman bagi penghuni, efisien dan ramah dalam pemanfaatan sumber daya alam, terutama dalam penggunaan energi dan pembuangan limbah. Pada pendekatan ekologi ada berbagai macam sudut pandang dan penekanan, namun semua mempunyai arah dan tujuan yang sama, dengan prinsip sebagai berikut:

- Mengupayakan terpeliharanya SDA dan mengurangi dampak yang lebih parah dari pemanasan global melalui pemahaman perilaku alam,
- Mengelola tanah, air dan udara untuk menjamin kelestarian ekosistem melalui sikap ramah terhadap alam dengan pemikiran yang konteks,
- Perancangan dilakukan secara teknis untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuni,
- Penggunaan material yang ekologis, setempat, dan sesuai iklim menggunakan energi yang hemat mulai dari pengambilan dari alam sampai pada penggunaan pada bangunan,
- Meminimalkan dampak negatif pada alam (limbah) dan meningkatkan penyerapan gas buang dengan menggunakan teknologi yang ramah,
- Menuju pada suatu perancangan bangunan yang berkelanjutan (sustainable).

### 3.1.3 Pendekatan Rancangan Desa Wisata Kampung Nelayan

Pengelolaan kampung berdasarkan pendekatan perancangan berkaitan dengan pelaku kegiatan, aktivitas, fasilitas, kapasitas, dan besaran ruang yang ada dikawasan desa, antara lain:

- 1) Divisi manajemen mengelola dan mengatur bagian administrasi dan teknis desa.
- 2) Divisi pemasaran mengelola perikanan, merencanakan dan mempromosikan kegiatan dan acara di kampung wisata nelayan untuk menarik minat wisatawan.

#### 3.1.3.1 Pendekatan Pelaku Kegiatan

##### a. Pengunjung (Wisatawan)

Wisatawan merupakan orang yang melakukan wisata, selain itu pengertian wisatawan adalah orang yang berkunjung ke tempat lain untuk menikmati perjalanan dalam kunjungan itu. Pembagian pengunjung menurut kelompok umur :

- Anak-anak : cenderung menyukai permainan, memiliki sifat ingin tahu yang tinggi dan ingin bergerak bebas dan leluasa.
- Remaja : memiliki karakteristik suka berfikir dan bersifat rasional, romantic dan kurang menyukai hal formal
- Dewasa : mempunyai sifat ingin tahu dan frekuensi gerak yang mulai berkurang, cenderung lebih menikmati pemandangan dan bersantai
- Orang tua ; cenderung lebih banyak melakukan hal-hal yang tidak terlalu melelahkan atau tidak banyak menggunakan tenaga dan menikmati suasana.

**b. Masyarakat**

Masyarakat adalah orang yang tinggal dan bermukim atau melakukan kegiatan di suatu permukiman. Ada beberapa masyarakat di lokasi desa Lam Teungoh, diantaranya adalah :

- Masyarakat non nelayan : mereka tinggal dan beraktifitas di dalam permukiman desa tetapi memiliki pekerjaan diluar lokasi.
- Masyarakat nelayan : mereka tinggal dan beraktifitas di dalam permukiman dan bekerja sebagai nelayan, petani tambak, pekerja industri rumahan seperti pengasapan ikan, pengasinan ikan, pembuatan terasi yang di hasilkan dari Tambak Lorok.
- Pedagang : dalam hal ini merupakan perorangan atau kelompok kegiatan dari dan luar masyarakat desa untuk menjual dan memasarkan produk-produk hasil nelayan dan industri rumahan yang ada kepada masyarakat di dalam dan diluar lokasi.

**3.1.3.2 Pendekatan Aktifitas Kegiatan dan Kebutuhan Ruang**

Pendekatan pelaku kegiatan didasarkan dari kegiatan yang ada dilokasi yaitu :

- Kelompok kegiatan Nelayan : kegiatan masyarakat yang beraktifitas sebagai nelayan yang menghasilkan hasil laut yang di olah dan di jual sebagai pengasilan mereka sendiri.
- Kelompok kegiatan petani tambak : kegiatan masyarakat yang beraktifitas sebagai pengolah atau perawat tambak ikan yang ada di desa untuk di budidayakan dan menghasikan agar bisa di jual.
- Kelompok kegiatan pekerja industri rumahan : kegiatan masyarakat yang beraktifitas sebagai pemilik atau pekerja

dalam mengolah hasil produk-produk seperti ikan asap, ikan asin, terasi.

- Kelompok kegiatan pedagang : kegiatan masyarakat yang beraktifitas di dalam lokasi untun menjual dan mendistribusikan hasil olahan produk-produk yang ada di Tambak Lorok untuk di jual di dalam dan di luar lokasi.
- Kelompok kegiatan pengunjung : kegiatan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati suasana yang di suguhkan di Desa Wisata Kampung Nelayan.

#### **3.1.4 Penerapan Eco-Friendly**

Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep eco apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksudnya, selain meminimalisir dampak dalam perusakan lingkungan namun juga memperhatikan masalah pemakaian energi dan bahan baku. Sedangkan menurut Heinz Frick, hal ini tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur, karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku, namun mencakup keselarasan antara manusia dan alam.

Oleh karena itu arsitektur eco-friendly ini merupakan istilah yang sangat luas dan mencakup semua bidang. Keselarasan dengan perilaku lingkungan alam dapat dicapai dengan konsep yang kontekstual, yaitu pengolahan perancangan tapak dan bangunan harus sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Selain itu, jeli dalam melihat potensi bahan material yang dipilih, mempertimbangkan penghematan energi, ramah lingkungan, memungkinkan adanya siklus daur ulang, dan menjaga kelestarian alam dengan memperluas area hijau<sup>19</sup>.

Aspek perancangan kawasan salah satunya ialah fasilitas pendukung yang mana keberadaannya tidak lepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. Fasilitas

---

<sup>19</sup> Suryono, Keshia A. Pane, 2012, *Kajian Prinsip Eco-Friendly Architecture. Vol 1, No 1*

pendukung sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual kawasan. Maka perlu diperhatikan dalam desain fasilitas pendukung adalah :

- 1) Kooordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang-ruang yang dirancang.
- 2) Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu.
- 3) Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut. Dalam merencanakan kawasan kampung nelayan sarana prasarana yang harus ada antara lain: hunian, dermaga bengkel mesin, taman, balai desa, balai pengobatan, serta kantin.

## **3.2 Interpretasi Tema**

### **3.2.1 Bentuk**

Bentuk bangunan pada penataan kampung nelayan ini dapat mengacu pada aktivitas masyarakat dan kondisi alam sekitar agar memenuhi fungsi persyaratan ruang dan estetika dalam tampilan arsitektur keseluruhan, seperti membuat tempat khusus yang dapat digunakan masyarakat untuk memperbaiki jaring dan menjemur ikan, memiliki area yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas diluar ruangan bagi pengunjung desa wisata yang berupa taman aktif, selasar, dan sebagainya.

Desa wisata kampung nelayan tidak memerlukan material penutup yang terlalu padat terhadap iklim, namun memanfaatkan potensi iklim ini dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat pola pada rongga bangunan untuk jalannya penghawaan dan tempat masuknya cahaya.

Eksplorasi formal pada perancangan kampung nelayan berkonsep eco-friendly diaplikasikan menurut isu permasalahan, seperti:

- a. Konsep Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan memiliki kaitan dengan arah peredaran matahari dan juga arah datangnya angin. Pada pagi hingga siang hari sisi timur dari objek rancang akan terpapar sinar matahari langsung dan bayangan akan jatuh pada sebelah barat begitu juga sebaliknya.

b. Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk Bangunan mengikuti kondisi eksisting tapak. Untuk mengatasi sisi bangunan yang terpapar matahari menggunakan jenis pohon peneduh yang menghasilkan bayangan sehingga mengurangi intensitas cahaya yang berlebihan.

c. Konsep Peletakan Massa

Peletakan massa bangunan menggunakan tata massa cluster. Fungsi dalam kawasan ini memiliki hubungan satu sama lain dalam bidang perikanan namun memiliki lahan yang berbeda.

d. Konsep Program Ruang

Program ruang terdiri dari kegiatan hunian dan produktivitas (ekonomi), yaitu hunian vertikal, *public space*, dan area hijau.

e. Konsep Bukaannya

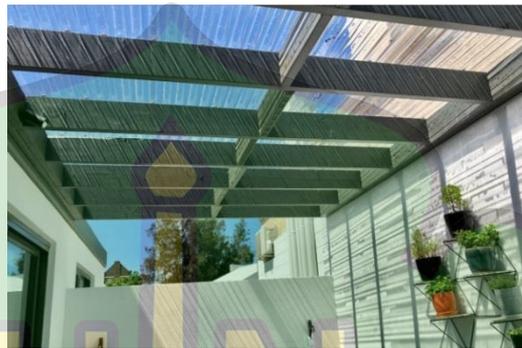
Konsep hunian terinspirasi dari pola perkampungan yang terbuka, yaitu dengan koridor yang terbuka menjadi akses sirkulasi antar unit hunian secara outdoor.

### 3.2.2 Bahan Material

Bahan material yang digunakan dapat berupa bahan yang mudah ditemukan di daerah tersebut, yang menggambarkan kawasan dan kegiatan apa yang khas. Selain itu bahan ini juga harus dapat mendukung aktivitas yang terjadi, misalnya dengan memberikan bahan atap yang transparan pada ruang yang digunakan untuk mengeringkan ikan dan memberikan bahan yang berongga sehingga sirkulasi udara lancar pada ruang dengan fungsi pengeringan.

Atap yang digunakan pada kampung vertikal terdapat dua jenis, yaitu atap dak beton dan atap plana. Atap plana juga efektif untuk

memperlancar pergerakan angin. Pemakaian material pada dinding menggunakan batu-bata sebagai material lokal yang dipilih karena merupakan material alam yang dapat diperbaharui dan dibudayakan kembali. Akses vertikal pada hunian menggunakan tangga.

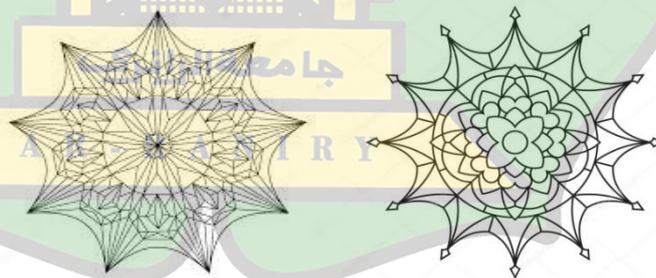


**Gambar 3.2 Atap Polycarbonate**

Sumber: dekoruma.com, 2019

### **3.2.3 Interior dan Ornamen**

Ada beberapa hal yang menarik dari desa Lam Teungoh ini yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan pada bangunan dalam bentuk ornamen, hiasan, maupun penunjang lainnya. Misalnya ornamen dari analogi bentuk jaring nelayan, dan lain sebagainya.



**Gambar 3.3 Pola Ornamen Jaring**

Sumber: dephositphoto.com

### **3.2.4 Shading Skin Device**

Media pembayangan yang berfungsi sebagai pengontrol cahaya matahari yang masuk pada hunian diaplikasikan dengan vertikal garden.

Vertikal garden ini juga berfungsi untuk mengurangi bau yang timbul dari pengasapan ikan dengan jenis tanaman seperti melati dan cempaka.

Vertikal garden merupakan hasil kreasi inovatif untuk menumbuhkan tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tumbuh. Bidang ini diganti berupa dinding, karena selain menambah estetika juga dapat menjadi penyejuk dan peredam suara.



**Gambar 3.4 Shading Device**

Sumber: indiamart.com

### **3.2.5 Esplanade (Ruang Terbuka)**

Konsep penunjang sebagai fasilitas kampung guna menyelesaikan permasalahan pada tapak terkait dekatnya jarak antar hunian dan bibir pantai saat mengalami pasang surut. Peletakan esplanade ini berada pada bagian yang berdekatan dengan area pantai, yang berfungsi sebagai area santai menikmati view dan dapat diakses oleh masyarakat umum.



**Gambar 3.5 Selasar Esplanade**

Sumber: uzone.id, 2018

### 3.3 Studi Banding Tema Sejenis

#### 3.3.1 Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur



**Gambar 3.6 Labuan Bajo, NTT**

Sumber: [cnnindonesia.co](http://cnnindonesia.co), 2015

Labuan Bajo adalah salah satu pintu masuk ke Pulau Flores yang membentang sejauh dua kilometre sejajar dengan pantai. Kota kecil ini, merupakan ibukota Kabupaten Manggarai Barat, dan nama Labuan Bajo semakin dikenal oleh wisatawan, domestik dan asing karena merupakan titik awal dalam kunjungan ke Taman Nasional Komodo.

Labuan Bajo dianggap sebagai kampung nelayan, dan panorama pelabuhannya yang indah, juga dihiasi oleh ramainya kapal-kapal nelayan. Sementara dipinggir pelabuhan berderet rumah-rumah nelayan yang bagian depannya dijadikan tempat untuk mengeringkan ikan yang kemudian akan dijual. Tidak hanya ikan kering, ikan-ikan segar pun dijual di dermaganya. Sebagian penduduk Labuan Bajo memang bekerja sebagai pencari ikan atau nelayan, namun ada juga yang bercocok tanam di daerah dataran tinggi.

Berkunjung atau singgah sejenak ke obyek wisata ini terasa nyaman bagi wisatawan karena tersedia banyak penginapan, mulai dari hotel kelas melati hingga hotel berbintang. Jalan utamanya, yaitu Jalan Soekarno Hatta, menjadi pusat perniagaan di mana wisatawan bisa menemukan toko kelontong, restoran, hotel, losmen, agen perjalanan, tempat penukaran uang, penyedia jasa aktivitas menyelam, hingga salon.



**Gambar 3.7 Suasana Kampung Labuan Bajo**

Sumber: cnnindonesia.co, 2015

Salah satu yang bisa dinikmati di Labuan Bajo adalah tempat pelelangan ikan di Kampung Ujung. Kampung Ujung bisa dikatakan sebagai salah satu pintu masuk untuk menuju ke berbagai lokasi menarik di Labuan Bajo. Di Kampung Ujung terdapat pelabuhan, hotel, restoran sekaligus pasar ikan yang menjual hasil tangkapan warga setempat yang masih segar dari laut di Labuan Bajo. Dalam berwisata ke suatu daerah, bukan hanya berbagai lokasi unik dan menarik yang menjadi incaran, tetapi juga budaya, kerajinan termasuk kuliner setempat.

Konsep desain Arsitektur Tropis pada kawasan Labuan Bajo, yaitu:

1. Lokasi tapak yang memiliki view berpotensi mengarah ke arah pantai pedes dan ke pulau-pulau kecil.
2. tersedianya gallery komodo serta speedboat yang difungsikan bagi para turis untuk menikmati keindahan alam wisata pulau Komodo dan sekitarnya.
3. Desain bangunan menggunakan pendekatan sirkulasi untuk tamu yang menginap dengan tamu yang hanya untuk berkunjung dan menggunakan ruang untuk tetap memberikan nuansa yang masih menyatu dengan alam.
4. Karakter ruang yang ingin dicapai adalah memberikan kesan still in nature dan nyaman melalui pemilihan material pada design.

### 3.3.2 Kampung Ekologi, Kota Batu, Jawa Timur



**Gambar 3.8 Kampung Ekologi, Kota Batu**

Sumber: timesindonesia.co.id

Kampung padat penduduk biasanya identik dengan kondisi yang kotor, kumuh dan kurang terawat. Berbeda dengan kampung pada umumnya, Kampung Ekologi “Batu Into Green” (BIG) ini memiliki banyak sisi menarik untuk dijadikan inspirasi bagi kampung-kampung lain di Indonesia. Saat memasuki kampung yang berada di jalan Pattimura Gang V RW 06 Kelurahan Temas, kita disambut sebuah gapura unik bertuliskan ‘Hijaukan lingkungan bersama kampung ekologi’ dan sepasang boneka yang dibuat dengan memanfaatkan limbah sampah plastik. Sepanjang lorong-lorong gang, berbagai tanaman hias tergantung, dinding-dinding rumah juga dicat dengan aneka warna yang terang. Tempat sampah dan asbak unik yang tersedia semakin membuat lingkungan ini benar-benar tertata apik, rapih, bersih, ramah lingkungan dan nyaman.

Jalan di kampung ini juga tidak dipaving maupun diaspal, melainkan diberi batu alam, kobalt. Pemberian batu alam ini dimaksudkan supaya jalan lebih awet. Ada juga program-program rutin yang dilakukan setiap bulannya, yaitu pada minggu keempat. Program tersebut antara lain yaitu bank sampah. Bank sampah ini menerima beberapa macam jenis barang yang sudah tak terpakai lagi, diantaranya adalah besi, botol atau kemasan air minum, plastik pembungkus makanan, dll.



**Gambar 3.9 Pedestrian Kampung di Kota Batu**

Sumber: bulakan.desa.id



**Gambar 3.10 Vertikal Garden Kampung Kota Batu**

Sumber: bulakan.desa.id

Gaya hidup organik sudah menjadi bagian dari keseharian warga Kampung Ekologi. Tak heran jika kebun organiknya sudah menyandang sertifikat Nasional. Dipelatihan tanaman organik pengunjung di berikan penjelasan dan praktek langsung lapangan atau kebun bagaimana cara merawat tanaman, hama yang menyerang, pupuk –pupuk organik yang di gunakan dalam pertanian organik dan bahayanya penggunaan pupuk anorganik (Pupuk Kimia) dalam kelangsungan proses tanaman. Selain kebun organik, Kampung Ekologi juga menawarkan kunjungan ke peternakan burung dan kelinci.



**Gambar 3.11 Peta Kampung Kota Batu**

Sumber: [timesindonesia.co.id](http://timesindonesia.co.id)



**Gambar 3.12 Kebun Organik Kampung Kota Batu**

Sumber: <http://kbr.id/>

### 3.3.3 Dharwad, Karnataka, India



**Gambar 3.13 Dharwad, India**

Sumber: [cheria-travel.com](http://cheria-travel.com)

Bagi yang ingin menghabiskan waktu, menikmati makanan etnis dan mempelajari alam, maka Nature First Eco Village adalah tempat yang tepat. Tersebar di 8 hektar area hijau subur dan 'desa' terletak berdekatan dengan bukit besar. Eco Village terletak sekitar 15 km dari Dharwad di jalan Haliyal dan memiliki konektivitas yang cukup dari kota. Pengunjung dapat menikmati wahana, berenang, permainan seperti panahan dan tarian hujan. Wahana tonga dan kereta lembu jantan juga tersedia disana.

Dharwad merupakan sebuah perkampungan dengan suasana asri yang dibangun untuk melengkapi kebutuhan masyarakat dalam bercocok tanam, Penerapan ini bertujuan untuk menghasilkan desain yang dapat menjaga kelestarian sumber daya alam dan mampu menekan serendah-rendahnya dampak negative terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak lingkungan sekitar, serta menjaga keseimbangan seluruh ekosistem.



**Gambar 3.14 Penghijauan Kampung India**

Sumber: [naturefirstecovillage.in](http://naturefirstecovillage.in)

Dari hasil analisa studi banding bangunan dengan tema sejenis, maka penulis menarik kesimpulan untuk menerapkan beberapa kriteria pada desain yaitu sebagai berikut :

- Menggunakan material alami pada objek rancangan serta membawa suasana alam ke dalam bangunan untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi pengguna.
- Mendesain bangunan yang hemat energi dan desain bangunan yang memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

## BAB IV

### ANALISA

#### 4.1 Kondisi Lingkungan

##### 4.1.1 Lokasi Perancangan

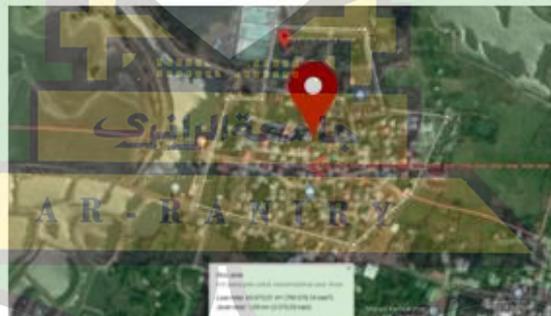
Penataan Kampung Nelayan Ujong Pancu berlokasi di Jl.Ujong Pancu, Desa Lam Teungoh, Kec. Peukan Bada, Aceh Besar.



**Gambar 4.1** Peta Kota Banda Aceh  
Sumber: RT/RW Kota Banda Aceh

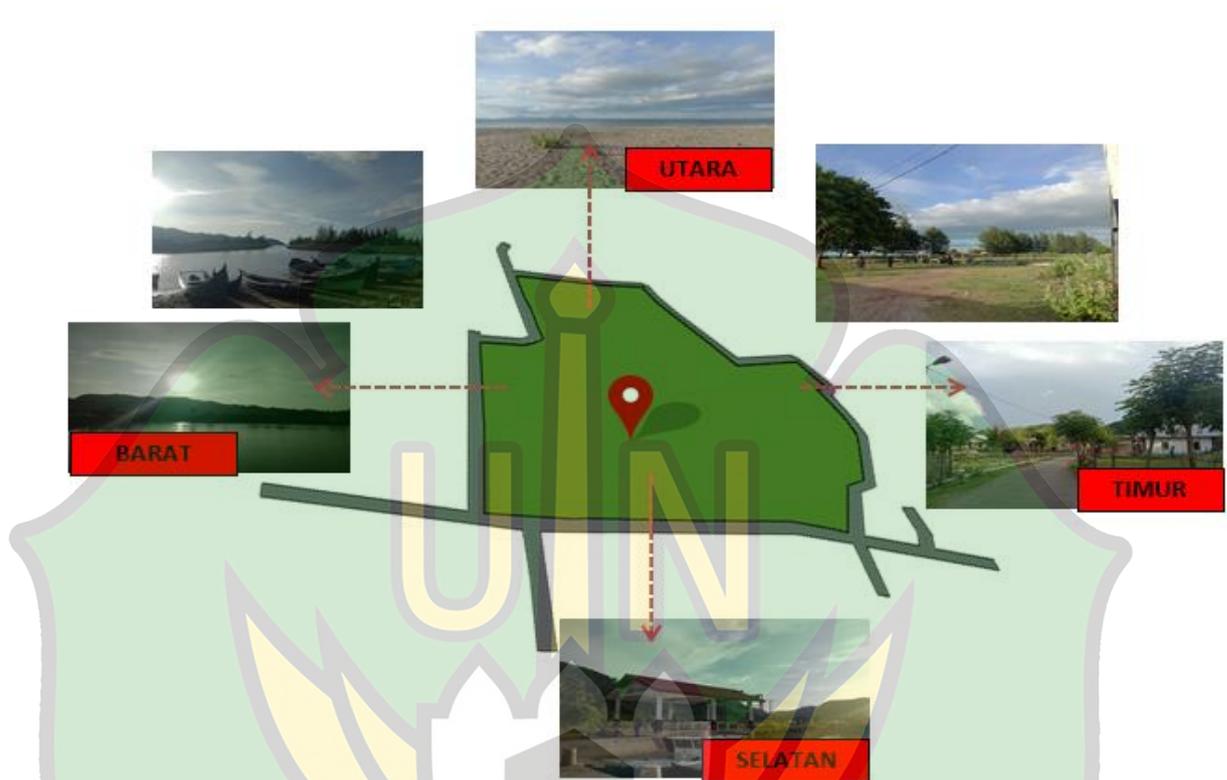


**Gambar 4.2** Lokasi Tapak  
Sumber: Google Maps



**Gambar 4.3** Detail Lokasi Tapak  
Sumber: Google Maps

#### 4.1.2 Batasan Analisis Tapak



**Gambar 4.4 Batasan Tapak**

Sumber: Google Maps dengan modifikasi

Secara geografis, batasan tapak perencanaan Kampung Nelayan Ujong Pancu, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut lepas
- Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan
- Sebelah Barat berbatasan dengan pantai

#### 4.1.3 Peraturan Pemerintah

Berdasarkan Qanun Aceh Besar Nomor 4 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2012-2032, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lokasi di Desa Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada melayani mukim Gurah, mukim Baroh, mukim Lam Teungoh dan mukim Lam Pageu;
2. Sistem jaringan drainase blok saluran primer kecamatan Peukan Bada, disepanjang jalan Banda Aceh-Calang, yang salah satunya melayani saluran sekunder sebagian Desa Lam Teungoh dan Lam Pageu;
3. Desa Ujong Pancu merupakan salah satu kawasan prasarana perikanan.

<b>PERHITUNGAN INTENSITAS BANGUNAN</b>			
Intensitas Bangunan	Persentase	Luas Lahan	Luas Total
KDB	70%	65.000 m <sup>2</sup>	45.500 m <sup>2</sup>
KLB	3,5		227.500 m <sup>2</sup>
GSB	12 m		12 m

**Tabel 4.1 Ketentuan Umum Zonasi Kawasan**

Sumber: RT/RW Kota Banda Aceh

#### **4.1.4 Potensi Tapak**

Adapun potensi tapak terpilih ini adalah sebagai berikut:

- 1) Land Use ( Tata Guna Lahan)

Peruntukan lahan pada lokasi terpilih adalah kawasan peruntukan pariwisata dan perikanan. Kawasan peruntukan ini ada didalam Qanun pasal 35 dan 38 yang meliputi budidaya air tawar/tambak, dan obyek wisata pantai Ujong Pancu juga Pulau Bunta.

- 2) Aksesibilitas

Tapak berada dikawasan yang banyak dilalui oleh pengguna jalan dan merupakan jalan arteri sekunder. Untuk akses sangat mudah dicapai oleh kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi dan dekat dengan pemukiman warga.



**Gambar 4.5 Jalan Arteri Sekunder di Tapak**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3) Utilitas

Di lokasi tapak telah tersedia sarana utilitas yang lengkap, seperti jaringan listrik, saluran drainase, jaringan telepon, dan saluran air bersih.



**Gambar 4.6 Saluran Drainase di Tapak**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

4) Fasilitas Penunjang

Disekitar tapak terdapat bangunan-bangunan yang dapat menunjang adanya Penataan Kampung Nelayan Ujong Pancu, seperti Puskesmas Desa, Masjid, Dermaga, Tambak Ikan, dan Sekolah.



**Gambar 4.7 Fasilitas Sekitar Tapak**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

5) **Kondisi Lingkungan**

Kondisi tapak sudah dilakukan pengerasan, namun sebagian kondisi tapak berbatu dikarenakan terdapat jalan yang rusak, namun keadaan disekitar tapak cukup tenang.



**Gambar 4.8 Kondisi Lingkungan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

**4.1.5 Analisa Tapak**

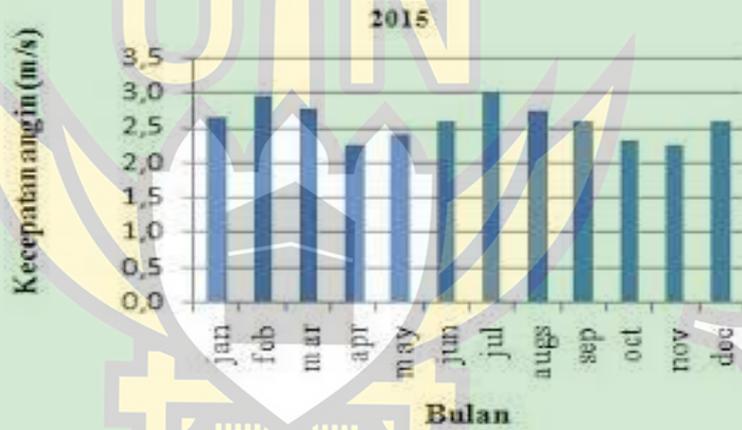
**4.1.5.1 Analisa Klimatologi**

Analisa Klimatologi merupakan analisa angin, kelembaban udara, matahari dan curah hujan di Aceh Besar. Berikut merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam data tahun 2019, yaitu:

Bulan	Kondisi Kecepatan Angin		
	Minimum (menit/detik)	Maksimum (menit/detik)	Rata-Rata (menit/detik)
	2019 ↑↓	2019 ↑↓	2019 ↑↓
Januari	-	3,5	13,0
Februari	-	3,5	10,0
Maret	-	3,1	10,0
April	-	3,0	9,0
Mei	-	3,2	16,0
Juni	-	3,2	17,0
Juli	-	3,2	15,0
Agustus	-	4,0	13,0
September	-	3,5	16,0
Oktober	-	2,3	10,0
November	-	3,2	15,0
Desember	-	4,0	10,0

**Tabel 4.2 Tabel Kecepatan Angin**

Sumber: BPS Aceh Besar



**Tabel 4.3 Grafik Kecepatan Angin**

Sumber: BPS Aceh Besar



**Gambar 4.9 Analisa Orientasi Matahari**

Sumber: Analisa Pribadi

Tekanan Udara (mb)	: 27°C
Kecepatan Angin (knot)	: 10 km/jam
Curah Hujan	: 90%

Solusi yang akan dirancang, sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan cahaya matahari perlu menghemat penggunaan listrik menggunakan system pembayangan, seperti kulit bangunan (*secondary skin*).
2. Memberi lapisan pemecah sinar matahari dengan vegetasi disekitar kawasan.



**Gambar 4.10 Vegetasi Sebagai Pemecah Sinar**

Sumber: Pinterest.com

3. Orientasi bangunan mengikuti jalan untuk menghindari arah angin dan matahari dari arah barat.
4. Air hujanyang turun disekitar tapak dapat diarahkan menuju ke laut.

#### 4.1.5.2 Analisa Pencapaian dan Sirkulasi



**Gambar 4.11 Akses dan Pencapaian**

Sumber: Analisa Pribadi

**a. Kondisi Eksisting**

Untuk mencapai lokasi hanya memiliki dua akses jalan yang bias dilewati, yaitu jalan utama yaitu Jl. Ujong Pancu dan jalan setapak disekitar tapak. Aksesibilitas terbilang sangat mudah karena hanya memiliki satu jalan utama dari pusat kota menuju tapak.



**Gambar 4.12 Jalan Utama Menuju Tapak**

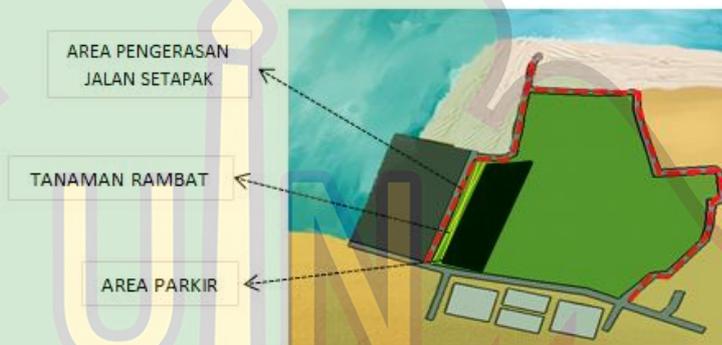
Sumber: Google Maps dan Analisa Pribadi

**b. Tanggapan**

1. Jalur masuk dan keluar dibedakan menjadi dua untuk memudahkan akses yang terletak di Jl. Ujong Pancu.
2. Akses primer bagi pengunjung disisi timur sebelah kiri sebagai penghubung dermaga pelabuhan dengan desa wisata.
3. Sirkulasi untuk pejalan kaki diatur perbedaan elemen pengerasan maupun material agar memudahkan pengguna memilih jalan yang sesuai.
4. Memberi tanaman rambat yang berguna sebagai penunjuk jalan serta sebagai hiasan dijalan setapak.
5. Sirkulasi bagi kendaraan roda dua dan empat, yang sangat diutamakan bagi kendaraan bermotor sehingga area parkir

lebih dominan karena pengguna kawasan kebanyakan memiliki perekonomian rendah.

6. Entrance menuju tapak diatur tepat pada jalan utama sebagai akses keluar masuk kendaraan roda dua dan empat.
7. Sirkulasi bagian parkir berada tepat di area masuk menghadap dermaga TPI dan jalan utama.



**Gambar 4.13 Akses Pencapaian**

Sumber: Analisa Pribadi



**Gambar 4.14 Analisa Aksesibilitas**

Sumber: Analisa Pribadi

#### 4.1.5.3 Analisa View



**Gambar 4.15 View Tapak**

Sumber: Google Maps dan Analisa Pribadi

##### a. Eksisting

Potensi view ke luar tapak ada dua yaitu ke arah utara yaitu Pantai Lam Teungoh dan ke arah barat yaitu dermaga berupa PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan). Sisi timur merupakan pemukiman warga yang membuat view dibagian timur tidak maksimal. Oleh karena itu, fungsi tapak sebagai desa wisata diletakkan pada bagian yang memiliki view tapak yang maksimal.

##### b. Tanggapan

1. Potensi view terbesar kedalam tapak adalah pada sisi selatan, dimana sisi ini yang pertama kali terlihat oleh masyarakat. Potensi view lainnya juga terdapat pada dua sisi lainnya yaitu, sisi barat dari laut dan utara dari pantai. Oleh karena itu, fasad dan lanskap terlihat lebih maksimal dengan ciri khasnya pada bagian selatan.



**Gambar 4.16 Analisa View Tapak**

Sumber: Analisa Pribadi

#### 4.1.5.4 Analisa Vegetasi

##### a. Kondisi Eksisting

Daerah kawasan Ujong Pancu terdapat banyak tumbuhan berupa pepohonan yang berada di sebelah timur dan selatan namun dengan jumlah yang sedikit dikarenakan daerah tapak merupakan area pemukiman yang padat dengan letak rumah yang berdekatan. Pemanfaatan vegetasi tersebut sebagai bentuk pelestarian terhadap ekosistem yang bertujuan untuk menambah estetika, pengoptimalan ruang luar, sebagai penunjuk arah, dan sebagai kebutuhan terhadap ruang terbuka hijau yang mampu menyejukkan area sekitaran tapak.



Gambar 4.17 Eksisting Vegetasi

Sumber: Analisa Pribadi

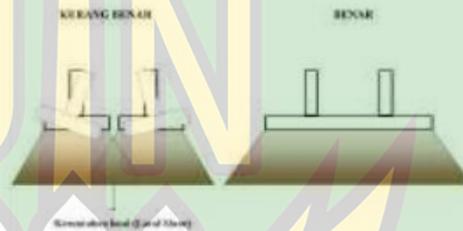
##### b. Tanggapan

1. Vegetasi berfungsi sebagai shading yaitu meminimalkan bukaan pada arah timur dan barat, dan memaksimalkan bukaan pada arah utara dan selatan.
2. Menambahkan vegetasi yang mampu menyerap bau untuk meminimalisir bau yang mengganggu.
3. Memanfaatkan vegetasi yang telah ada dan disesuaikan dengan kebutuhan perancangan.

#### 4.1.5.5 Analisa Tanggap Bencana

Kawasan tapak menurut RTRW Aceh Besar tahun 2012-2032 adalah kawasan rawan bencana dengan kriteria sedang. Bencana yang mungkin hadir yaitu banjir, gempa, dan tsunami. Oleh karena itu, rancangan yang akan dibangun harus sesuai dengan desain tanggap bencana dan menggunakan struktur tahan gempa. Berikut adalah solusi rancangan tanggap bencana tsunami dan gempa yaitu:

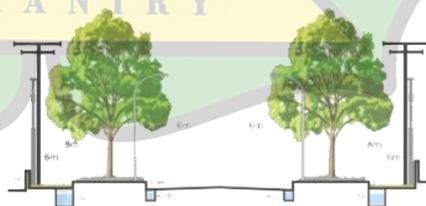
1. Bangunan harus tanggap bencana, baik dari segi bentuk ataupun tatanan massa.



**Gambar 4.18 Ilustrasi Pondasi Tahan Gempa**

Sumber: google.com, diakses 2020

2. Menggunakan struktur tahan gempa.
3. Membuat desain dengan ketinggian elevasi lantai dasar lebih tinggi untuk solusi tanggap bencana gelombang tsunami.



**Gambar 4.19 Tanaman Peneduh**

Sumber: google.com, diakses 2020

4. Dengan penggunaan pondasi baja atau pondasi titik umpak yang kuat dan fleksibel untuk melawan tekanan yang mendorong sisi bangunan.
5. Penguatan dinding bangunan menggunakan pasangan bata.
6. Dari segi eco-friendly sebagaimana pengguna kawasan menjaga ekosistem dan kelestarian lingkungan dengan baik.

## **4.2 Analisa Fungsional**

### **4.2.1 Analisa Fungsi**

Analisis fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi apa saja yang akan diwadahi dalam perancangan Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu. Berikut merupakan klasifikasi fungsi yang lebih spesifik, yaitu:

#### **1. Fungsi Primer**

Desa Wisata Kampung Nelayan memiliki fungsi utama sebagai pemukiman pesisir bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan bertempat tinggal dan bermata pencaharian serta meningkatkan fasilitas pengembangan agar dapat menunjang kualitas pemukiman tanpa merubah gaya hidup dan sosial budayanya dengan kondisi fisik yang lebih baik.

#### **2. Fungsi Sekunder**

Fungsi sekunder sebagai pendukung adanya fungsi primer yang dikembangkan menjadi sebuah kawasan wisata perikanan berbentuk desa wisata untuk menunjang fungsi kawasan yang terpilih, yaitu:

- a. Menyediakan fasilitas fungsi wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian.
- b. Menyediakan ruang publik yang bisa diakses kapanpun.

- c. Fasilitas penunjang seperti kegiatan servis, dan kegiatan produksi nelayan.
  - d. Adanya fasilitas fungsi operasional desa seperti aula, ruang untuk ditempati oleh struktur desa, dan kegiatan pendukung lainnya.
3. Fungsi Tersier

Fungsi tersier disebut juga sebagai fungsi penunjang dalam Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan. Berikut adalah fasilitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan kawasan desa wisata, yaitu:

- a. Pelayanan, fungsi ini berkaitan dengan penyediaan fasilitas penunjang seperti mushalla, klinik, pos satpam, dan tempat parkir.
- b. Pusat Pengelolaan, fungsi ini berkaitan dengan penyediaan ruang seminar, tambak, dermaga, pusat kuliner, pengolahan limbah air dan sampah.

#### 4.2.2 Analisa Pengguna

Pengguna merupakan salah satu komponen penting pada kawasan Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan untuk menentukan ruang apa saja yang dibutuhkan. Berikut merupakan pengguna kawasan yang terdiri dari:

##### 1. Pengunjung

Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan ini diharapkan dapat memberikan kesan bagi pengunjung dengan konsep kawasan perikanan dalam suasana desa wisata yang tercermin dari kehidupan sosial, karakter bangunan, dan perekonomiannya.

Pengunjung dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu:

- Pengunjung yang bertujuan untuk berbelanja kebutuhan.
- Pengunjung yang datang bertujuan untuk menginap dan berwisata.

## 2. Nelayan dan Masyarakat Desa

Penghuni asal yang bermukim dikawasan tapak kampung nelayan yang mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai nelayan dan mengharapkan pengembangan kawasan pemukiman yang lebih baik demi kelangsungan hidup sosial bermasyarakat.

## 3. Pedagang

Fasilitas bagi pedagang yang menjalankan profesinya untuk berjualan kebutuhan pokok yang didapatkan dari kawasan desa yaitu sebagai penjual ikan.

## 4. Pengelola

Pengelola bertugas sebagai mengelola, mengatur, dan mengkoordinasi seluruh aktivitas yang terdapat di kawasan Desa Wisata Kampung Nelayan yang terdiri dari kepala desa, staff desa, staff pemeliharaan, pusat informasi dan cleaning service. Adapun Pengelola memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Mengontrol keamanan pada fungsi bangunan serta perawatannya, disamping itu pengelola juga mengontrol keamanan terhadap ruang yang disediakan,
- b. Pusat informasi yang melayani kebutuhan pengunjung agar tetap nyaman dan aman.

Berdasarkan data yang didapat melalui Badan Pusat Statistik Aceh Besar, untuk analisa pengguna Desa Wisata Kampung Nelayan maka penulis mengambil sampel jumlah rumah tangga dan budidaya perikanan yang dihasilkan, yaitu:

Kecamatan dan Kabupaten	Jenis Budidaya Perikanan (Ha)						Jumlah
	Tambak	Kolam	Dansu	Sungai	Waduk	KJA	
	2019	2019	2019	2019	2019	2019	
Lhoong	102,10	2,20	-	37,60	-	-	141,90
Lhoknga	12,60	6,80	-	6,50	-	-	25,90
Leupung	14,50	1,00	-	25,10	-	-	40,60
Indrapuri	-	1,50	-	51,80	-	-	53,30
Kuta Cot Glie	-	1,50	-	46,40	259,80	-	307,70
Seulimeum	112,90	1,50	-	61,70	-	-	176,10
Kota Jantho	-	1,50	-	39,30	-	-	40,80
Lembah Seulawah	-	1,50	-	46,40	-	-	47,90
Mesjid Raya	212,40	1,50	-	30,00	-	-	243,90
Derussalam	-	1,50	-	65,50	-	-	67,00
Balussalam	139,20	1,50	-	29,50	-	-	170,20
Kuta Baro	-	1,50	-	13,60	-	-	15,10
Montasik	-	1,50	-	16,40	-	-	17,90
Biang Bintang	-	1,50	-	-	-	-	1,50
Ingin Jaya	-	1,50	-	60,90	-	-	62,40
Krueng Barona Jaya	14,10	1,50	-	78,30	-	-	93,90
Suka Makmur	-	1,50	-	34,80	-	-	36,30
Kuta Malaka	-	1,50	-	8,20	-	-	9,70
Simpang Tiga	-	1,50	-	14,20	-	-	15,70
Derul Imerah	-	1,50	-	23,60	-	-	25,10
Derul Kamal	-	1,50	-	10,40	-	-	11,90
Peukan Bada	110,20	1,50	-	8,20	-	-	119,90
Pulo Aceh	7,20	1,50	-	11,50	-	3,80	24,00
Aceh Besar	725,20	40,00	-	719,90	259,80	3,80	1.748,70

**Tabel 4.4 Jumlah Rumah Tangga**

Sumber: BPS Aceh Besar

Kecamatan dan Kabupaten	Jumlah Rumah Tangga		
	2018	2017	2016
Lhoong	3.145	3.038	3.021
Lhoknga	4.176	4.094	4.012
Leupung	879	862	845
Indrapuri	5.409	5.303	5.197
Kuta Cot Glie	3.520	3.451	3.382
Seulimeum	5.833	5.718	5.603
Kota Jantho	2.271	2.226	2.181
Lembah Seulawah	3.273	3.209	3.145
Mesjid Raya	6.213	6.091	5.969
Derussalam	6.045	5.926	5.807
Balussalam	5.606	5.496	5.386
Kuta Baro	6.217	6.095	5.973
Montasik	4.401	4.315	4.229
Biang Bintang	2.583	2.532	2.481
Ingin Jaya	6.801	6.667	6.533
Krueng Barona Jaya	3.762	3.688	3.614
Suka Makmur	3.493	3.424	3.355
Kuta Malaka	1.486	1.457	1.428
Simpang Tiga	1.445	1.417	1.389
Derul Imerah	12.094	11.857	11.619
Derul Kamal	1.856	1.820	1.784
Peukan Bada	4.752	4.659	4.566
Pulo Aceh	1.319	1.293	1.267
Aceh Besar	96.579	94.683	92.786

**Tabel 4.5 Produksi Budidaya Perikanan**

Sumber: BPS Aceh Besar

Dari kegiatan yang dilakukan oleh pengguna maka ditemukan kebutuhan ruang Desa Wisata Kampung Nelayan yang sesuai dengan aktivitas pengguna dan berdasarkan persyaratan

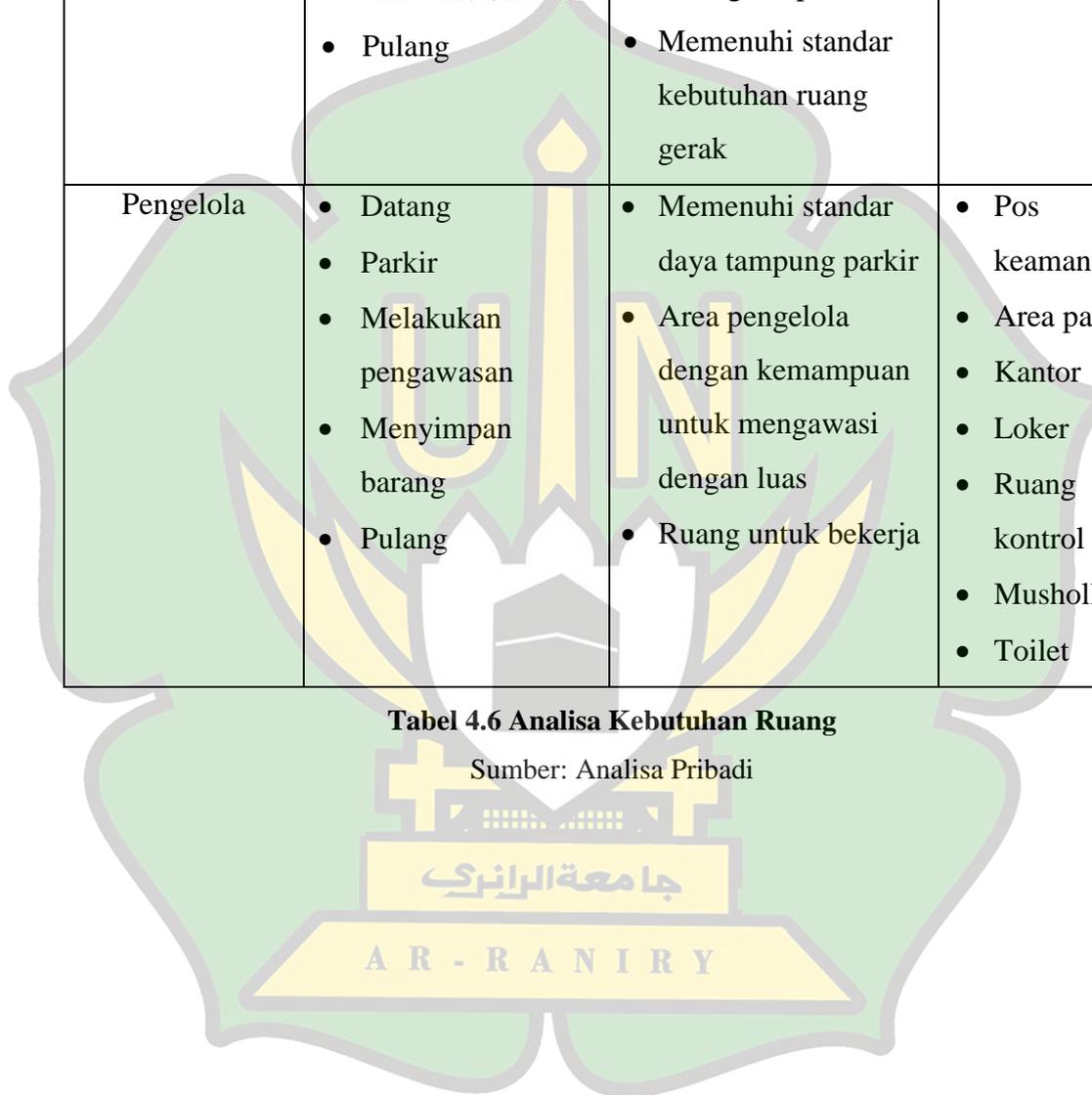
ruang untuk menciptakan kawasan yang efisien, aman dan nyaman, sebagai berikut:

<b>Pengguna</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Persyaratan Ruang</b>	<b>Kebutuhan Ruang</b>
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Datang</li> <li>• Parkir</li> <li>• Berbelanja</li> <li>• Menginap</li> <li>• Jalan-jalan</li> <li>• Pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi standar daya tampung parkir</li> <li>• Area dagang dengan standar ruang yang nyaman</li> <li>• Sirkulasi yang baik dan memberi kenyamanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area parkir</li> <li>• Kios/Los</li> <li>• Toilet</li> <li>• Hunian</li> </ul>
Nelayan dan Masyarakat Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginap</li> <li>• Melaut</li> <li>• Menjual Ikan</li> <li>• Mengurus Tambak</li> <li>• Membuat Jaring</li> <li>• Berkumpul dan bersosialisasi</li> <li>• Bermain</li> <li>• Menjemur Ikan</li> <li>• Pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan nelayan</li> <li>• Menciptakan lingkungan yang sehat</li> <li>• Area pelelangan ikan untuk menurunkan hasil tangkapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hunian</li> <li>• TPI (Tempat Pelelangan Ikan)</li> <li>• Dermaga</li> <li>• Public Space</li> <li>• Hunian</li> </ul>
Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Datang</li> <li>• Drop off barang dagangan</li> <li>• Menata Barang dagangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area untuk menurunkan barang tidak mengganggu sirkulasi</li> <li>• Area dagang dengan standar ruang yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos keamanan</li> <li>• Kios/Los</li> <li>• Mushalla</li> <li>• Toilet</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> <li>• Membereskan /Menyimpan barang dagangan</li> <li>• Aktivitas Sanitasi</li> <li>• Pulang</li> </ul>	<p>dapat memberikan kenyamanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Area penyimpanan yang tidak merusak barang simpanan.</li> <li>• Memenuhi standar kebutuhan ruang gerak</li> </ul>	Umum
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Datang</li> <li>• Parkir</li> <li>• Melakukan pengawasan</li> <li>• Menyimpan barang</li> <li>• Pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi standar daya tampung parkir</li> <li>• Area pengelola dengan kemampuan untuk mengawasi dengan luas</li> <li>• Ruang untuk bekerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos keamanan</li> <li>• Area parkir</li> <li>• Kantor</li> <li>• Loker</li> <li>• Ruang kontrol</li> <li>• Musholla</li> <li>• Toilet</li> </ul>

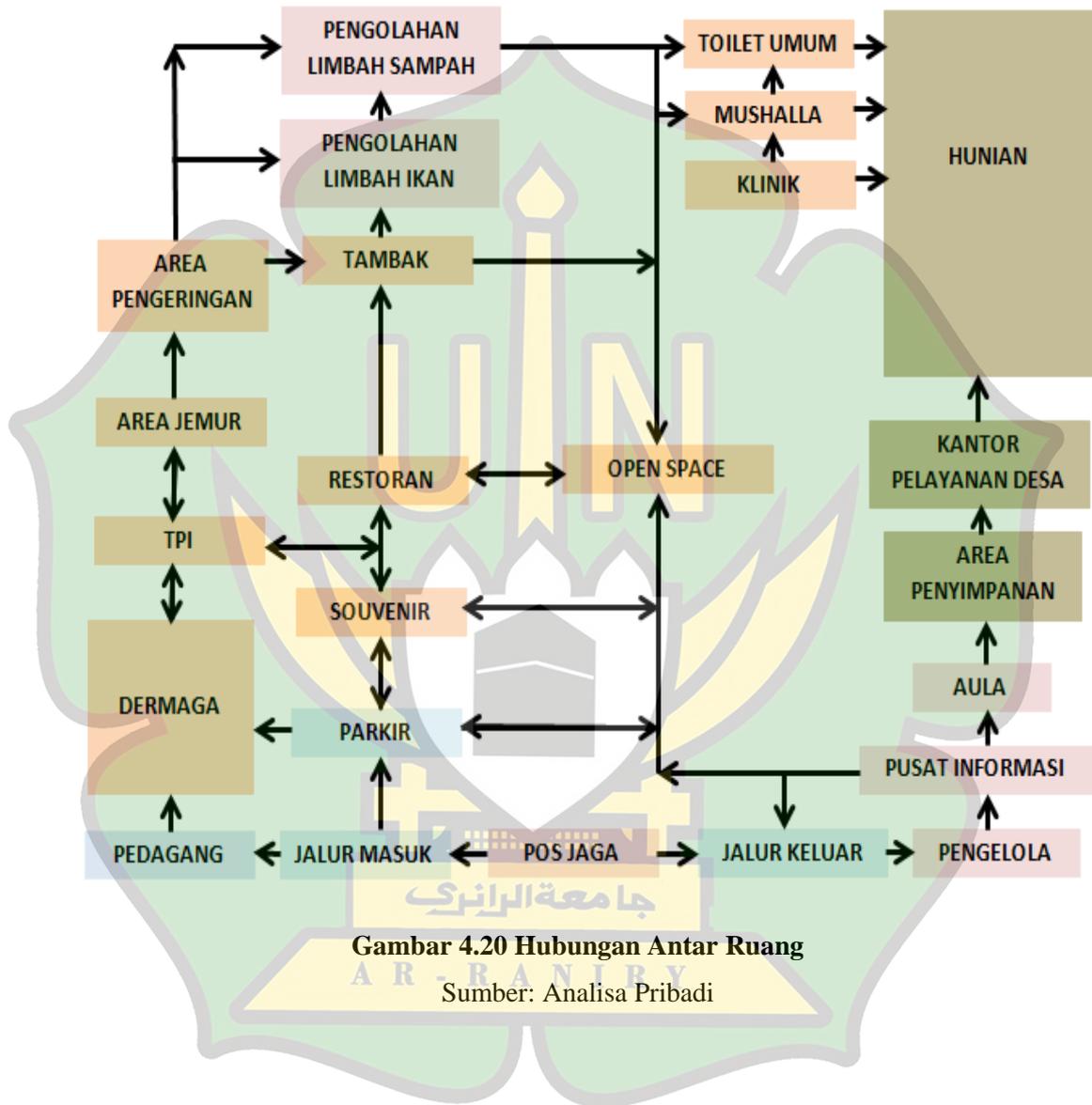
**Tabel 4.6 Analisa Kebutuhan Ruang**

Sumber: Analisa Pribadi



### 4.2.3 Hubungan Antar Ruang

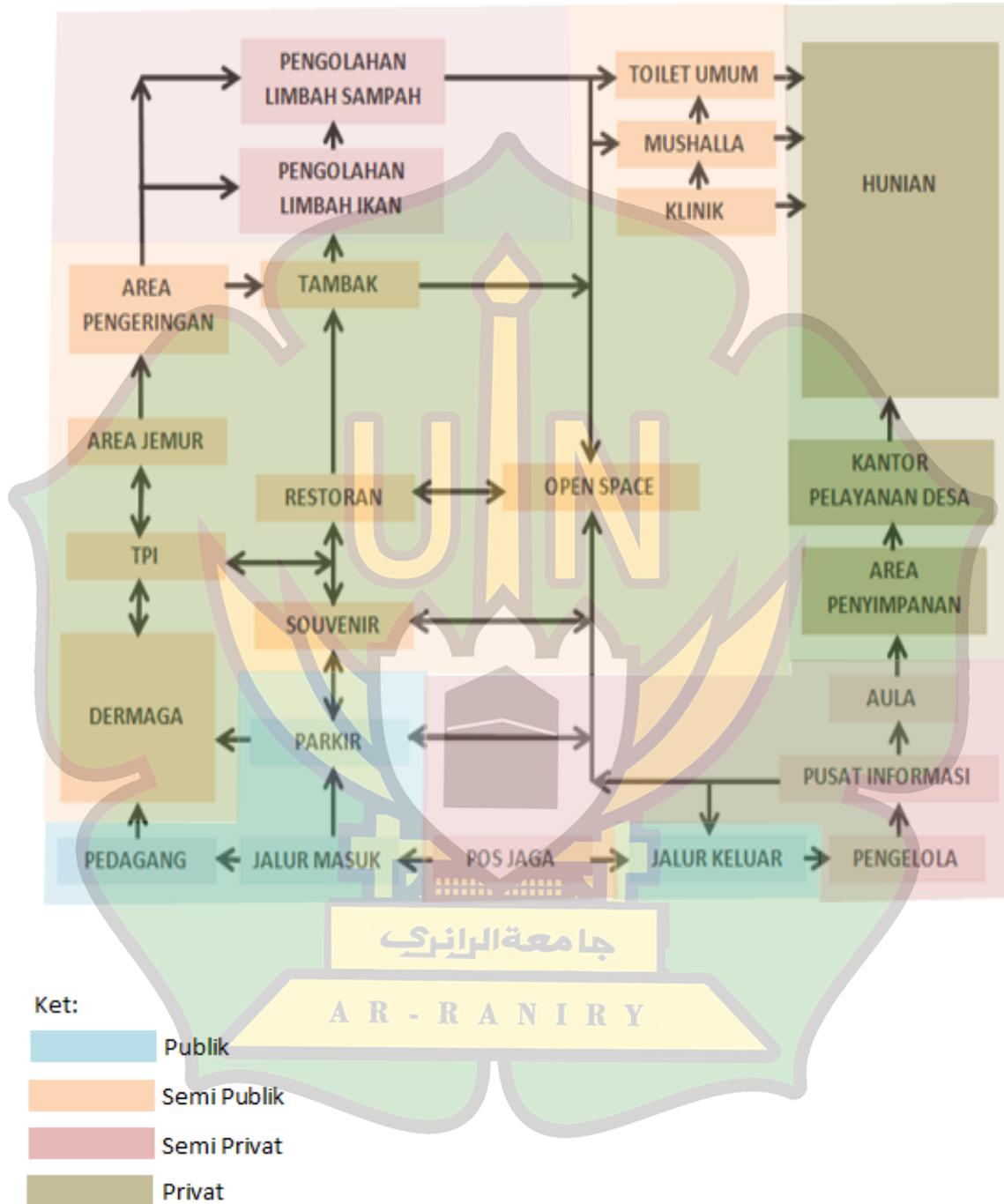
Konsep hubungan dan organisasi ruang pada penataan Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu ini sebagai berikut:



Gambar 4.20 Hubungan Antar Ruang

Sumber: Analisa Pribadi

#### 4.2.4 Analisa Zonasi Ruang



**Gambar 4.21 Analisa Zonasi Ruang**

Sumber: Analisa Pribadi

#### 4.2.5 Besaran Ruang

Kebutuhan Besaran Ruang pada Desa Wisata Kampung Nelayan adalah sebagai berikut:

##### 1. Kelompok Bangunan Primer dan Hunian

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Hunian Nelayan Tipe A</b>					
1.	R. Tidur		4 orang	2	20 m <sup>2</sup>
2.	R. Keluarga		4 orang	1	10 m <sup>2</sup>
3.	R. Tidur Anak		2 orang	1	9 m <sup>2</sup>
4.	R. Makan		4 orang	1	8 m <sup>2</sup>
5.	Dapur		2 orang	1	6 m <sup>2</sup>
6.	KM/WC		1 orang	1	3 m <sup>2</sup>
7.	Ruang Jemur Ikan		1 orang	1	2 m <sup>2</sup>
Total luasan 1 unit hunian					60 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 20%					10 m <sup>2</sup>
Asumsi					1000 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Hunian Nelayan Tipe B</b>					
1.	R. Tidur		4 orang	2	20 m <sup>2</sup>
2.	R. Keluarga		4 orang	1	10 m <sup>2</sup>
3.	R. Tidur Anak		2 orang	1	9 m <sup>2</sup>
4.	R. Makan		4 orang	1	8 m <sup>2</sup>
5.	Dapur		2 orang	1	6 m <sup>2</sup>
6.	KM/WC		1 orang	1	3 m <sup>2</sup>
7.	Ruang Jemur Ikan		1 orang	1	2 m <sup>2</sup>
8.	Ruang Cuci		1 orang	1	3 m <sup>2</sup>
9.	Ruang Pengolahan		2 orang	1	7 m <sup>2</sup>

Total luasan 1 unit hunian	70 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 20%	14 m <sup>2</sup>
Asumsi 100 unit hunian	1500 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Kantor Pelayanan Desa</b>					
1.	R. Kerja		4 orang	1	1 m <sup>2</sup>
2.	R. Pelayanan		4 orang	1	9 m <sup>2</sup>
3.	R. Administrasi		2 orang	1	8 m <sup>2</sup>
4.	R. Arsip		2 orang	1	10 m <sup>2</sup>
5.	Dapur		4 orang	1	8 m <sup>2</sup>
6.	KM/WC		1 orang	1	3 m <sup>2</sup>
Total					50 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 20%					10 m <sup>2</sup>
Total Luasan					60 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Ruang Aula dan Pengelola</b>					
1.	R. Pertemuan		100 orang	1	80 m <sup>2</sup>
2.	R. Penyimpanan		4 orang	1	9 m <sup>2</sup>
3.	R. Pengelola		2 orang	1	12 m <sup>2</sup>
4.	R. Arsip		2 orang	1	8 m <sup>2</sup>
5.	KM/WC		1 orang	2	6 m <sup>2</sup>
Total					110 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 80%					88 m <sup>2</sup>
Total Luasan					200 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Pusat Infomasi</b>					
1.	Pos Satpam		2 orang	1	6 m <sup>2</sup>
2.	R. Pengaduan		4 orang	1	9 m <sup>2</sup>
3.	R. Arsip		2 orang	1	5 m <sup>2</sup>
Total					20 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 30%					16 m <sup>2</sup>
Total Luasan					36 m <sup>2</sup>

## 2. Kelompok Fasilitas Umum

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Toilet Umum</b>					
1.	Toilet Lk		1 orang	3	12 m <sup>2</sup>
2.	Toilet Pr		1 orang	3	12 m <sup>2</sup>
3.	Wastafel		4 orang	4	3 m <sup>2</sup>
4.	Urinoir		1 orang	4	2.4 m <sup>2</sup>
Total					29.4 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 15%					4.41 m <sup>2</sup>
Total Luasan					33.81 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Mushalla</b>					
1.	Ruang Sholat		1 orang	3	45 m <sup>2</sup>
2.	Tempat Wudhu		10 orang	3	6 m <sup>2</sup>
3.	Wastafel		2 orang	2	1.5 m <sup>2</sup>
4.	KM/WC		2 orang	4	5 m <sup>2</sup>
Total					57.5 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 20%					11.5 m <sup>2</sup>

Total Luasan	69 m <sup>2</sup>
--------------	-------------------

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Parkir</b>					
1.	Parkir Bus		2 Bus		40,5 m <sup>2</sup>
2.	Parkir Mobil		25 Mobil		380 m <sup>2</sup>
3.	Parkir Motor		50 Motor		58 m <sup>2</sup>
Total					478.5 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 400%					1914 m <sup>2</sup>
Total Luasan					2390 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Open Space</b>					
	Ruang Terbuka		200 orang	1	100 m <sup>2</sup>
	Pusat Jajanan		10 Pusat	10	100 m <sup>2</sup>
	Lapangan Bola			1	7200 m <sup>2</sup>
Total					7400 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 200%					14800 m <sup>2</sup>
Total Luasan					22000 m <sup>2</sup>

### 3. Fasilitas Penunjang

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Pusat Souvenir</b>					
1.	Ruang Display		15 orang		40 m <sup>2</sup>
2.	Kasir		2 orang		10 m <sup>2</sup>
3.	Gudang		2 orang		9 m <sup>2</sup>
Total					59 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 20%					11.8 m <sup>2</sup>

Total Luasan	70.8 m <sup>2</sup>
--------------	---------------------

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Restoran</b>					
1.	Kasir		2 orang		10 m <sup>2</sup>
2.	Area Makan		15 meja		55 m <sup>2</sup>
3.	Dapur		6 orang		20 m <sup>2</sup>
4.	KM/WC		1 orang		3 m <sup>2</sup>
Total					88 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 30%					26.4 m <sup>2</sup>
Total Luasan					115 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Area Perikanan</b>					
1.	Area Perdagangan		2 orang	1	20 m <sup>2</sup>
2.	Dermaga		4 orang	1	500 m <sup>2</sup>
3.	TPI		2 orang	1	90 m <sup>2</sup>
4.	Area Jemur		4 orang	1	50 m <sup>2</sup>
5.	Area Pengeringan		2 orang	1	70 m <sup>2</sup>
6.	Tambak		1 orang	1	100 m <sup>2</sup>
7.	Area Pengolahan		1 orang	1	60 m <sup>2</sup>
Total					890 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 30%					445 m <sup>2</sup>
Total Luasan					1335 m <sup>2</sup>

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
<b>Utilitas</b>					
1.	R. Genset		2 orang	1	6 m <sup>2</sup>
2.	R. ME		4 orang	1	9 m <sup>2</sup>
3.	R. Toren		2 orang	1	9 m <sup>2</sup>
Total					24 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 30%					7,2 m <sup>2</sup>
Total Luasan					31.2 m <sup>2</sup>

**Tabel 4.7 Analisa Besaran Ruang**

Sumber: Analisa Pribadi

**Total Besaran Ruang**

1. Bangunan Primer dan Hunian : 13.500 m<sup>2</sup>
2. Fasilitas Utama : 24.493 m<sup>2</sup>
3. Fasilitas Penunjang : 1553 m<sup>2</sup>

Total Keseluruhan **39.546 m<sup>2</sup> = 3,9 ha**

Berdasarkan RTRW Kab. Aceh Besar, ditentukan KDB untuk kawasan pemukiman adalah 60% yang diperuntukkan sebagai jalan, dan area terbuka hijau. Oleh karena itu, penambahan lahan resapan air yang diperlukan pada penataan Desa Wisata Kampung Nelayan ini adalah:

$$\text{Resapan} = 60\% \times (\text{total besaran ruang})$$

$$= 60\% \times 39.546 \text{ m}^2$$

$$= 23.728 \text{ m}^2$$

## BAB V

### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar dari Penataan Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu didesain berdasarkan kebutuhan ruang dan alur kegiatan pengguna sehingga membentuk satu kesatuan dengan memasukkan unsur alam sebagai pelestarian lingkungan dan memperbanyak ruang terbuka yang bebas ke dalam rancangan agar meminimalisir penggunaan energi berlebih dengan orientasi massa bangunan yang menyesuaikan tapak menghadap arah selatan. Oleh karena itu, perwujudan konsep *eco-friendly architecture* yang disebut merupakan konsep ramah lingkungan melalui tema *arsitektur tropis* dipilih untuk mendukung kondisi alam sekitar, aktivitas pengguna, juga pengembangan fisik kawasan.

Penerapan konsep rancangan ini diharapkan dapat merubah kesan kawasan kampung nelayan yang kumuh dan tidak tertata dengan baik menjadi kawasan wisata yang menarik dan memberikan pandangan baru pada wisatawan yang berkunjung. Berikut merupakan ide konsep yang akan diterapkan pada Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong pancu, diantaranya:

1. Penataan zonasi ruang didalam objek perancangan diletakkan berdasarkan karakteristik dan aktivitas utama pengguna ruang.
2. Mengupayakan terpeliharanya SDA dan SDM yang ada untuk mengurangi dampak buruk dari alam.
3. Penggunaan material yang ekologis, setempat, sesuai iklim, menggunakan energi yang hemat mulai pengambilan dari alam sampai pada penggunaan pada bangunan dan kemungkinan daur ulang.
4. Konsep fasad bangunan dirancang menyatu dengan alam sekitar dan mempunyai ciri khas tersendiri.

5. Meminimalkan dampak negatif pada alam (limbah) dengan menyediakan ruang pengolahan limbah dan menggunakan teknologi ramah lingkungan.
6. Konsep sistem penghawaan alami dengan menghadirkan taman/plaza yang memiliki unsur air di pusat rancangan, selain sebagai penghantar udara juga berfungsi sebagai bentuk estetika kawasan.



**Gambar 5.1 Alur Program Perancangan**

Sumber: Analisa Pribadi

Konsep yang dihadirkan pada perancangan fokus pada bentuk-bentuk bangunan, warna bangunan, konstektual dan kebiasaan penduduk setempat, dengan nilai-nilai yang mengarah sebagai acuan perancangan yang selaras dengan lingkungan.

Konsep	Parameter Konstektual
Konstektual Bangunan	1. Mengarah pada kondisi alam sekitar 2. Penggunaan hemat energi
Bentuk Bangunan	Bentuk persegi panjang dan segitiga
Material	Kayu, Bambu, Beton, dan Kaca (Modern)
Warna	1. Material Lokal menggunakan warna asli yaitu coklat dengan polesan tampilan yang modern 2. Warna modern seperti hitam dan putih
Ornamen	Dikembangkan dari pola jaring

**Tabel 5.1 Parameter Konsep**

Sumber: Analisa Pribadi

## 5.2 Rencana Tapak

### 5.2.1 Zonasi Ruang

Kelompok Massa	Sifat Ruang
Pelayanan Umum	Publik
Hunian	Privat
Penunjang	Semi Publik
Ruang Servis	Servis
Ruang Pengelola	Privat
Parkir	Publik

**Tabel 5.2 Zonasi Ruang**

Sumber: Analisa Pribadi

### 5.2.2 Tata Letak



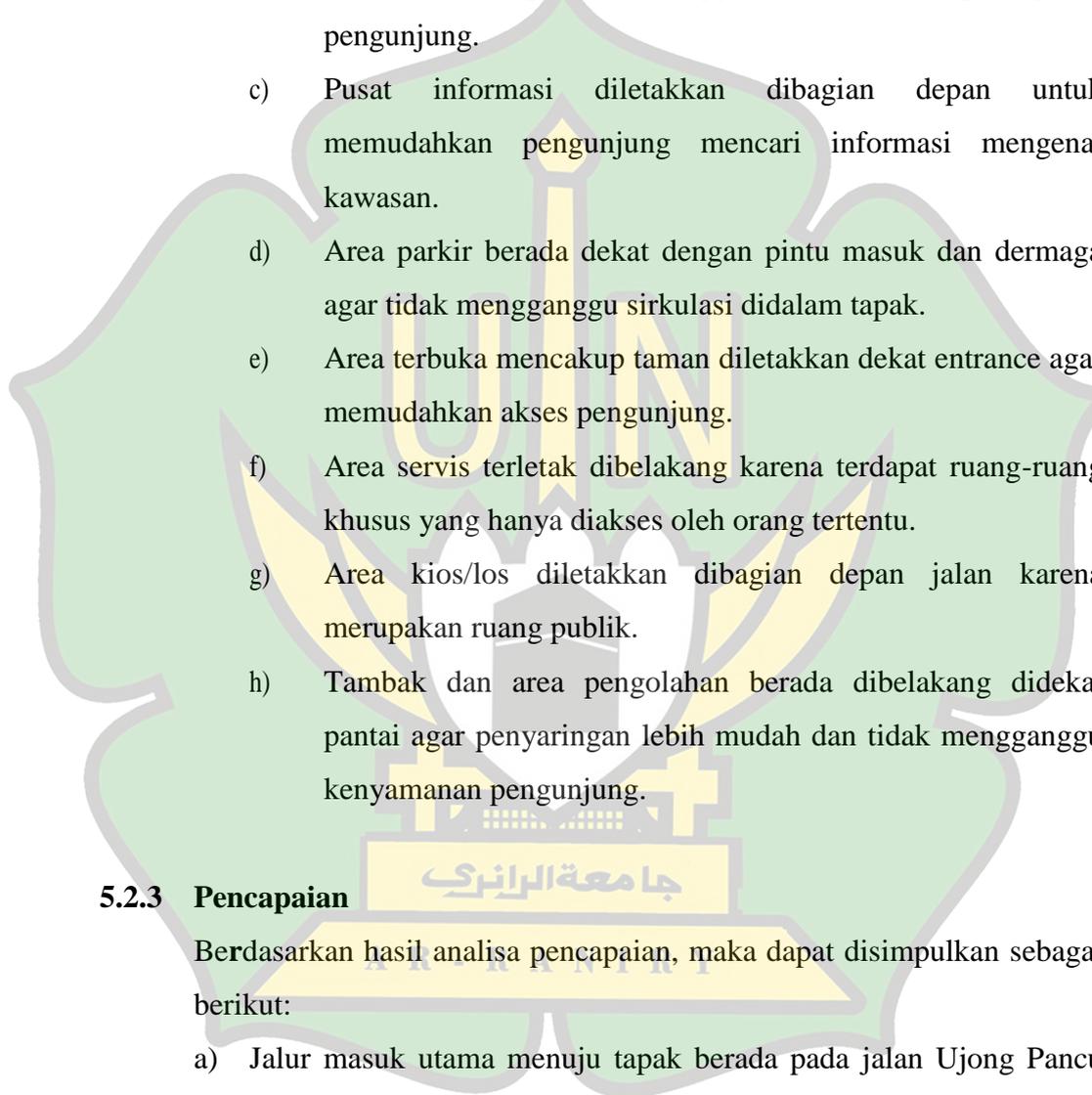
**Gambar 5.2 Tata Letak**

Sumber: Analisa Pribadi

Zona Publik	Zona Semi Publik	Zona Privat	Zona Servis
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkir (2)</li> <li>• Kios/Los (15)</li> <li>• Pusat Informasi (13)</li> <li>• Pos Satpam (1)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dermaga (14)</li> <li>• Pusat Souvenir (3)</li> <li>• Restoran (4)</li> <li>• Area Jemur (5)</li> <li>• TPI (5)</li> <li>• Tambak (6)</li> <li>• Area Pengolahan (7)</li> <li>• Klinik (10)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hunian dan Homestay (11)</li> <li>• Area Pengelola (12)</li> <li>• Area Pelayanan Desa (12)</li> <li>• Aula (12)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Servis (8)</li> <li>• Mushalla (8)</li> <li>• Toilet (8)</li> </ul>

**Tabel 5.3 Pembagian Zonasi**

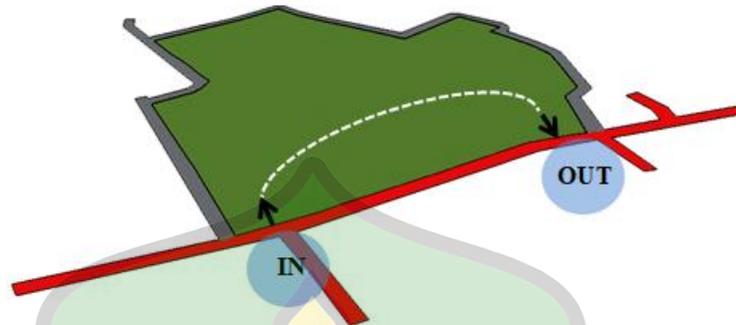
Sumber: Analisa Pribadi

- 
- a) Jalur masuk utama berada pada jalan ujung pancu yang merupakan jalan utama pada tapak.
  - b) Area pusat souvenir dan direstoran diletakkan dekat dengan fasilitas penunjang Desa Wisata Kampung Nelayan karena bersifat semi publik sehingga memudahkan pencapaian pengunjung.
  - c) Pusat informasi diletakkan dibagian depan untuk memudahkan pengunjung mencari informasi mengenai kawasan.
  - d) Area parkir berada dekat dengan pintu masuk dan dermaga agar tidak mengganggu sirkulasi didalam tapak.
  - e) Area terbuka mencakup taman diletakkan dekat entrance agar memudahkan akses pengunjung.
  - f) Area servis terletak dibelakang karena terdapat ruang-ruang khusus yang hanya diakses oleh orang tertentu.
  - g) Area kios/los diletakkan dibagian depan jalan karena merupakan ruang publik.
  - h) Tambak dan area pengolahan berada dibelakang didekat pantai agar penyaringan lebih mudah dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.

### 5.2.3 Pencapaian

Berdasarkan hasil analisa pencapaian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Jalur masuk utama menuju tapak berada pada jalan Ujong Pancu karena hanya memiliki satu akses yang berhubungan langsung dengan tapak.
- b) Membedakan jalur masuk dan keluar dalam site untuk memudahkan sirkulasi.
- c) Jalur masuk diletakkan sebelah kiri agar akses didalam site mudah ketika tidak menemukan tempat parkir.



**Gambar 5.3 Akses dan Pencapaian**

Sumber: Analisa Pribadi

#### 5.2.4 Sirkulasi

Konsep sirkulasi dalam perencanaan tapak mempertimbangkan kemudahan akses bagi pengguna bangunan, dimana perencanaan dibuat dengan pola yang teratur dan terarah. Konsep sirkulasi pada tapak adalah sebagai berikut:

- a) Sirkulasi pada tapak akan dibagi menjadi 2, yaitu sirkulasi bagi kendaraan dan pejalan kaki.
- b) Sirkulasi untuk pejalan kaki diberi perkerasan menggunakan paving block atau grass block untuk memudahkan pengguna dan penyerapan air agar tidak terdapat genangan saat hujan.
- c) Penanaman vegetasi, seperti pohon ketapang dan pohon cemara laut sebagai petunjuk arah dan penyejuk di jalur sirkulasi.
- d) Penempatan kursi taman pada jalur pejalan kaki, agar pengunjung bisa beristirahat saat sedang menikmati suasana desa wisata.



**Gambar 5.4 Sirkulasi Tapak**

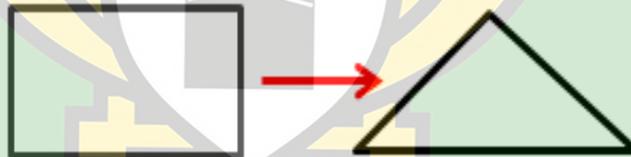
Sumber: Analisa Pribadi

### 5.3 Konsep Bangunan

Bentuk gubahan massa pada kawasan Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu adalah persegi panjang. Bentuk mengikuti tapak yang telah ada dan menyatukan unsur alam dengan kondisi eksisting setempat. Konsep penataan massa merupakan dari gabungan banyak massa, hal ini berdasarkan analisa kebutuhan ruang yang menuntut adanya penambahan fungsi yang mendukung baik dari segi kelancaran aktifitas, karakter kegiatan, serta kondisi alam yang ada pada site. Adapun dasar yang di pertimbangkan adalah:

- Kondisi tapak serta lingkungan site
- Tuntutan jenis aktivitas dan penggunaanya
- Karakter serta jenis ruang sesuai dengan kegiatannya

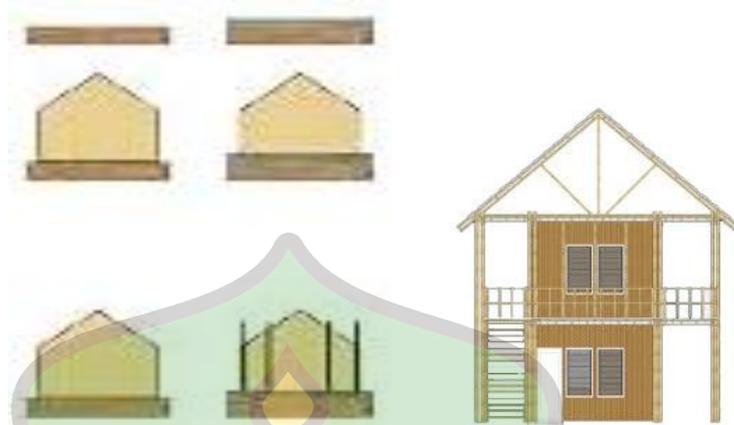
Bentuk dasar yang menjadi gubahan massa adalah bentuk persegi dengan pertimbangan fungsi bangunan dan memaksimalkan ruang yang terpakai, sekaligus mengkombinasikan bentuk atap dengan memadukan bentuk atap pelana dan bagian dak beton.



**Gambar 5.5 Gubahan Massa**

Sumber: Analisa Pribadi

Konsep bangunan diambil dengan modifikasi bentuk yang terdapat pada laut seperti bentuk persegi dimodifikasi menjadi bentuk bangunan dalam kawasan dan bentuk segitiga yang didasari dari bentuk jaring yang mencirikan bagian perikanan.



**Gambar 5.6 Transformasi Bentuk**

Sumber: Analisa Pribadi

Berdasarkan perpaduan antara bentuk persegi dan segitiga, serta mempertimbangkan analisa mikro dan makro, maka terbentuklah konsep peletakan tata massa, seperti berikut:



**Gambar 5.7 Tata Massa Bangunan**

Sumber: Analisa Pribadi

#### 5.4 Konsep Ruang Dalam

Perancangan ruang dalam pada Desa Wisata Kampung Nelayan ini menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan terhadap pengguna bangunan. Konsep tersebut akan dihadirkan dalam beberapa perencanaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep ruang dalam untuk area hunian menggunakan perpaduan material alam, sehingga memberikan kesan sejuk dan nyaman bagi pengguna.
2. Warna pada ruang dalam bangunan menggunakan warna yang netral dan senada dengan alam.



**Gambar 5.8 Interior Menggunakan Warna Alam**

Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)

3. Memanfaatkan bukaan atau ventilasi selain sebagai potensi view keluar juga untuk memastikan pencahayaan dan penghawaan alami maksimal masuk kedalam bangunan.



**Gambar 5.9 Ventilasi Pada Hunian**

Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)

4. Lantai dan bagian plafon pada bangunan menggunakan material parket, batu alam, dan kayu yang dapat menambah estetika dan kesan alami pada bangunan.



**Gambar 5.10 Material Lantai dan Plafond**

Sumber: [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)

## 5.5 Konsep Ruang Luar

1. Jalur masuk menghadirkan suasana penyambutan dengan adanya gerbang desa wisata.



**Gambar 5.11 Gerbang Desa Wisata**

Sumber: [google.com](http://google.com)

2. Menyediakan area santai pada pedestrian, dan pinggiran pantai agar dapat dimanfaatkan pengunjung untuk sekedar bercengkrama dan menikmati suasana pantai.



**Gambar 5.12 Area Santai**

Sumber: [google.com](http://google.com)

3. Menyediakan gazebo dan pergola pada kawasan tapak. Konsep gazebo adalah menyatu dengan alam, dengan penambahan tanaman teduh.



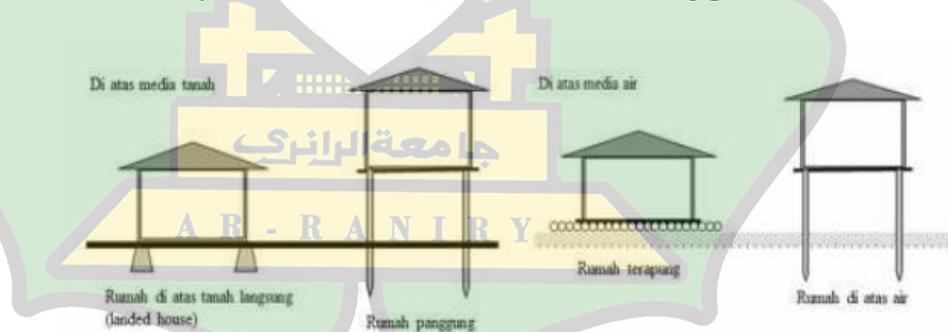
**Gambar 5.13 Gazebo dan Pergola**

Sumber: google.com

## **5.6 Konsep Struktur, Konstruksi, dan Utilitas**

### **5.6.1 Struktur Bawah (Pondasi)**

Eksisting tapak terletak di kawasan pesisir pantai dimana desain rumah dikawasan pesisir sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis tipe bangunan, yaitu bangunan panggung dan non-panggung. Letak bangunan bisa di atas daratan, di atas air atau mengapung. Struktur utama bangunan rumah bisa menggunakan struktur kayu, struktur beton atau struktur dinding pemikul.



**Gambar 5.14 Jenis Bangunan Pesisir Pantai**

Sumber: Kobayashi, 2001

Struktur bawah bangunan menggunakan pondasi tiang yang didirikan dari perpaduan konstruksi beton dan kayu, dimana tiang utama dari bahan beton dan upper struktur dari bahan kayu. Tiang

dan pondasi yang merupakan struktur utama bangunan, didirikan langsung ke dalam pasir dengan kedalaman  $\pm 0,5$  meter.

Berikut jenis-jenis pondasi yang akan digunakan pada perancangan:

1. Pondasi Footplat : Pondasi ini akan digunakan pada bangunan pusat informasi, kantor layanan desa, dan aula.
2. Pondasi Umpak : Pondasi ini akan digunakan pada homestay, gazebo dan pusat souvenir.
3. Pondasi Batu Kali : Pondasi ini akan digunakan pada hunian dan tempat-tempat seperti wisata kuliner, cafe dan mushalla.



**Gambar 5.15 Jenis Pondasi**

Sumber: google.com

### **5.6.2 Struktur Atap**

Tapak berada pada iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Hujan yang turun hampir sepanjang tahun dapat berdampak terhadap bangunan. Maka, dibutuhkan konstruksi atap yang dapat menangani permasalahan hujan agar dapat membuat kualitas bangunan tetap terjaga.

Struktur atap merupakan struktur yang terdapat pada bagian atas seperti kolom dan balok, kolom sebagai unsur vertikal yang berfungsi sebagai penyalur beban dan gaya menuju tanah, sedangkan balok merupakan unsur horizontal yang berfungsi sebagai pemegang dan media pembagian beban dan gaya ke kolom. Berikut jenis-jenis atap yang akan digunakan pada perancangan:

1. Atap skylight : Digunakan pada bangunan bangunan pusat informasi, pusat souvenir dan mushalla.
2. Atap ijuk dan rumbia : Digunakan pada gazebo, homestay, kios dan restoran.
3. Atap kuda-kuda : Digunakan pada bangunan dengan bentang 9m.



**Gambar 5.16 Jenis Atap**

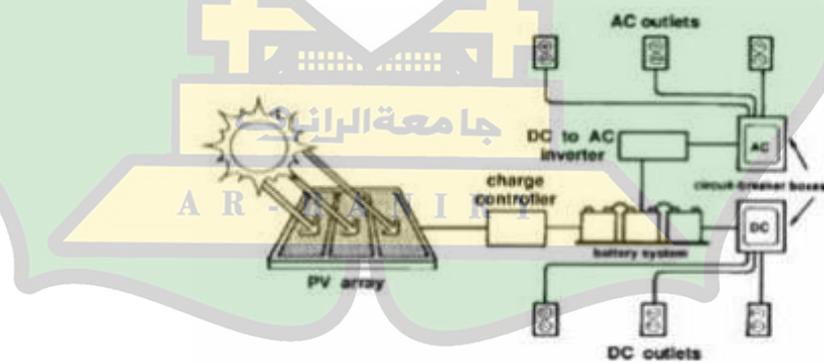
Sumber: google.com

### 5.6.3 Konsep Utilitas

#### 1. Sistem Listrik

Kebutuhan listrik pada area wisata dapat terpenuhi dengan menggunakan 2 sumber listrik :

- a) Sumber listrik yang digunakan berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) milik PLN.

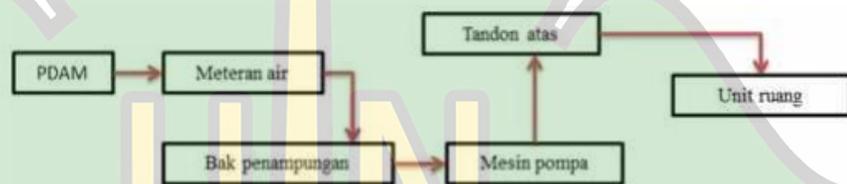


**Gambar 5.17 Sistem Instalasi Listrik**

Sumber: Analisa Pribadi, 2020

Untuk sistem jaringan telekomunikasi juga sudah tersedia pada tapak. Hal ini dapat memudahkan komunikasi baik komunikasi di dalam tapak atau bangunan maupun komunikasi di luar tapak.

- b) Sumber pembangkit listrik tenaga surya atau fotovoltaik memanfaatkan sinar matahari yang diubah menjadi aliran listrik yang digunakan sebagai sumber penerangan di kawasan publik.



**Gambar 5.18 Sistem Kerja Sel Surya**

Sumber: google.com

## 2. Sistem Sanitasi

### a. Air Bersih

Air bersih untuk keperluan pada bangunan diperoleh dari PDAM yang ditampung dalam tangki air yang kemudian disalurkan ke bak penampungan.



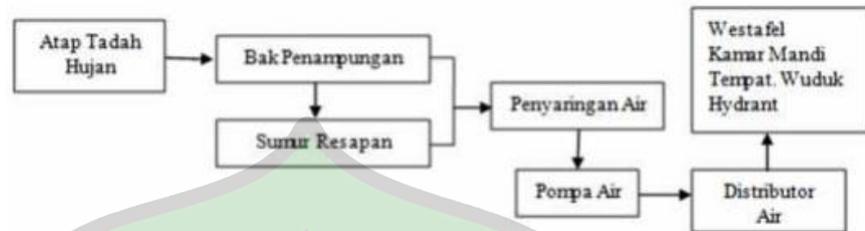
**Gambar 5.19 Sistem Distribusi Air Bersih**

Sumber: Analisa Pribadi, 2020

### b. Penampungan Air Hujan

Air hujan yang ditampung dapat digunakan untuk menyiram taman bunga dan flush toilet pada bangunan seperti cafe atau rumah makan. Pembuangan air hujan akan diresapkan ke dalam tanah melalui sumur resapan dan lubang biopori serta area hijau alami untuk menjaga kondisi air tanah.

Penataan lansekap menggunakan material penutup tanah berupa grass block agar air hujan dapat meresap ke dalam tanah.



**Gambar 5.20 Sistem Penampungan Air Hujan**

Sumber: Analisa Pribadi, 2020

### 3. Sistem Proteksi Kebakaran

Tapak masih kekurangan akan utilitas yang dapat mendukung keamanan dan kenyamanan pengguna seperti sistem pencegah kebakaran, sistem penghawaan dan sistem keamanan. Sistem proteksi kebakaran berguna untuk mencegah hal-hal yang terjadi di luar keinginan. Berikut adalah alat-alat proteksi kebakaran yang digunakan dalam perancangan desa wisata ini, yaitu:

#### a. Hydrant

Meletakkan alat pemadam kebakaran berupa hydrant yang di dalam bangunan dan luar bangunan, fungsinya sebagai alat pemadam kebakaran yang menggunakan tenaga pompa kebakaran yang letaknya dikawasan. Hydrant biasanya diletakkan dengan jarak tidak lebih dari 35 meter antara hydrant satu dengan yang lainnya.



**Gambar 5.21 Hydrant Kawasan**

Sumber: google.com

b. Sprinkler

Sprinkler merupakan alat pemadaman api secara otomatis yang mengalirkan sejumlah debit air ketika terkena asap. Sprinkler dapat digunakan di indoor maupun outdoor.



**Gambar 5.22 Sistem Fire Sprinkler**

Sumber: google.com

Sistem pemadam kebakaran pada bangunan terdiri dari beberapa sistem, yaitu:

- *Fire Hydrant System*, prinsip kerja dari sistem hydrant pada bangunan bertingkat adalah ketika hydrant pada box hydrant dibuka maka pompa akan mengalirkan air ke seluruh instalasi pipa hydrant dalam gedung menuju ke titik valve terbuka.
- *Fire Fighting System Sprinkler*, sistem ini menggunakan instalasi pipa springkler bertekanan dan head sprinker sebagai alat utama untuk memadamkan kebakaran. Sistem ada 2 macam, yaitu:

- ✓ *Wet riser system* adalah seluruh instalasi pipa sprinkler berisikan air bertekanan dengan tekanan air selalu dijaga pada tekanan yang relatif tetap.
- ✓ *Dry riser system* adalah seluruh instalasi pipa sprinkler tidak berisi air bertekanan, peralatan penyedia air akan mengalirkan air secara otomatis jika instalasi fire alarm memerintahkannya.

#### 4. Sistem Pencahayaan

Konsep eco-friendly adalah desain yang mencoba menghemat seminimal mungkin energi dalam perancangannya. Pada kawasan Desa Wisata Kampung Nelayan menerapkan dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

##### 1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari jendela dan ventilasi dengan bukaan yang lebar, sedangkan pada bagian bangunan yang terkena paparan sinar matahari berlebih seperti sisi barat, akan ditambahkan secondary skin untuk memfilter masuknya cahaya ke dalam bangunan secara langsung.



**Gambar 5.23 Pencahayaan Alami**

Sumber: google.com

##### 2. Pencahayaan Buatan

Sedangkan untuk pencahayaan buatan menggunakan lampu hemat energi seperti lampu LED dengan sistem keytag dan subsidi listrik yang memanfaatkan sinar matahari yang di

tampung dalam panel surya sehingga dapat digunakan sebagai cadangan sumber energi listrik.



**Gambar 5.24 Pencahayaan Buatan**

Sumber: google.com

### 5. Sistem Instalasi Pemipaan

Sistem pemipaan air pada Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu dibedakan atas 3 bagian, yaitu:

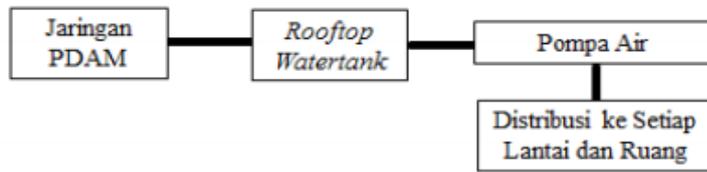
- a. Sistem Pemipaan Air Bersih, untuk pengaliran sumber air bersih di mulai dari PDAM, kemudian air bersih tersebut dialirkan ke rooftop water tank di atap bangunan menggunakan pompa air. Air yang telah ditampung tersebut dapat dialiri ke setiap lantai dan ruang untuk dimanfaatkan.



**Gambar 5.25 Sistem Pengaliran Air Bersih**

Sumber: Analisa Pribadi

- b. Sistem Pengaliran Air Kotor, akan dialirkan melalui bak penampungan, kemudian menuju bak kontrol, setelah itu menuju septiktank dan terakhir menuju sumur peresapan air kotor (SPAK).



**Gambar 5.26 Sistem Pengaliran Air Kotor**

Sumber: Analisa Pribadi

## 6. Sistem Pembuangan Sampah

Pengumpulan sampah akan dibagi menjadi 2 sistem yaitu sistem pewadahan dan sistem pengumpulan.

- a. Pewadahan, adalah tempat penampungan sampah yang dikumpulkan di pengumpulan sementara sebelum sampah tersebut diangkut ketempat pembuangan sampah (TPS). Wadah untuk pengumpulan sampah terbagi menjadi tiga, yaitu organik, an-organik.



**Gambar 5.27 Sistem Pewadahan Sampah**

Sumber: google.com

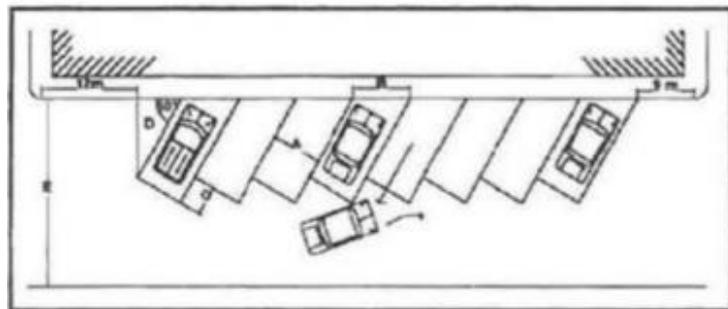
- b. Pengumpulan, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari wadah sampah ketempat pengumpulan sementara kemudian diangkut ketempat pembuangan akhir (TPA).

## 7. Konsep Parkir

Konsep parkir dengan penghijauan dan efisiensi ruang adalah bagian paling utama dalam perencanaan tempat parkir. Sebagai pemanfaatan secara maksimal, maka perhitungan dan perencanaan parkir harus diperhitungkan. Pada Perancangan area wisata, pola parkir yang digunakan adalah pola sudut  $90^\circ$ . Pola ini mempunyai daya tampung lebih banyak jika dibandingkan dengan pola parkir paralel. Kemudahan dan kenyamanan pengemudi masuk dan keluar ruangan parkir lebih besar jika dibandingkan dengan pola parkir dengan sudut  $90^\circ$ .

Sirkulasi didalam tapak dibuat dengan pola yang mudah di capai serta membuat pedestrian untuk pejalan kaki dan dihadirkan deretan pepohonan di sepanjang pedestrian untuk menghindari panas. Jalur sirkulasi dalam tapak :

- a) Jalur sirkulasi kendaraan pengunjung hanya sampai batas parkiran
- b) Jalur sirkulasi pejalan kaki untuk pengelola bisa diakses mengelilingi bangunan
- c) Sirkulasi bagi hunian melalui akses yang berbeda agar tidak mengganggu aktivitas
- d) Penanda sebagai simpul jalur sekunder dengan menggunakan pola paving jalan dengan mengambil motif seputar perikanan.
- e) Intensitas sirkulasi dan kegiatan tinggi sehingga membutuhkan jalur yang lebar serta infrastruktur yang menunjang.



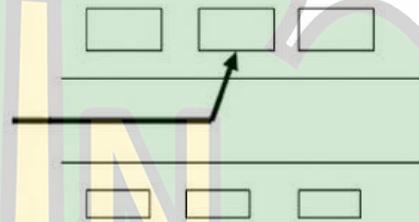
Gambar 5.28 Pola Parkir Kawasan Wisata

## 8. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi dalam perencanaan tapak mempertimbangkan kemudahan akses bagi pengguna bangunan dan memasukkan prinsip-prinsip estetika kedalam perancangannya, dimana bentuk-bentuk sirkulasi tersebut berdasarkan pola, yaitu :

### 1. Sirkulasi Linear

Mudah menyesuaikan kondisi lingkungan dan sirkulasi jelas, terarah serta pencapaiannya mudah.

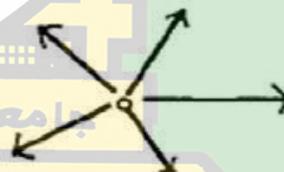


**Gambar 5.29 Sirkulasi Linear**

Sumber: google.com

### 2. Sirkulasi Radial

Memiliki pusat kegiatan orientasi, efisiensi tinggi karena ruang yang terpakai minimal, dan pencapaian ketitik tertentu mudah.

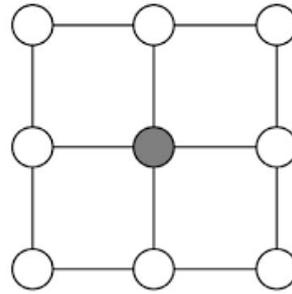


**Gambar 5.30 Sirkulasi Radial**

Sumber: google.com

### 3. Sirkulasi Grid

Kaku dan tidak memiliki titik orientasi yang jelas.



**Gambar 5.31 Sirkulasi Grid**

Sumber: google.com

Konsep sirkulasi pada tapak adalah sebagai berikut:

- a. Sirkulasi yang menjadi pertimbangan kedalam perancangan ini dibagi menjadi 2 yaitu : sirkulasi bagi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan roda 2 dan 4.
- b. Pola sirkulasi yang diterapkan pada bangunan ini adalah pola linear, dimana pola ini tidak terkesan monoton berupa jalan utama yang lurus dan jalan melengkung yang terdiri dari segmen-segmen memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran yang digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki.
- c. Pada sirkulasi pejalan kaki dan pesepeda menggunakan material paving block untuk memudahkan pengguna dan penyerapan air agar tidak terdapat genangan saat hujan.



**Gambar 5.32 Paving Block**

Sumber: google.com

## 5.7 Konsep Lansekap

Tujuan penataan konsep lansekap ini adalah untuk memperbaiki dan menjaga keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kawasan, dan mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Dasar yang dipertimbangkan pada perancangan Desa Wisata Kampung Nelayan Ujong Pancu adalah:

- a. Memanfaatkan vegetasi yang telah tersedia sebagai peneduh, penyaring udara, dan membersihkan vegetasi yang tidak dibutuhkan seperti semak- semak.
- b. Menggunakan vegetasi alami yang ada disekitar kawasan seperti pohon cemara laut, pohon mangrove, pohon kelapa dan lain sebagainya.
- c. Penambahan street furniture, dermaga, jalur pedestrian, taman, gazebo dan jalan untuk mendukung aktivitas dan kegiatan pada rancangan.

Elemen lansekap tegagi 2, yaitu *softscape* dan *hardscape*:

- a. Elemen Lunak (*Softscape*), meliputi tanaman, pepohonan dan perdu yang dijadikan sebagai elemen lansekap. Elemen ini berfungsi sebagai peneduh, buffer, penunjuk arah, tanaman hias dan lain sebagainya. Elemen air pada bangunan berupa kolam berfungsi dari elemen ini tidak hanya menyejukkan suasana sekitar bangunan tetapi juga ke dalam bangunan itu sendiri.

Klasifikasi	Nama Tanaman	Gambar	Fungsi
Pohon	Kelapa		Peneduh area pantai dan penambah nilai estetika kawasan pantai.

	Ketapang		
	Cemara Laut		Mencegah abrasi pantai, memberikan suasana yang nyaman dan sejuk di pesisir pantai.
	Glodokan Tiang		Sebagai penunjuk arah didalam kawasan.

**Tabel 5.4 Pembagian Elemen Lunak**

Sumber: Analisa Pribadi

AR - RANIRY

Klasifikasi	Nama Tanaman	Gambar	Fungsi
Tanaman Perdu	Bunga Asoka		Pada taman Sebagai estetika.
	Bugenvil		Bugenvile taman memeperindah tampilan lansekap.
Ground Cover	Rumput Gajah		Tanaman Penutup
	Rumput Lily		Tanaman Penutup

- b. Elemen Keras (*Hardscape*), yang digunakan pada penataan lansekap. Elemen keras ini bisa berupa batu, bangku taman, lampu, pagar, pedestrian dan elemen pendukung lainnya.

Elemen Desain	Jenis Hardscape	Konsep
Jalur Kendaraan		<p>Jalur sirkulasi menuju site akan di aspal, agar memudahkan pengguna dalam mengakses ke lokasi.</p>
Lampu Taman		<p>Sebagai penerangan area taman pada malam hari menggunakan sistem LED yang memanfaatkan cahaya matahari.</p>
Grass Block		<p>Memasang grass block rongga pada area pedestrian jalan setapak untuk menghindari genangan air dan agar mudah dilalui..</p>
Bangku Taman		<p>Bangku taman untuk tempat beristirahat bagi pengunjung saat merasa kelelahan mengelilingi area wisata.</p>

Batu Alam		Digunakan pada area pedestrian untuk meminimalisir genangan air.
Kayu		Menggunakan material kayu yang diterapkan pada restoran dengan agar terkesan menarik dan dinamis.

**Tabel 5.5 Pembagian Elemen Keras**

Sumber: Analisa Pribadi



## BAB VI

### HASIL RANCANGAN

#### 6.1 Siteplan



**Gambar 6.1 Siteplan**

Sumber: Rancangan Pribadi

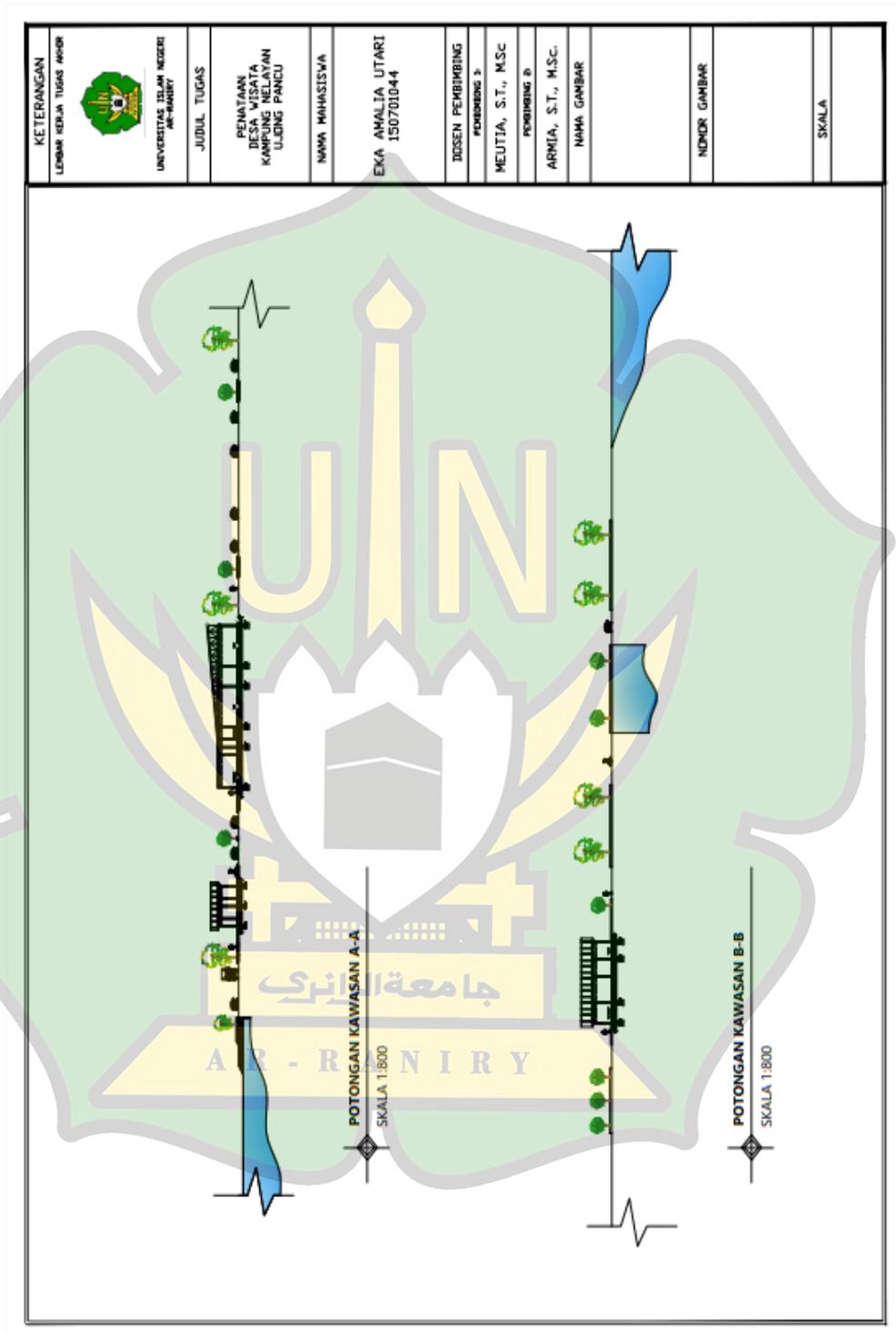
## 6.2 Layout Plan



Gambar 6.2 Layout Plan

Sumber: Rancangan Pribadi

### 6.3 Potongan Kawasan

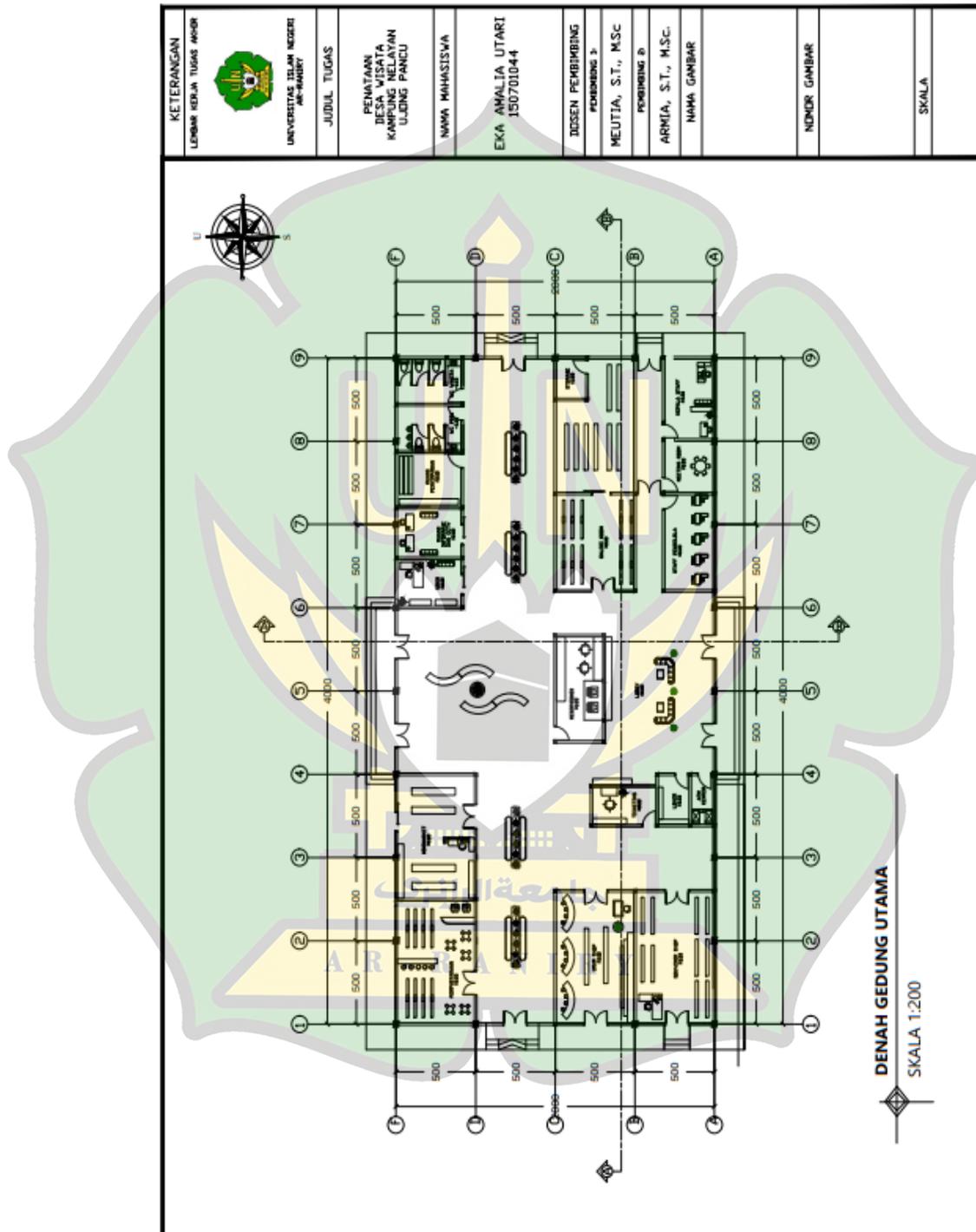


Gambar 6.3 Potongan Kawasan

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.4 Denah Bangunan

### 6.4.1 Denah Bangunan Utama

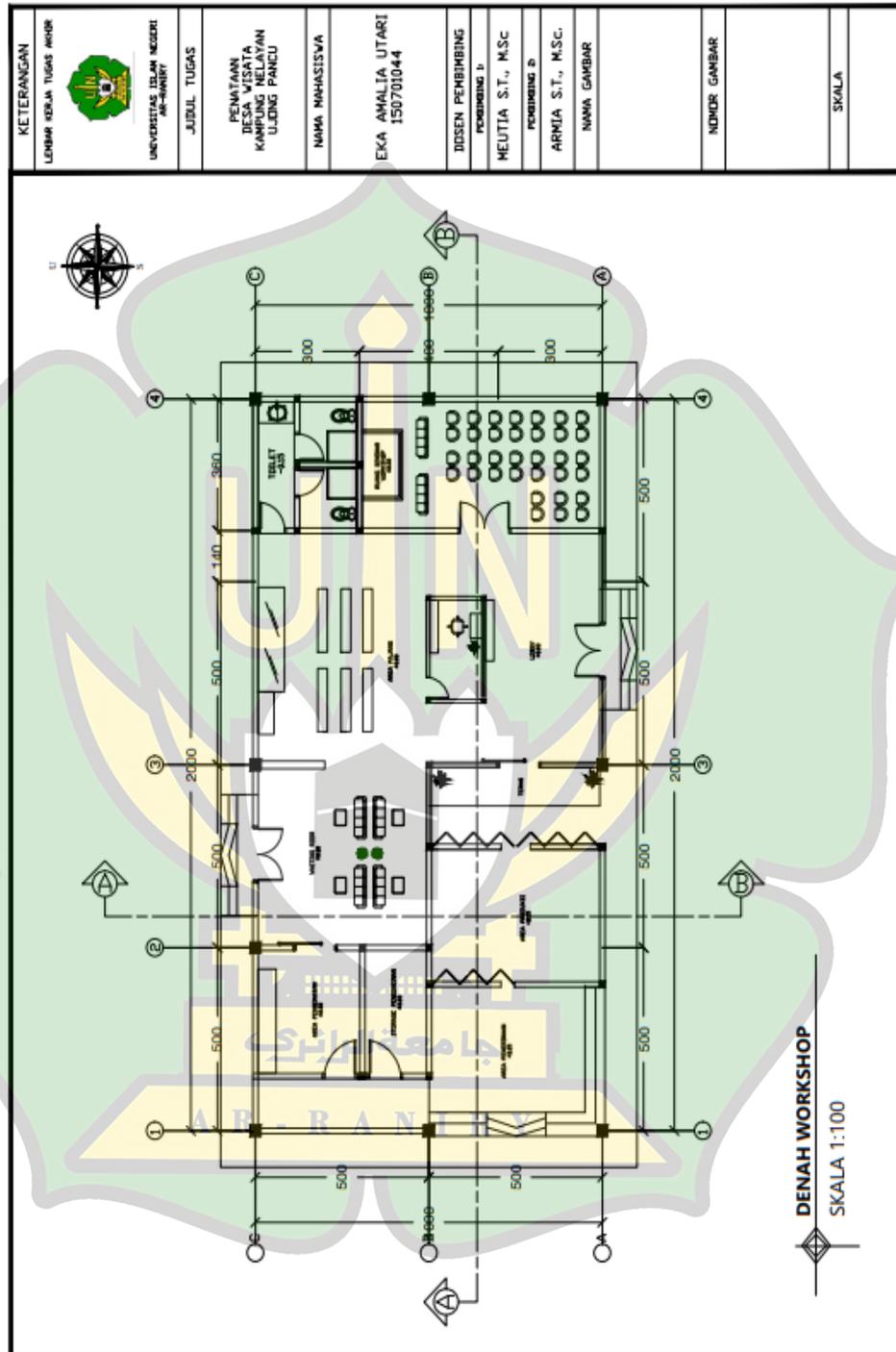


Gambar 6.4 Denah Bangunan Utama Lt 1

Sumber: Rancangan Pribadi



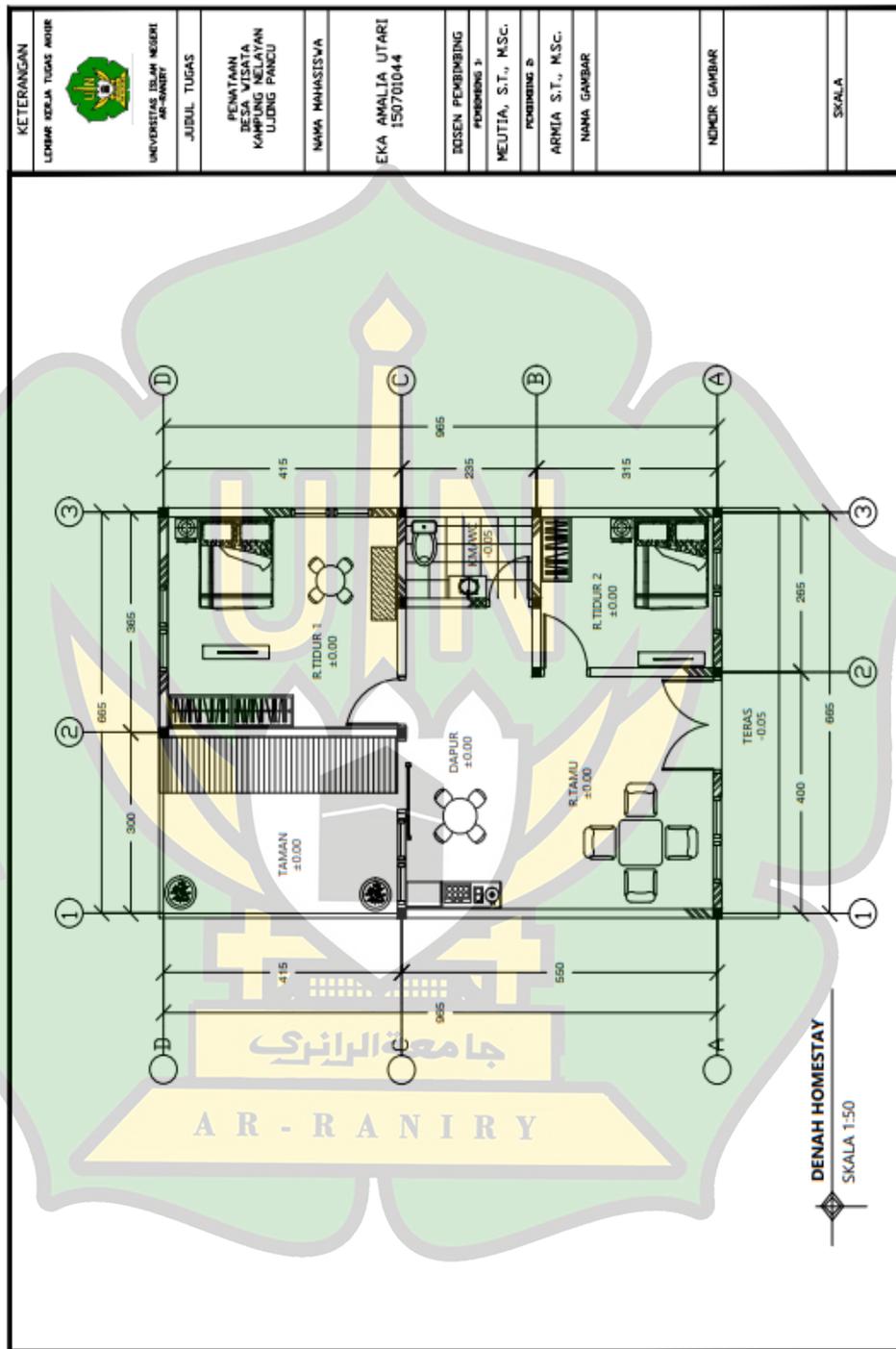
### 6.4.3 Denah Workshop



Gambar 6.6 Denah Workshop

Sumber: Rancangan Pribadi

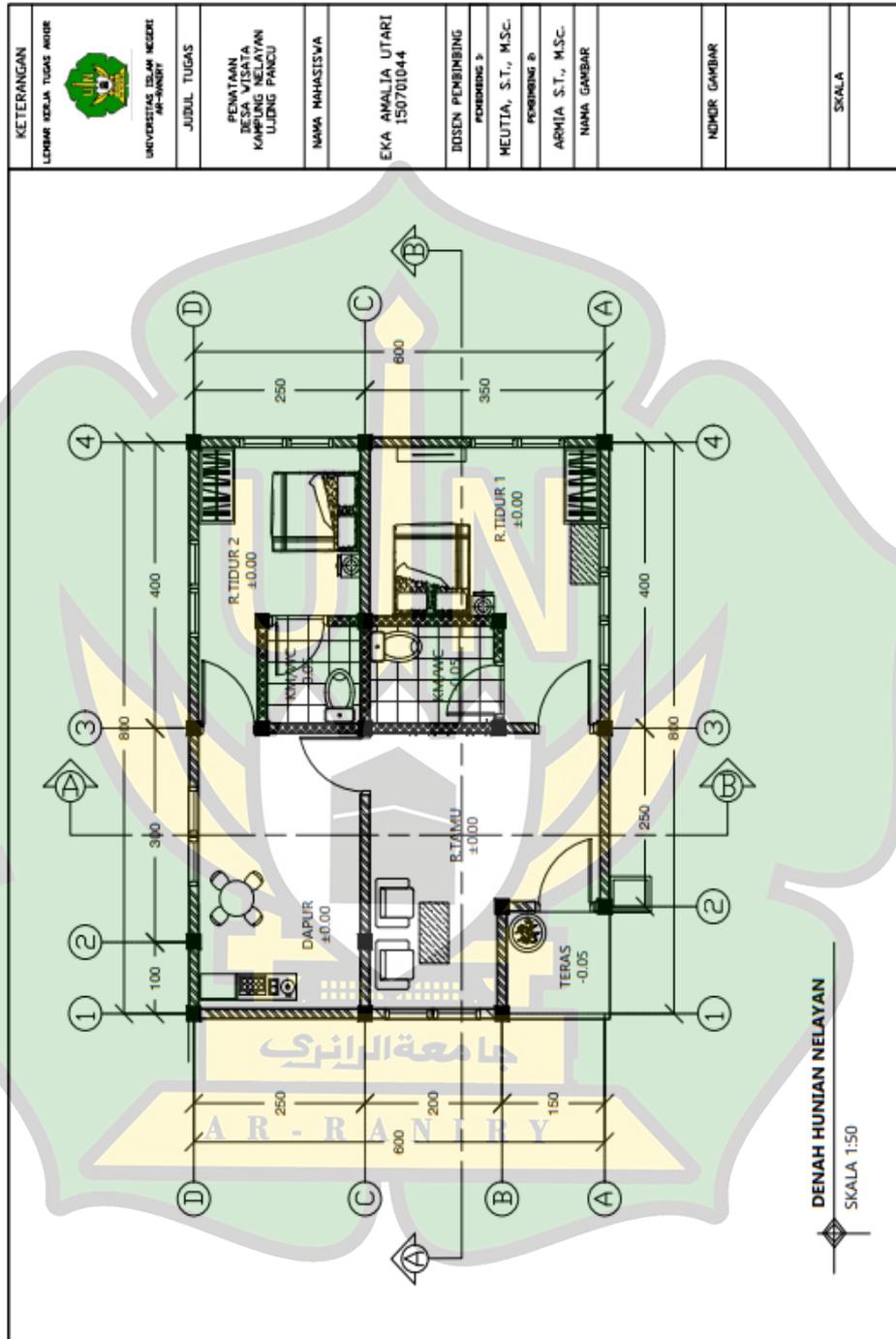
### 6.4.4 Denah Homestay



Gambar 6.7 Denah Homestay

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.4.5 Hunian Nelayan

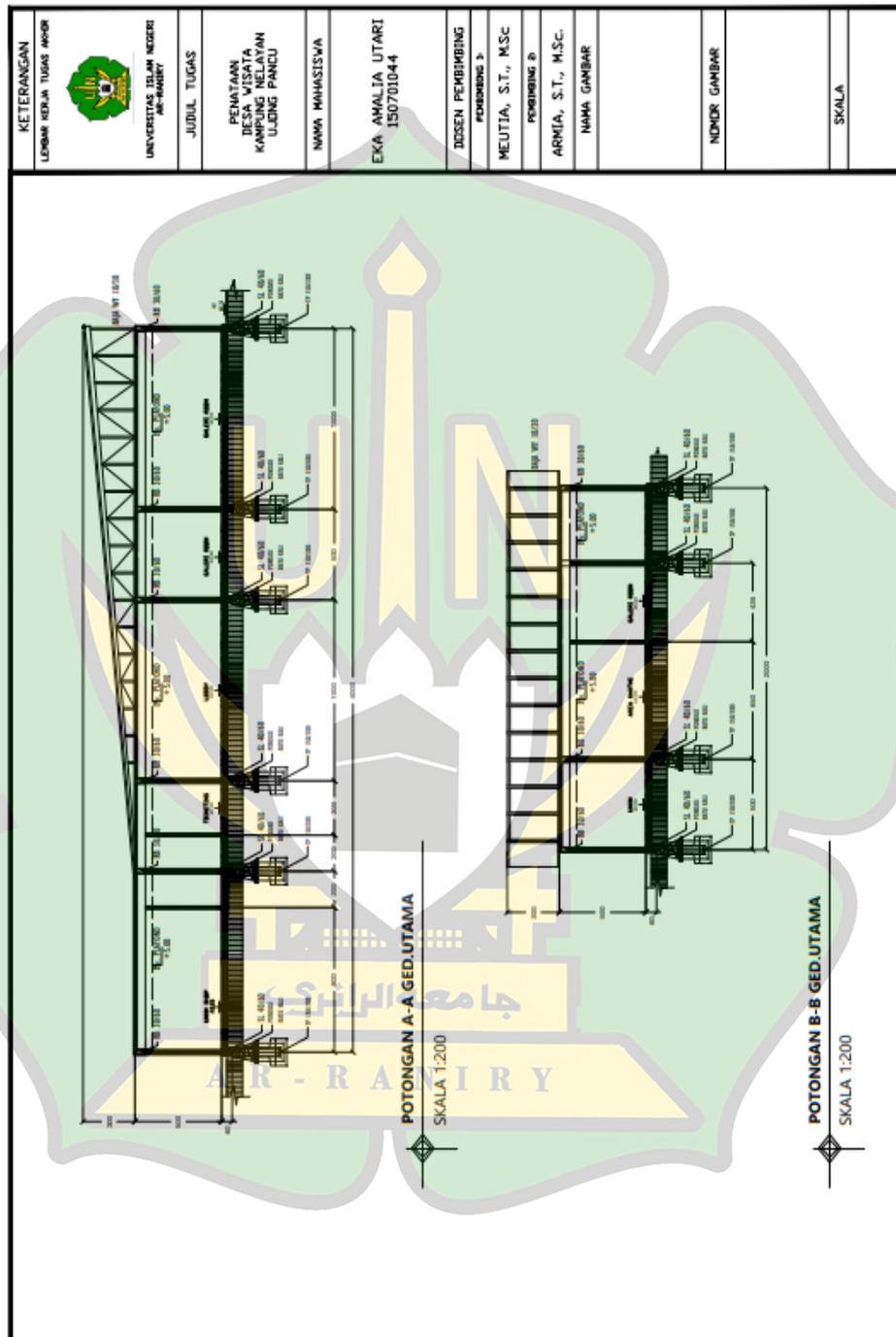


Gambar 6.8 Denah Hunian Nelayan

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.5 Potongan Bangunan

### 6.5.1 Potongan Bangunan Utama

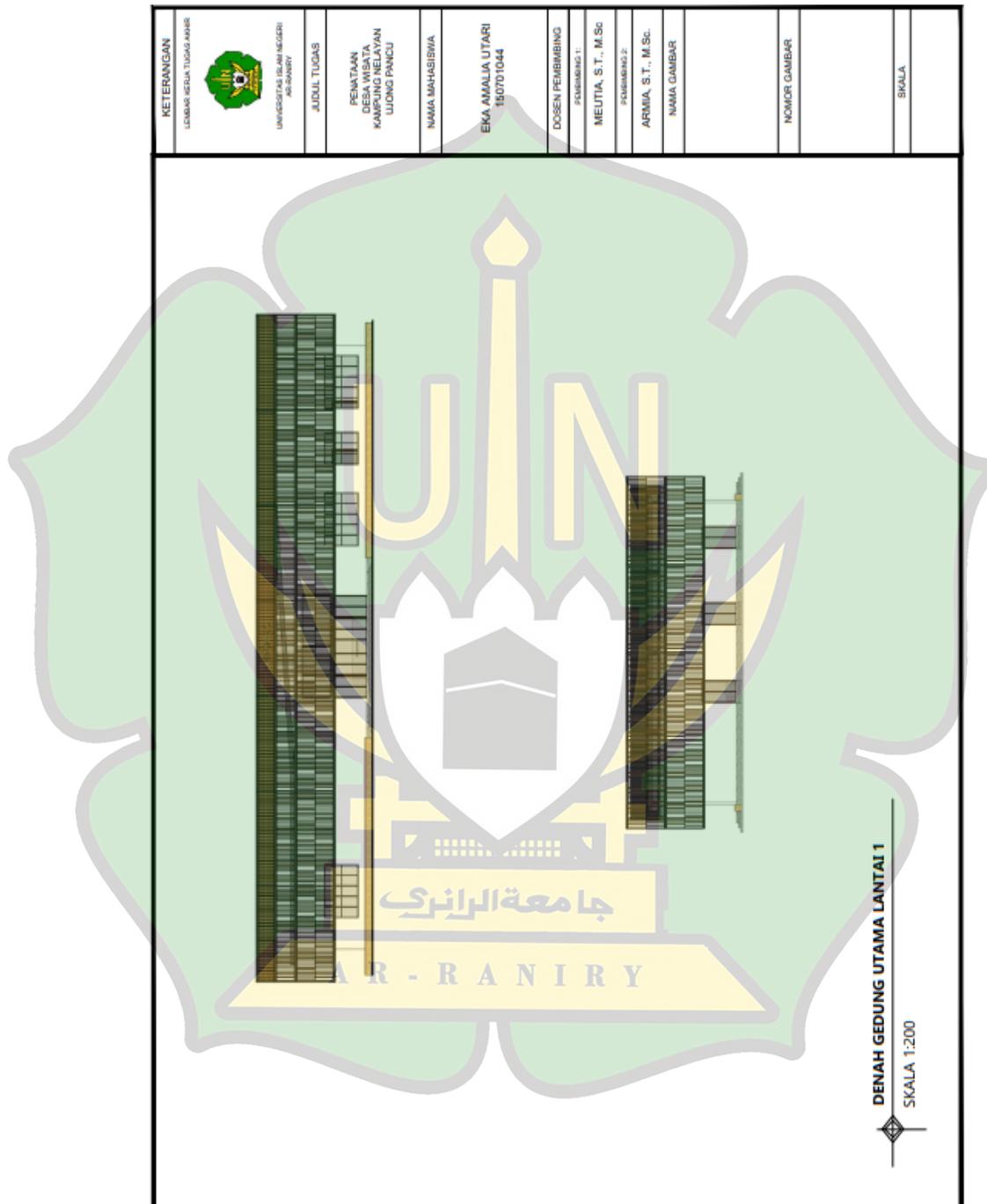


Gambar 6.9 Potongan Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.6 Tampak Bangunan

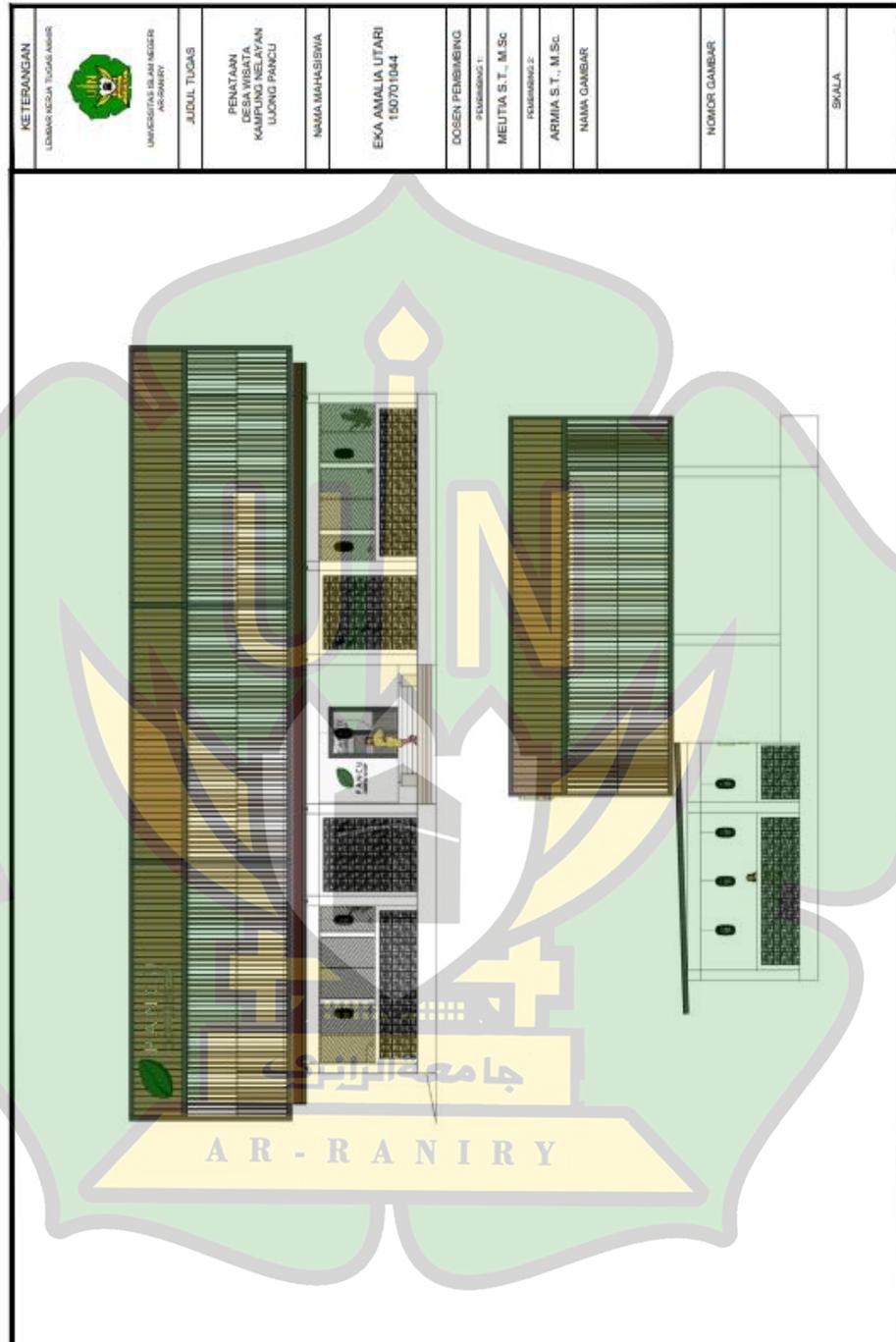
### 6.6.1 Tampak Bangunan Utama



Gambar 6.10 Tampak Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi

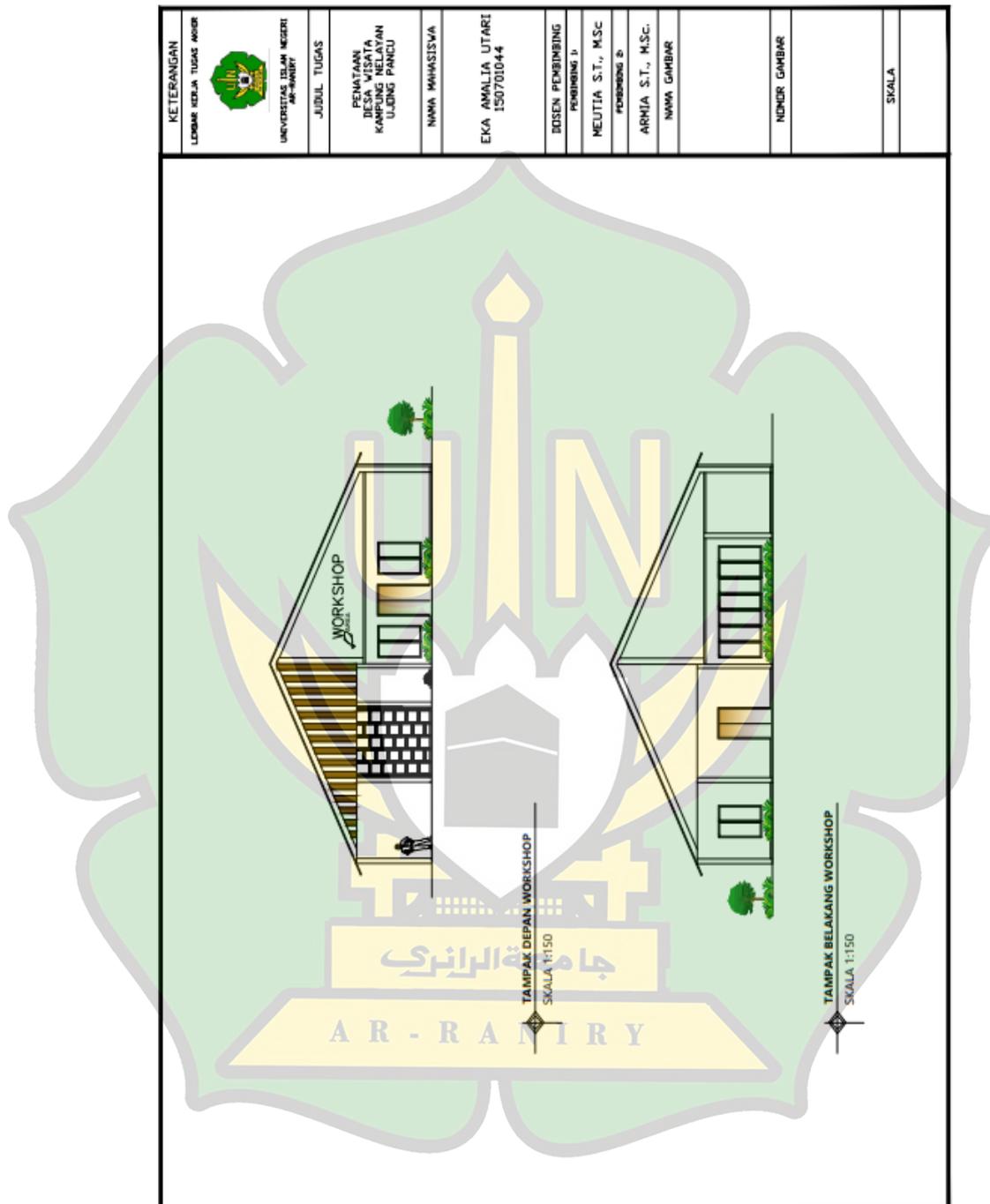
## 6.6.2 Tampak Cafe



Gambar 6.11 Tampak Cafe

Sumber: Rancangan Pribadi

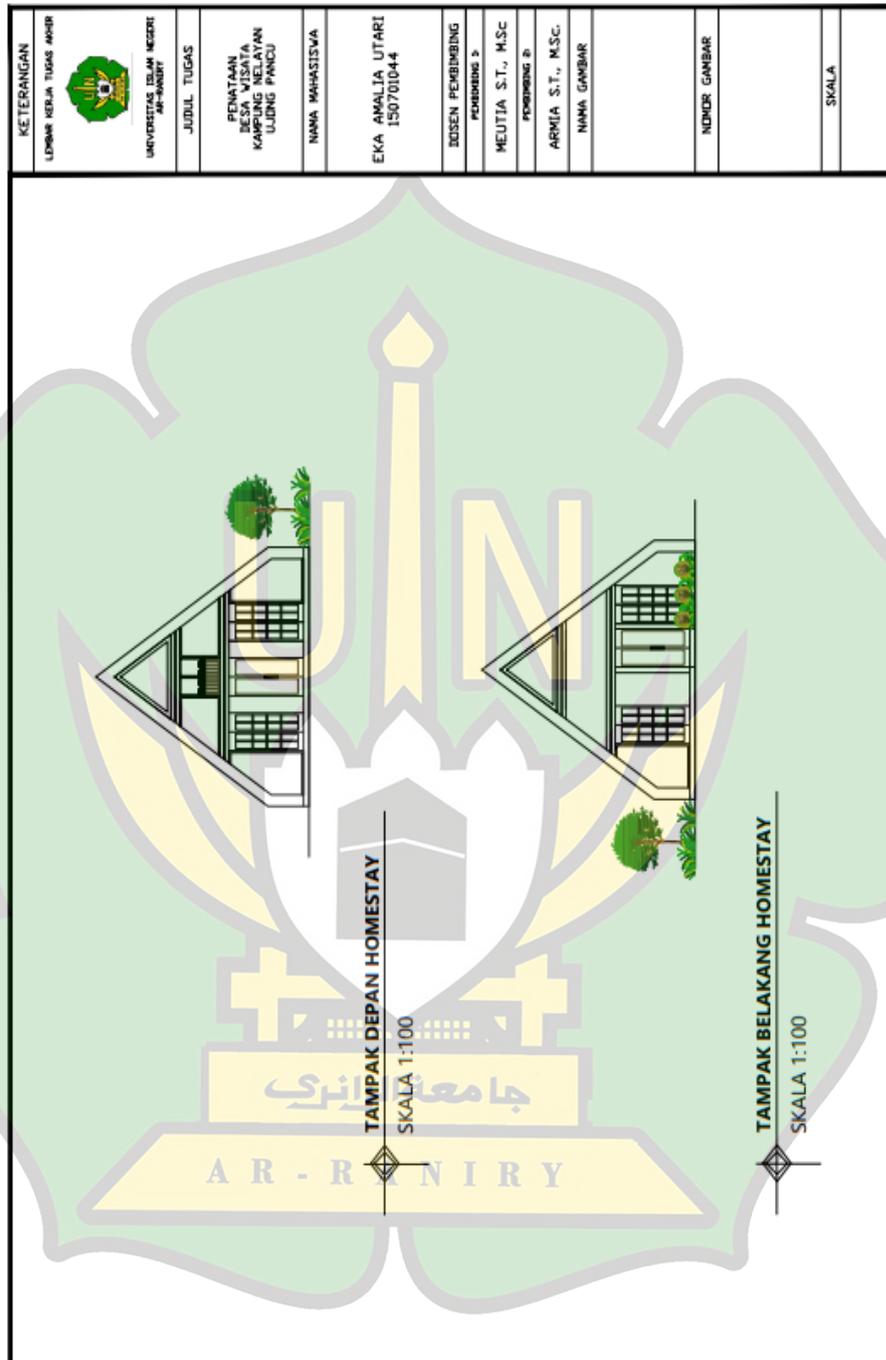
### 6.6.3 Tampak Workshop



Gambar 6.12 Tampak Workshop

Sumber: Rancangan Pribadi

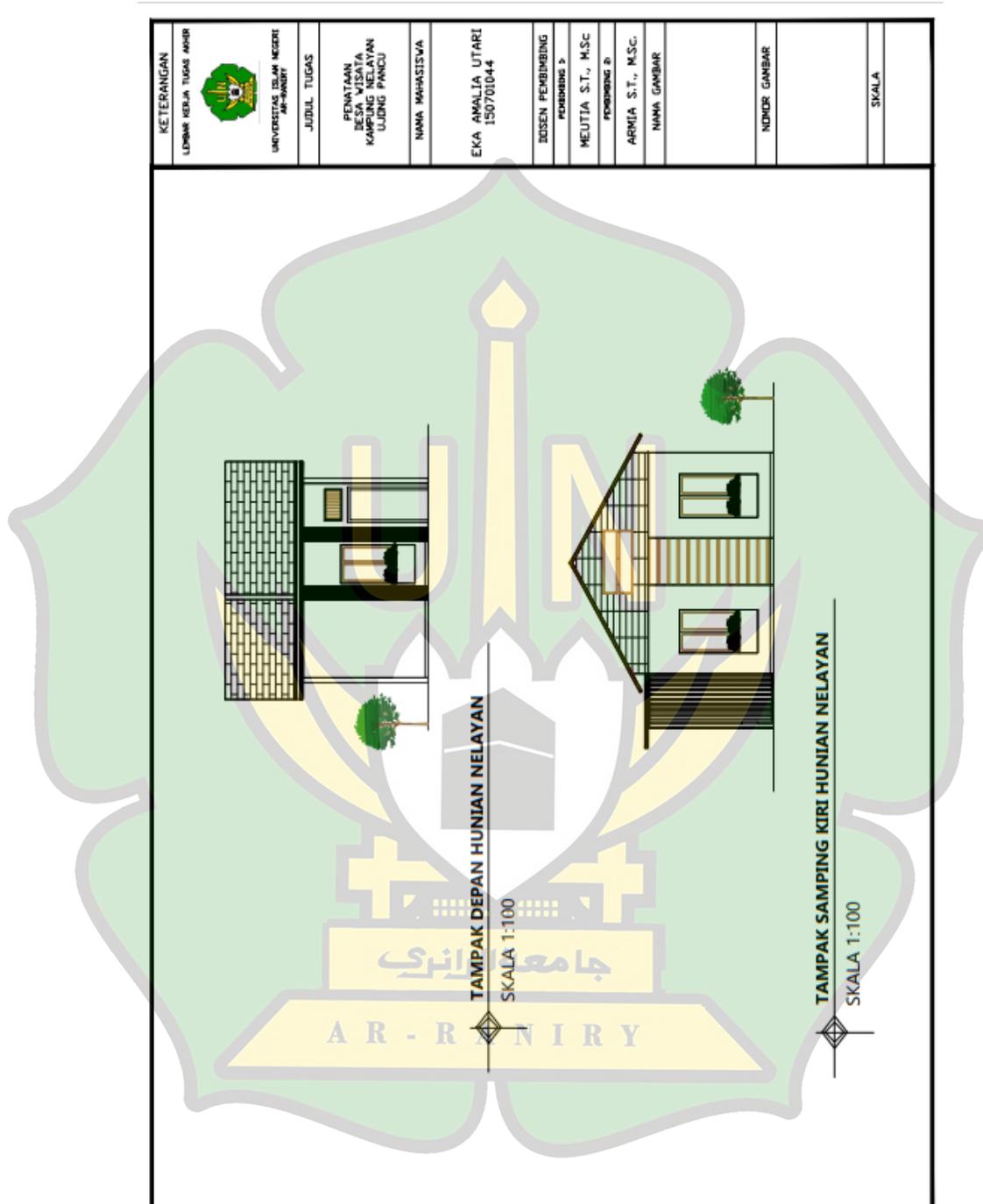
### 6.6.4 Tampak Homestay



Gambar 6.13 Tampak Homestay

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.6.5 Tampak Hunian Nelayan

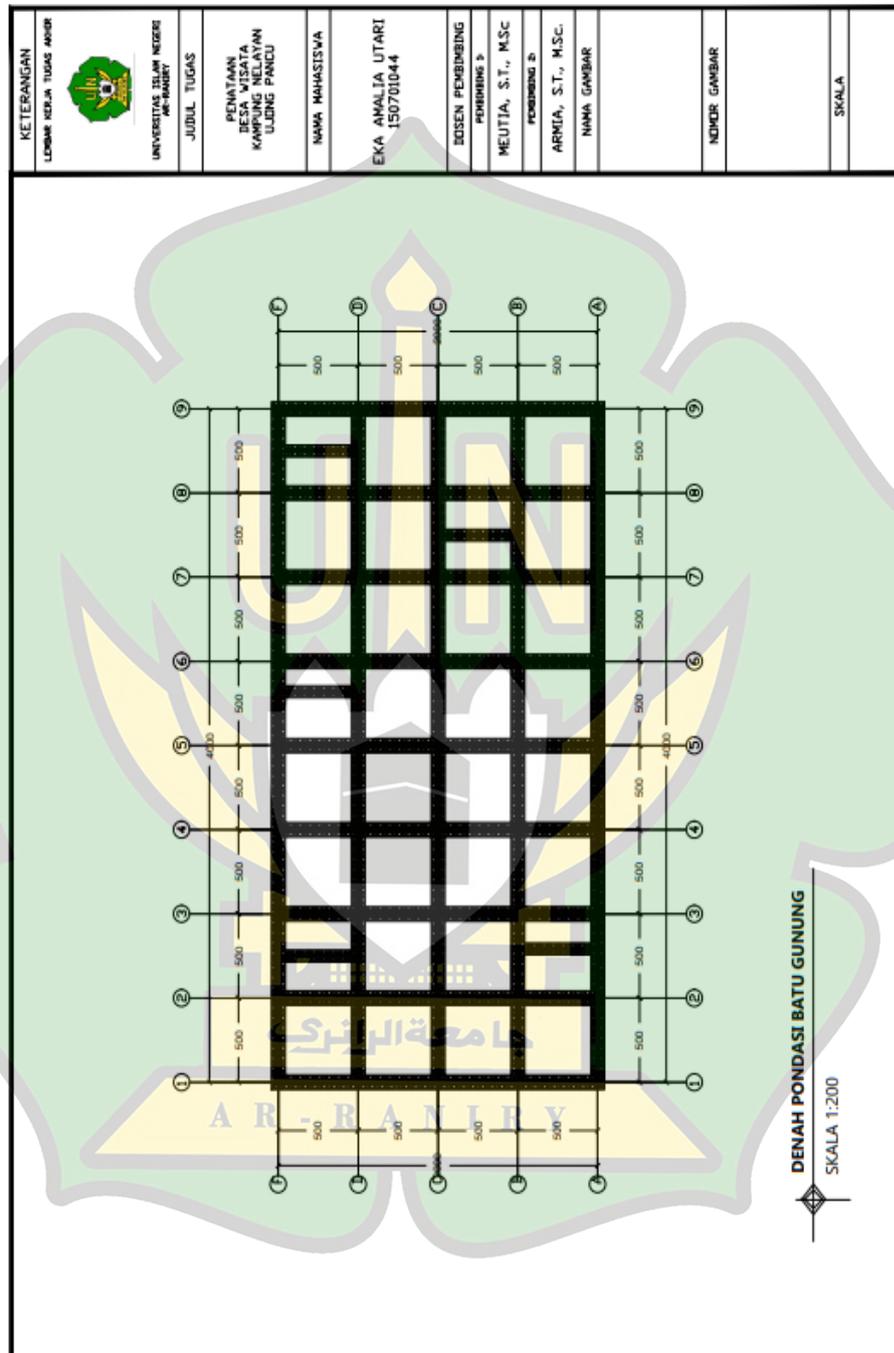


Gambar 6.14 Tampak Hunian Nelayan

Sumber: Rancangan Pribadi

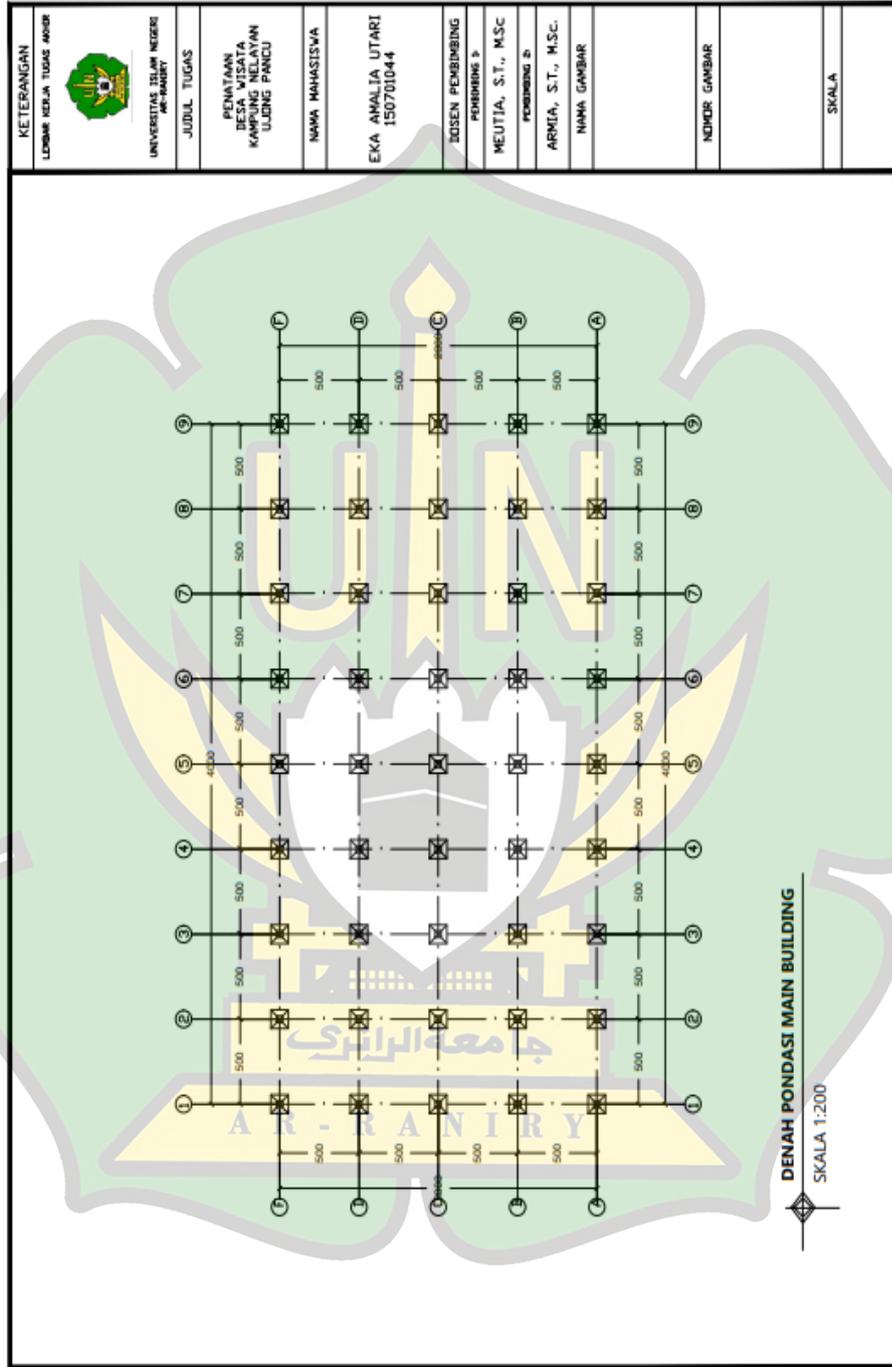
## 6.7 Rencana Pondasi

### 6.7.1 Rencana Pondasi Bangunan Utama



Gambar 6.15 Rencana Pondasi Menerus Bangunan Utama

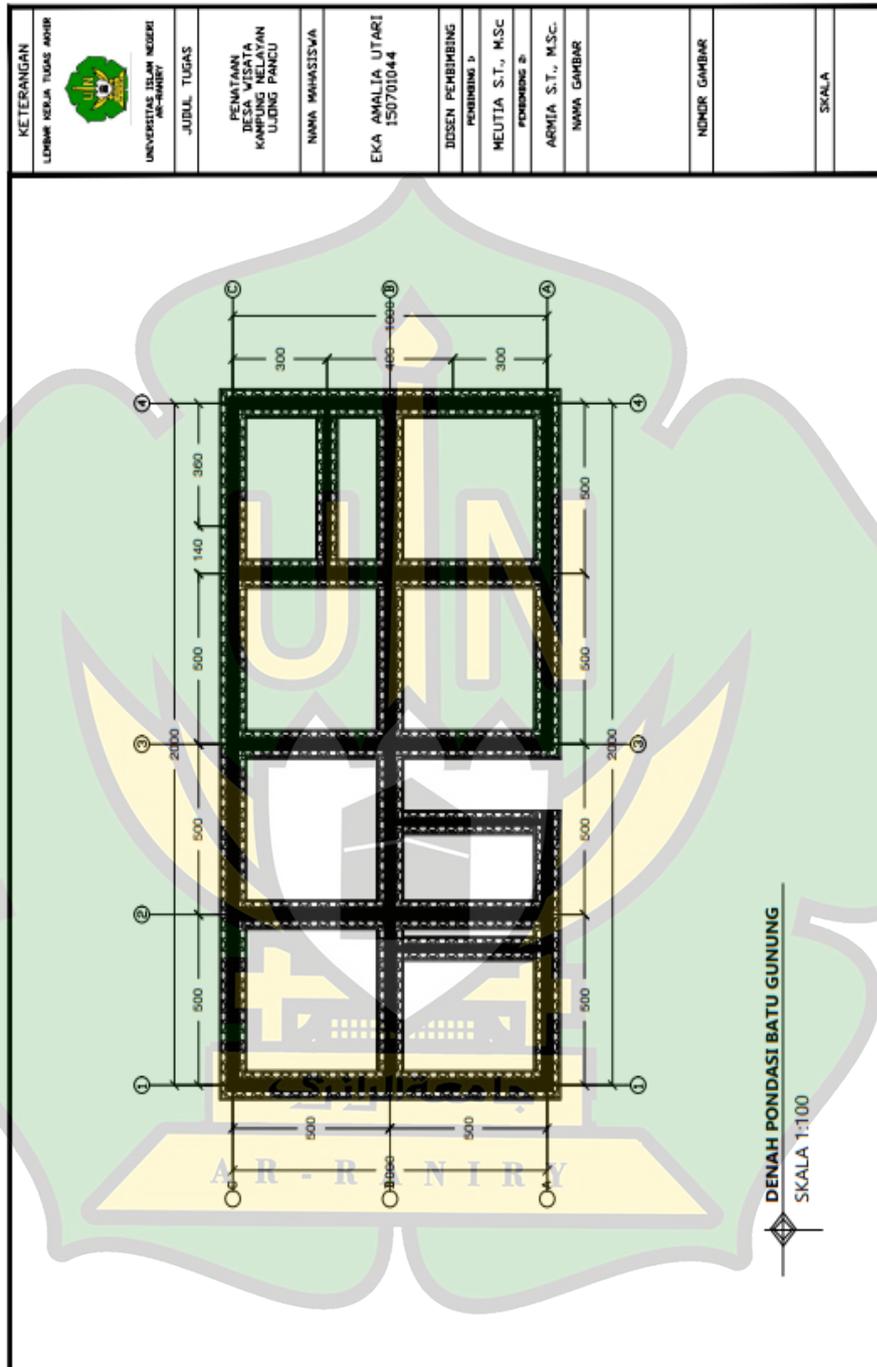
Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.16 Rencana Pondasi Tapak Bangunan Utama**

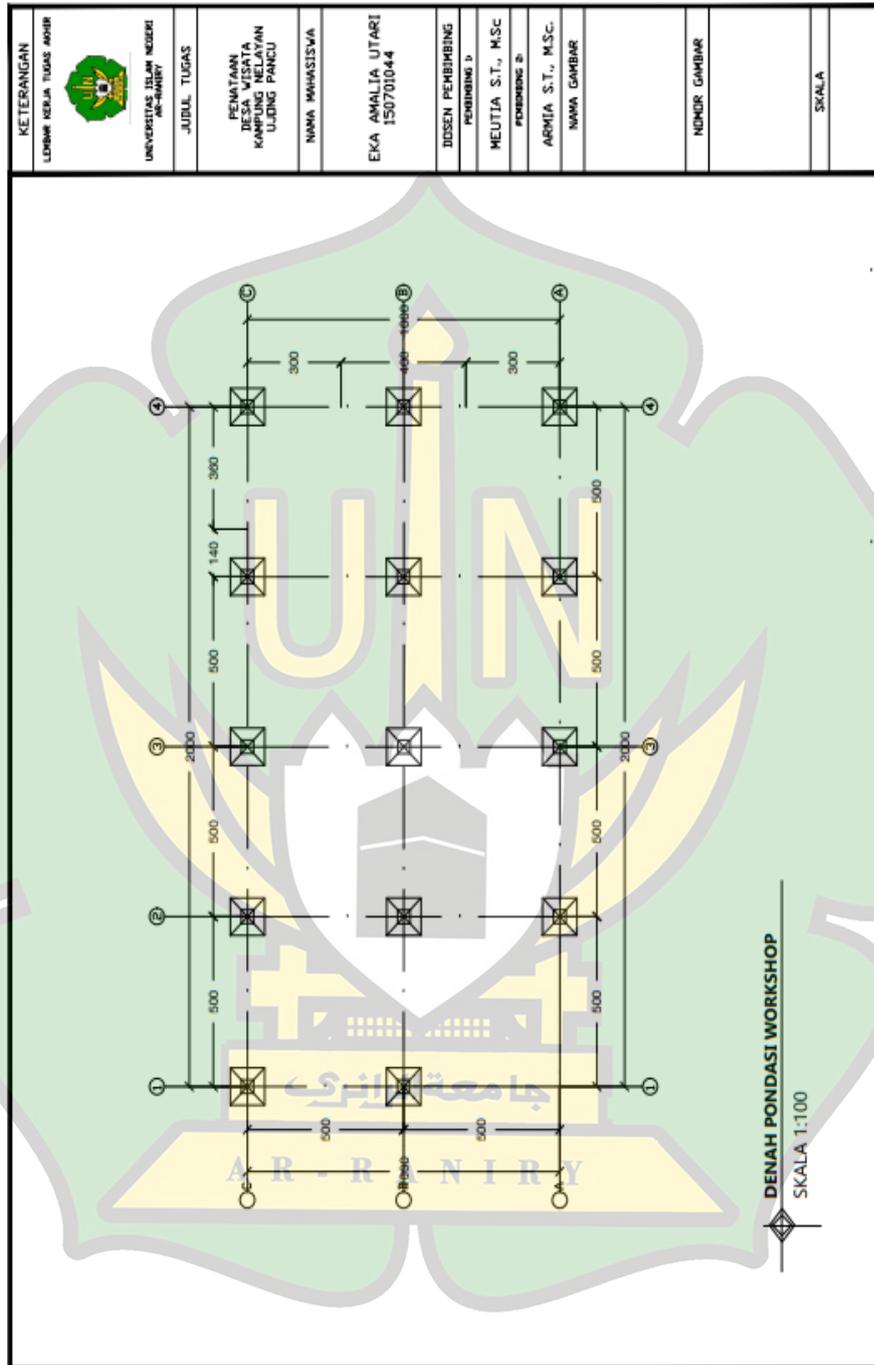
Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.7.2 Rencana Pondasi Workshop



**Gambar 6.17 Rencana Pondasi Menerus Workshop**

Sumber: Rancangan Pribadi

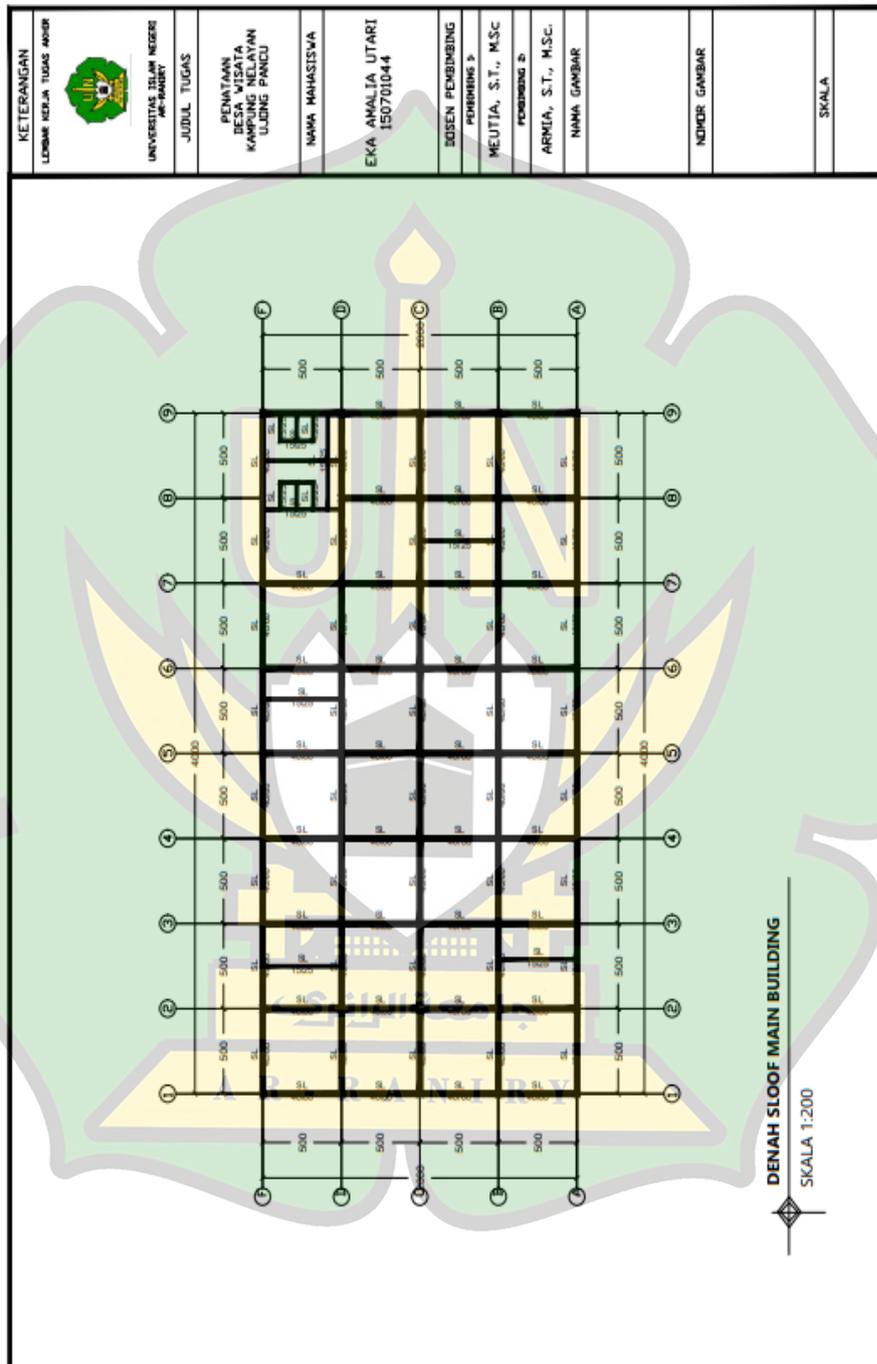


**Gambar 6.18 Rencana Pondasi Tapak Workshop**

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.8 Rencana Sloof

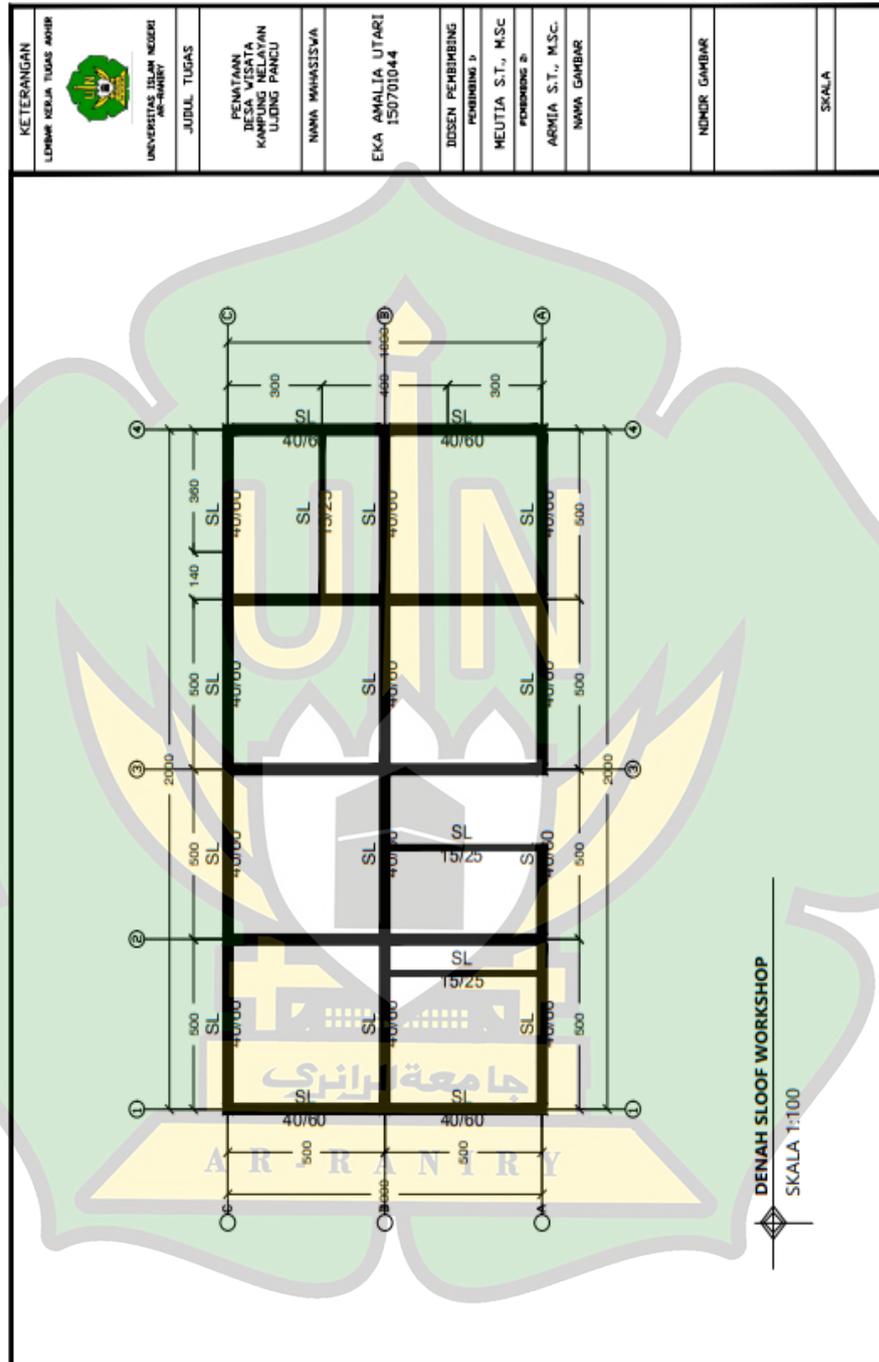
### 6.8.1 Rencana Sloof Bangunan Utama



Gambar 6.19 Rencana Sloof Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi

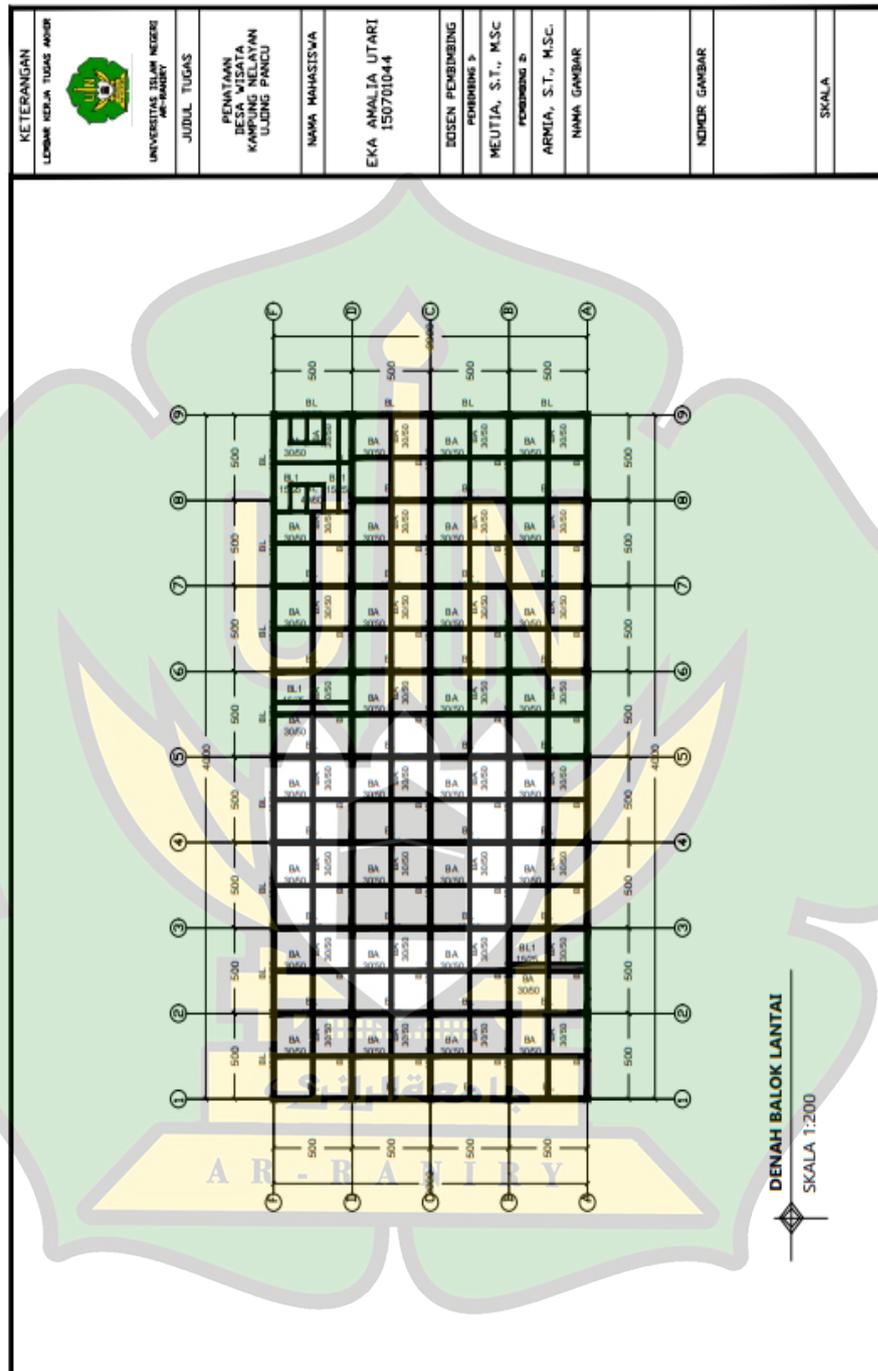
## 6.8.2 Rencana Sloof Workshop



Gambar 6.20 Rencana Sloof Workshop

Sumber: Rancangan Pribadi

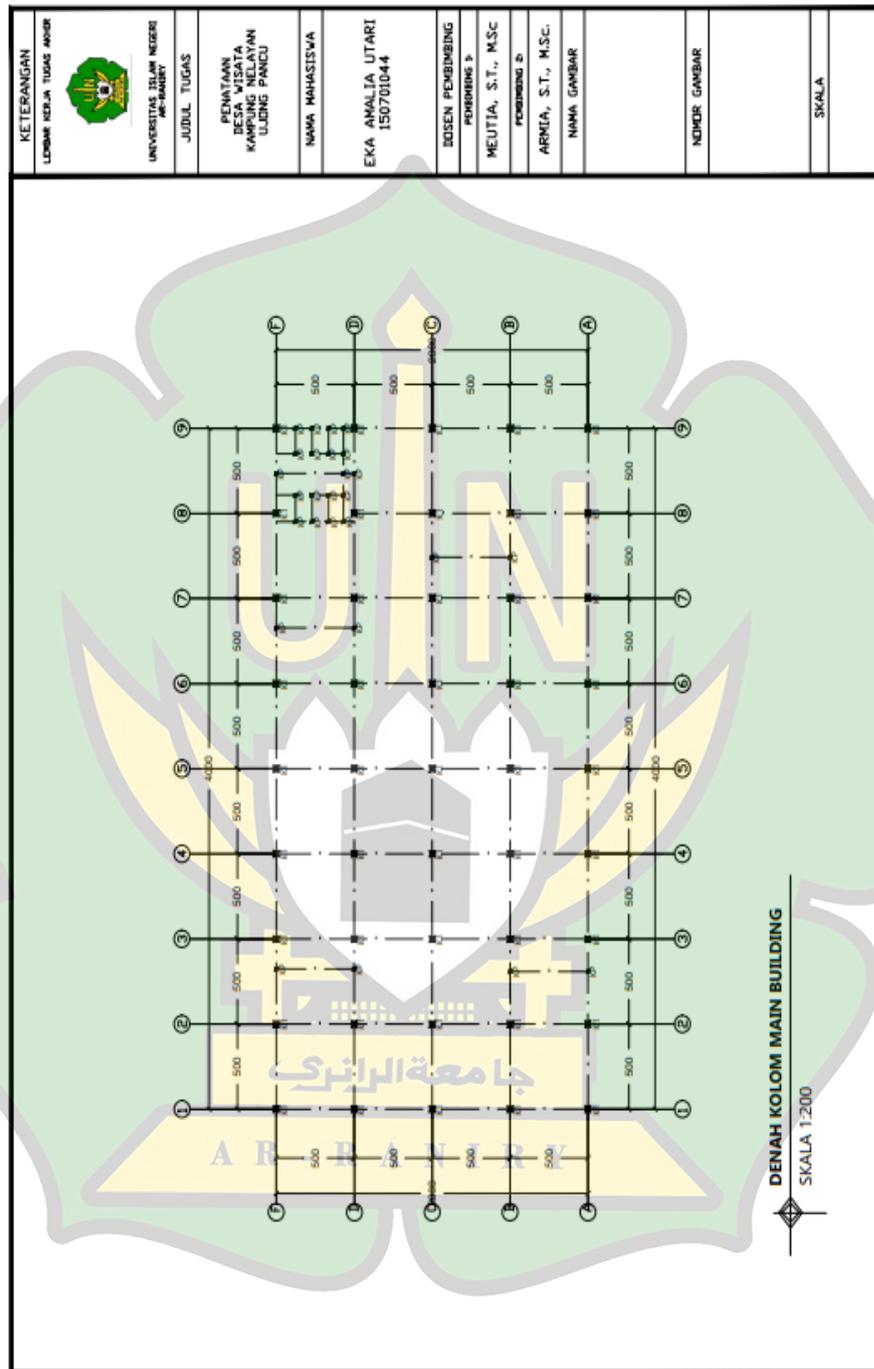
## 6.9 Rencana Balok



**Gambar 6.21 Rencana Balok Bangunan Utama**

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.10 Rencana Kolom

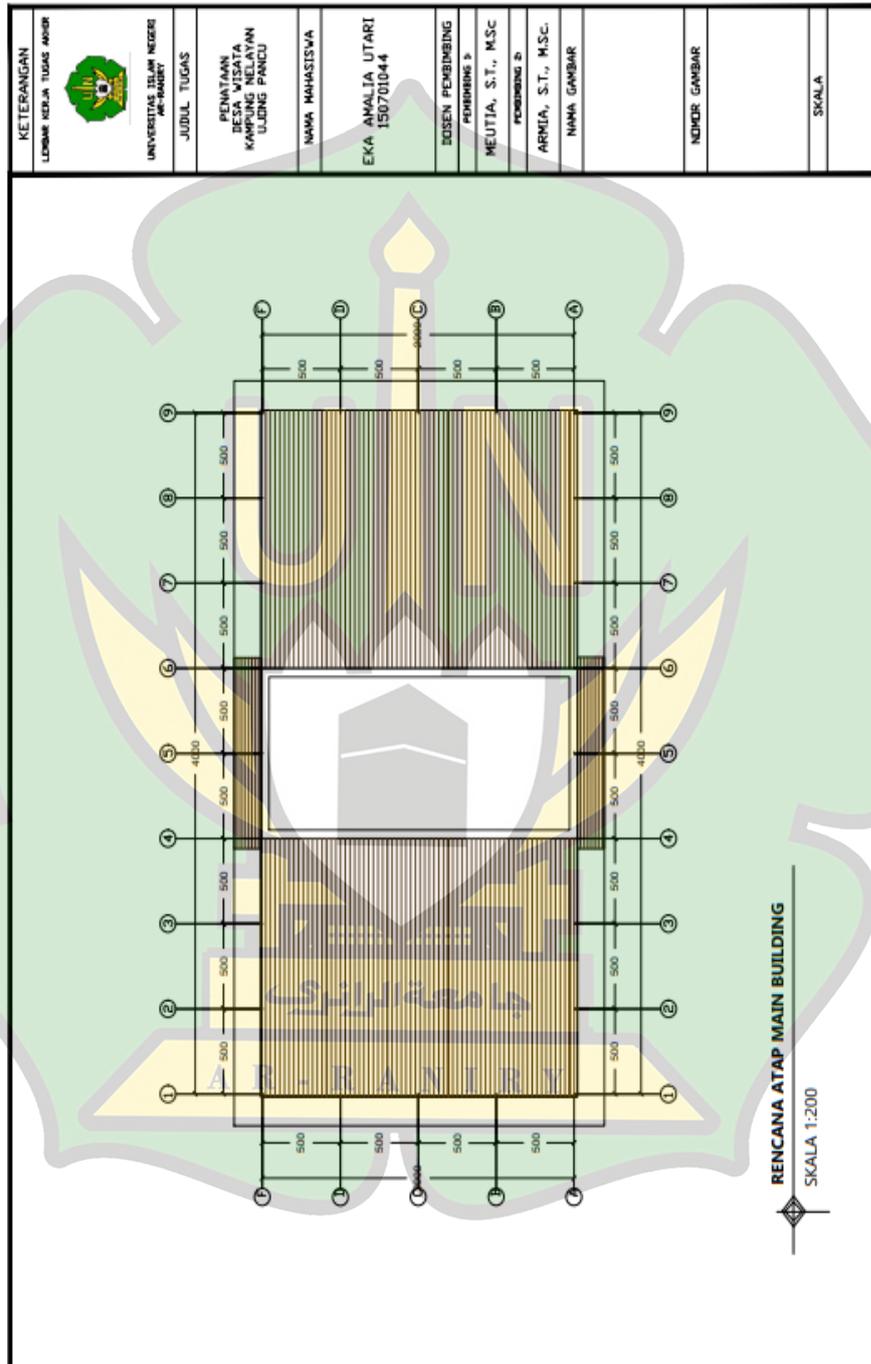


Gambar 6.22 Rencana Kolom Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.11 Rencana Atap

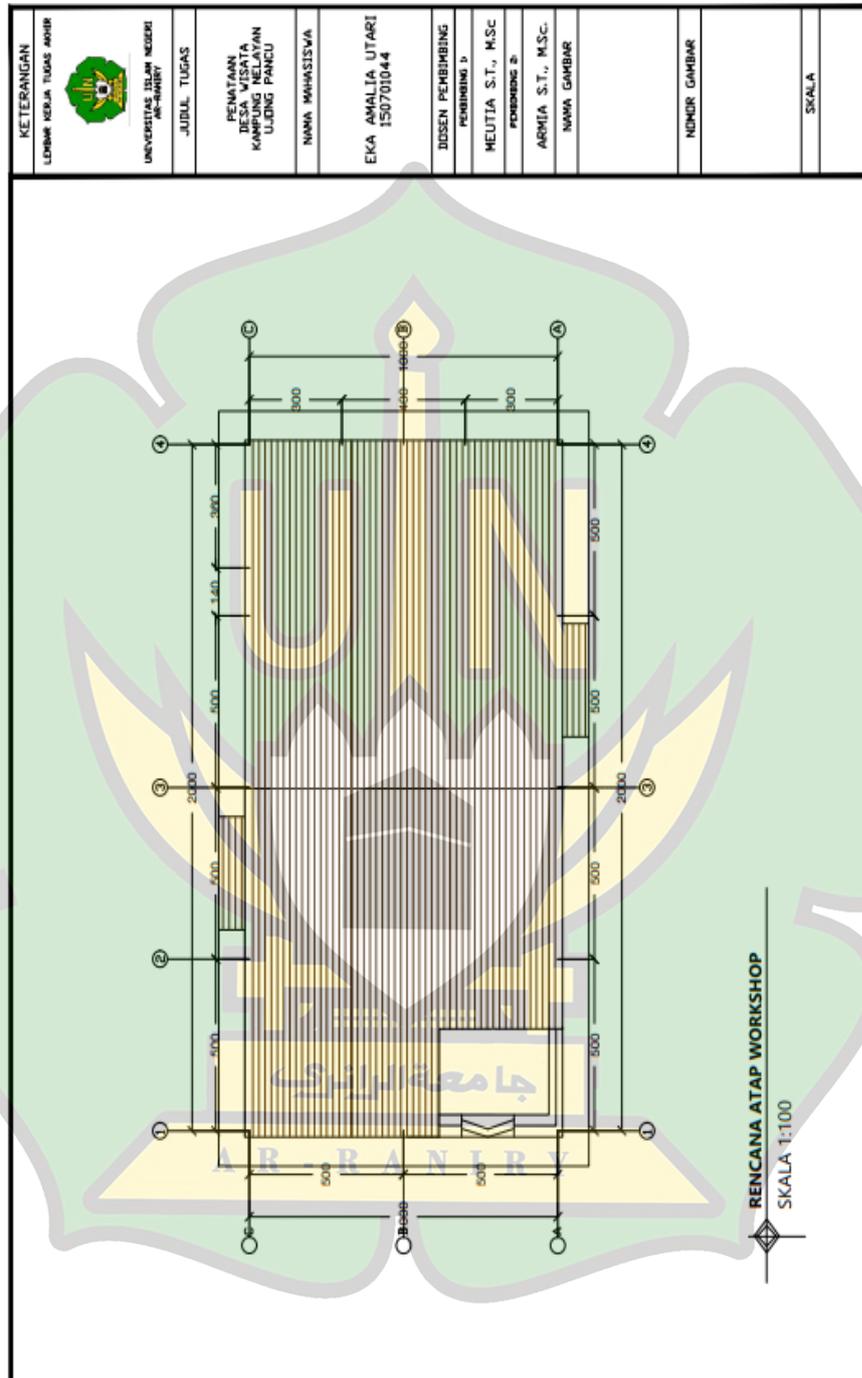
### 6.11.1 Rencana Atap Bangunan Utama



Gambar 6.23 Rencana Atap Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi

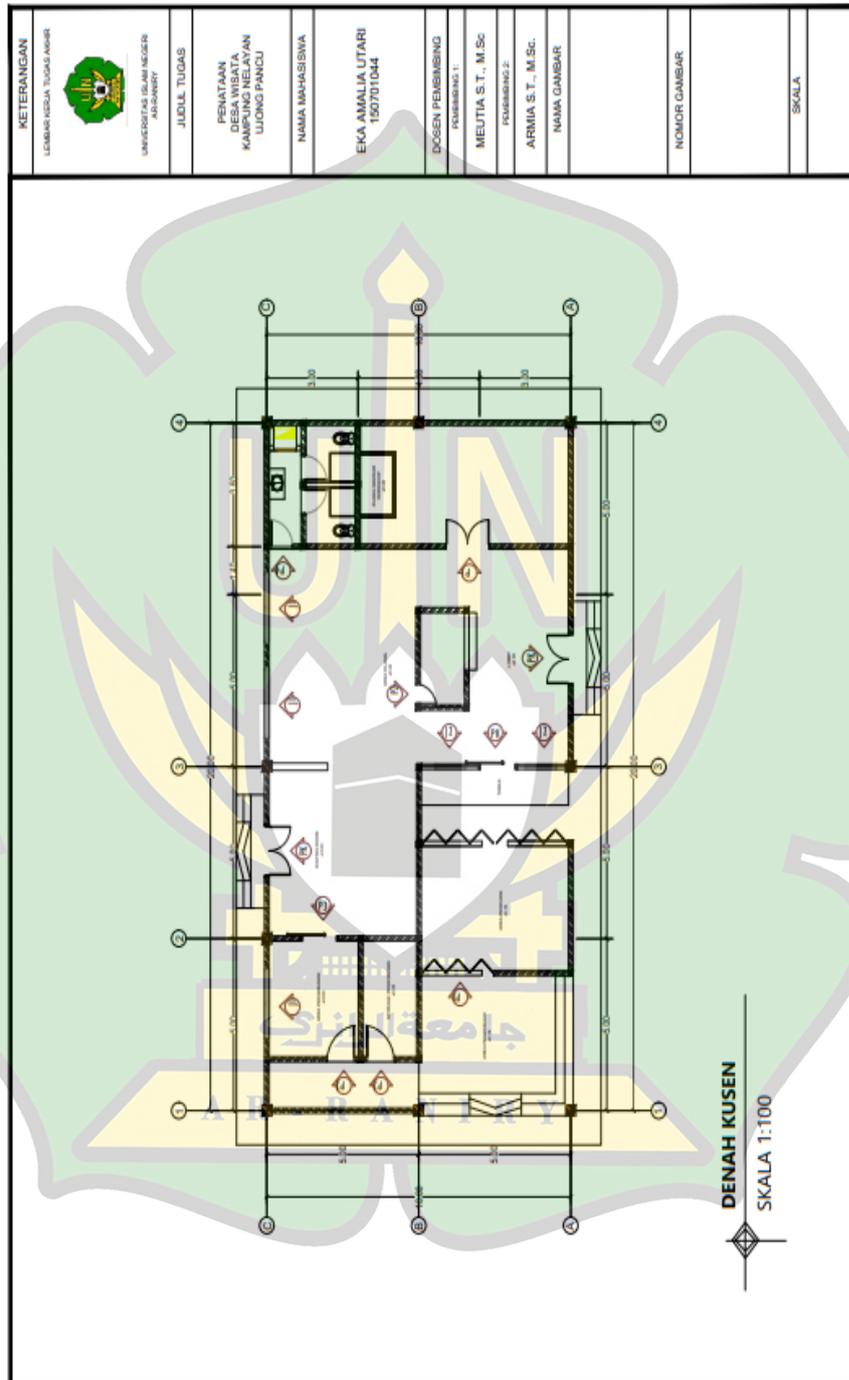
## 6.11.2 Rencana Atap Workshop



**Gambar 6.24 Rencana Atap Workshop**

Sumber: Rancangan Pribadi

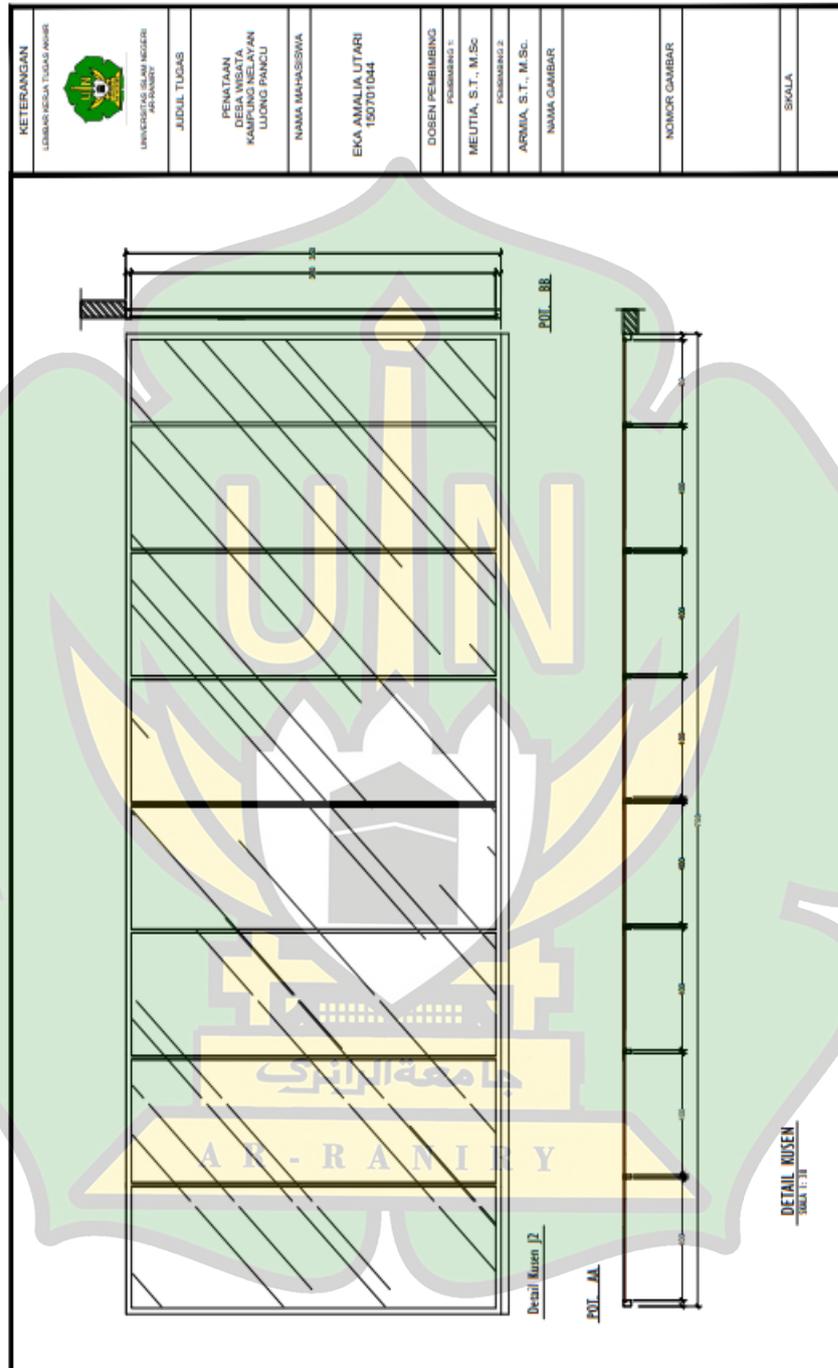
## 6.12 Rencana Kusen



**Gambar 6.24 Rencana Kusen Workshop**

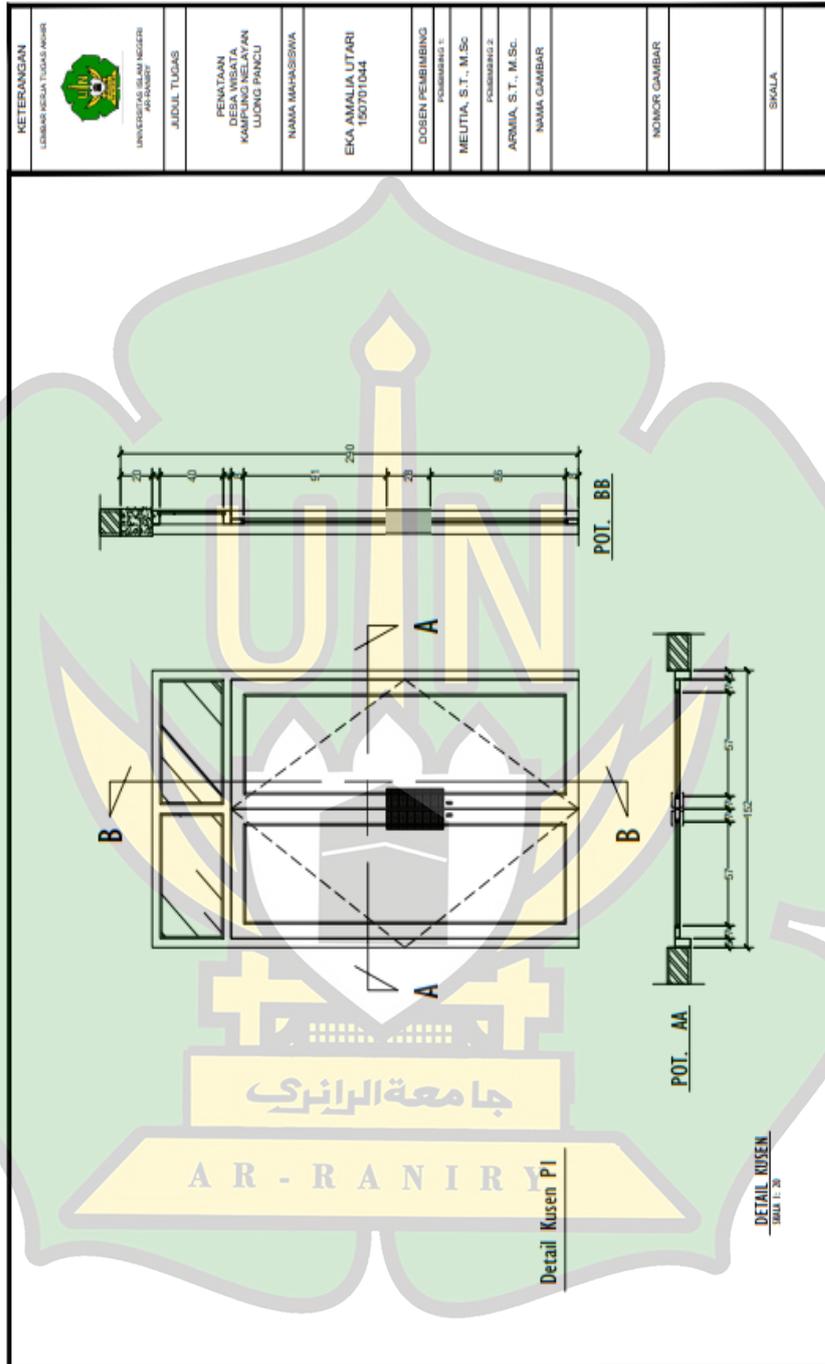
Sumber: Rancangan Pribadi

### 6.13 Detail Kusen



Gambar 6.25 Detail Kusen Workshop

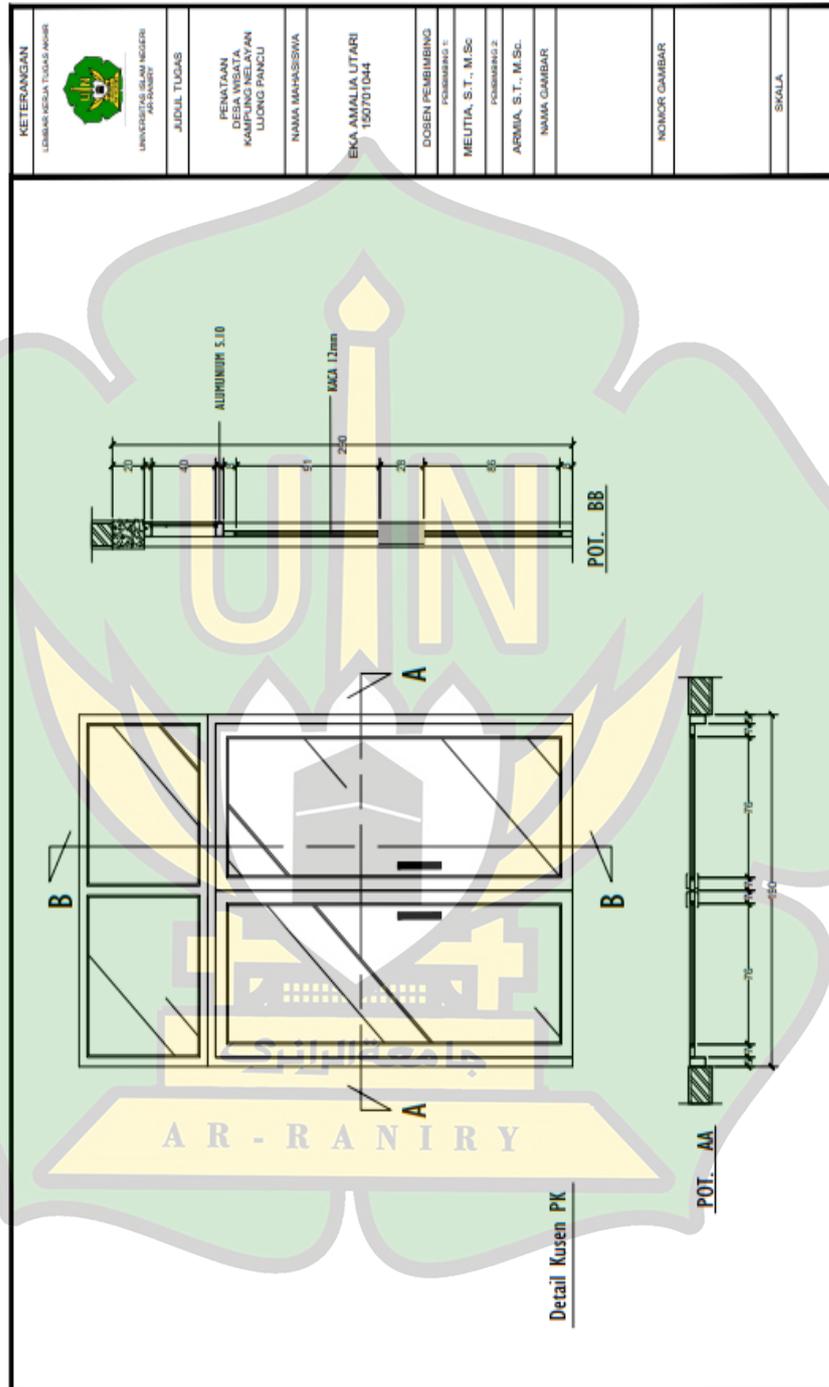
Sumber: Rancangan Pribadi



Gambar 6.26 Detail Kusen P1

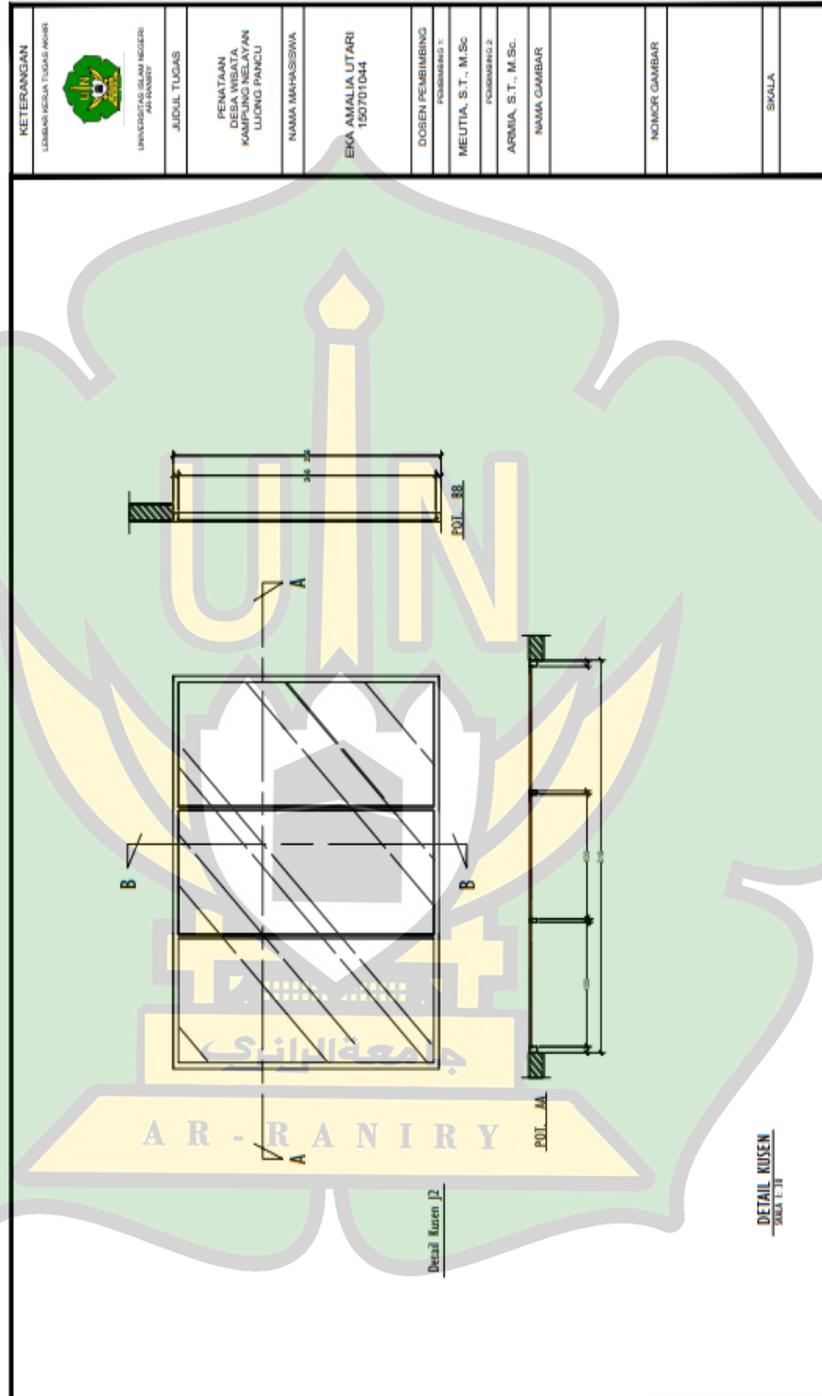
Sumber: Rancangan Pribadi





**Gambar 6.28 Detail Kusen PK**

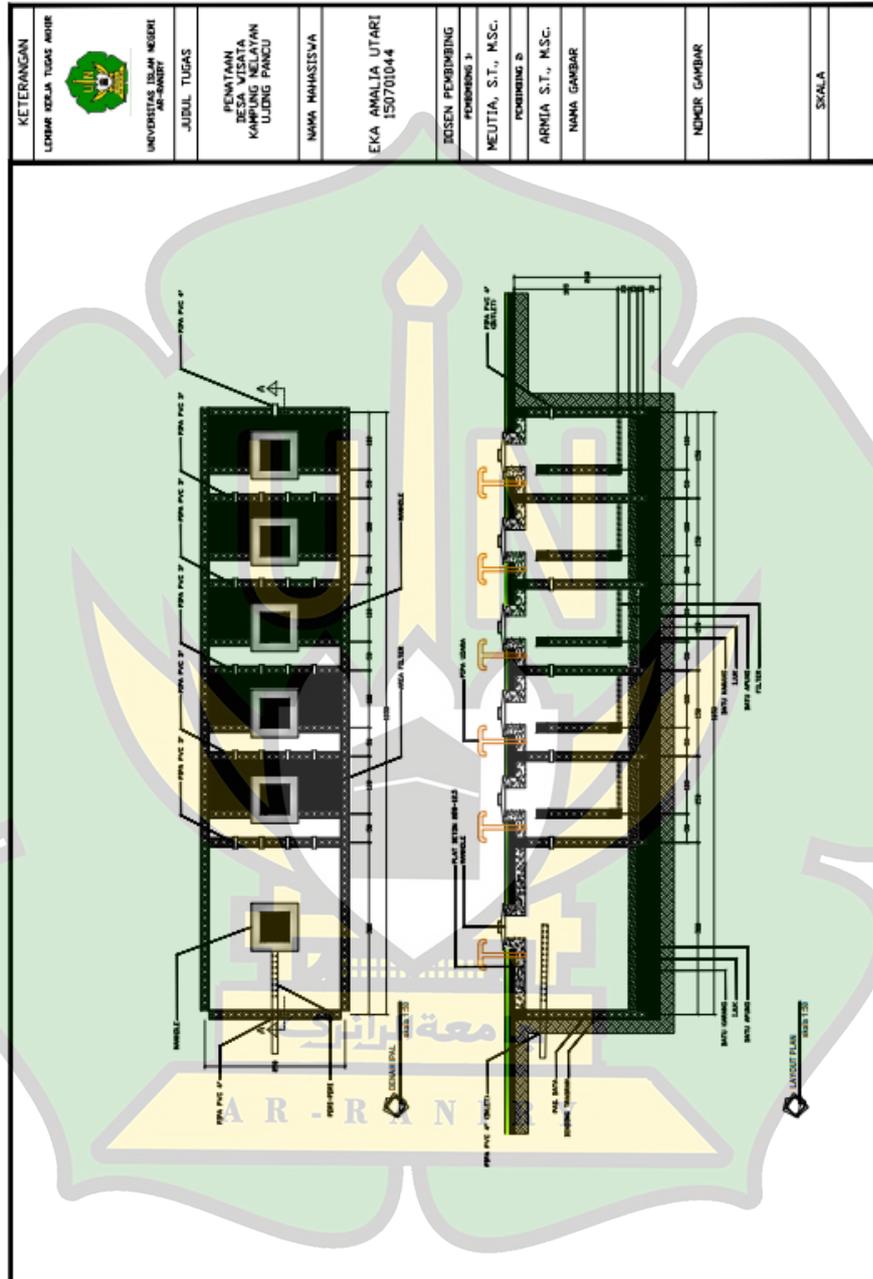
Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.29 Detail Kusen J2**

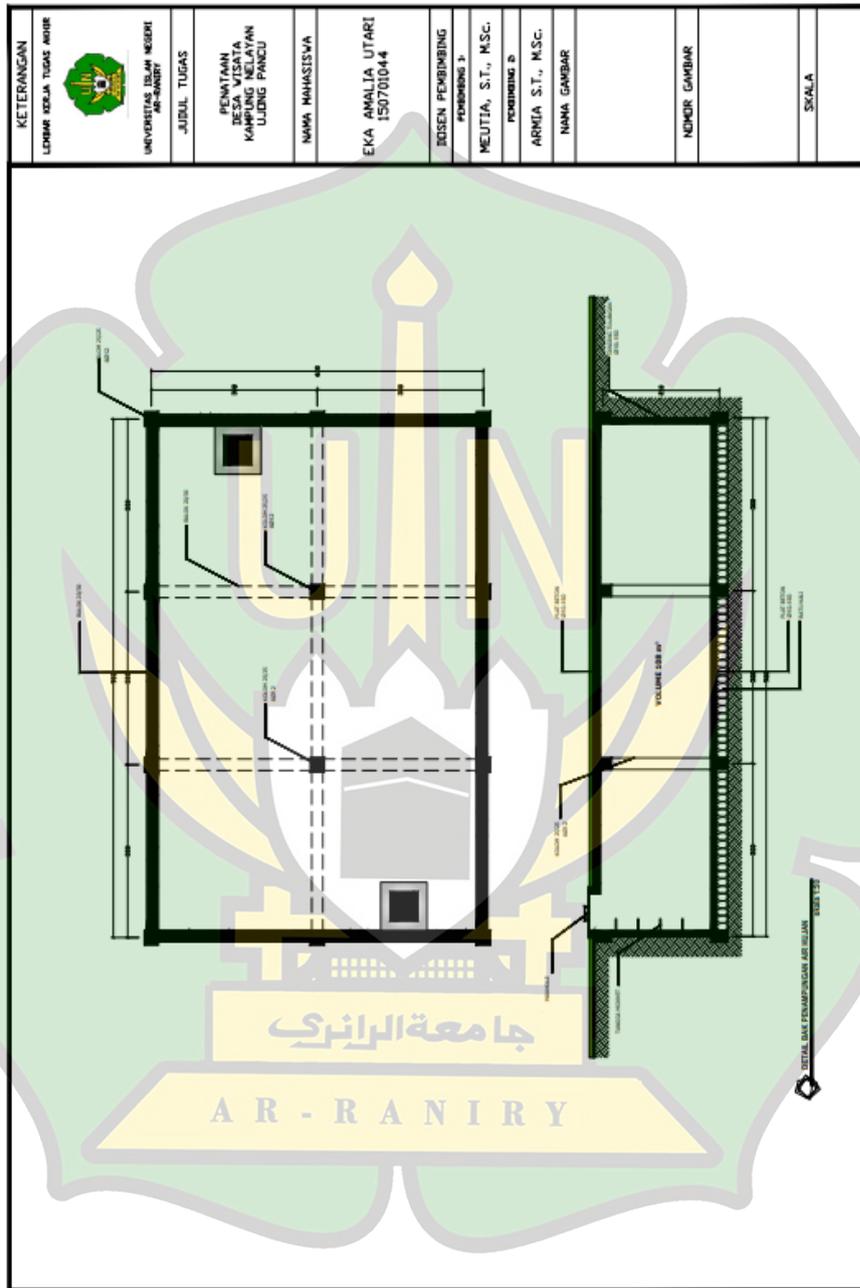
Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.14 Rencana Sanitasi



Gambar 6.30 Rencana Pembuangan Air Kotor

Sumber: Rancangan Pribadi

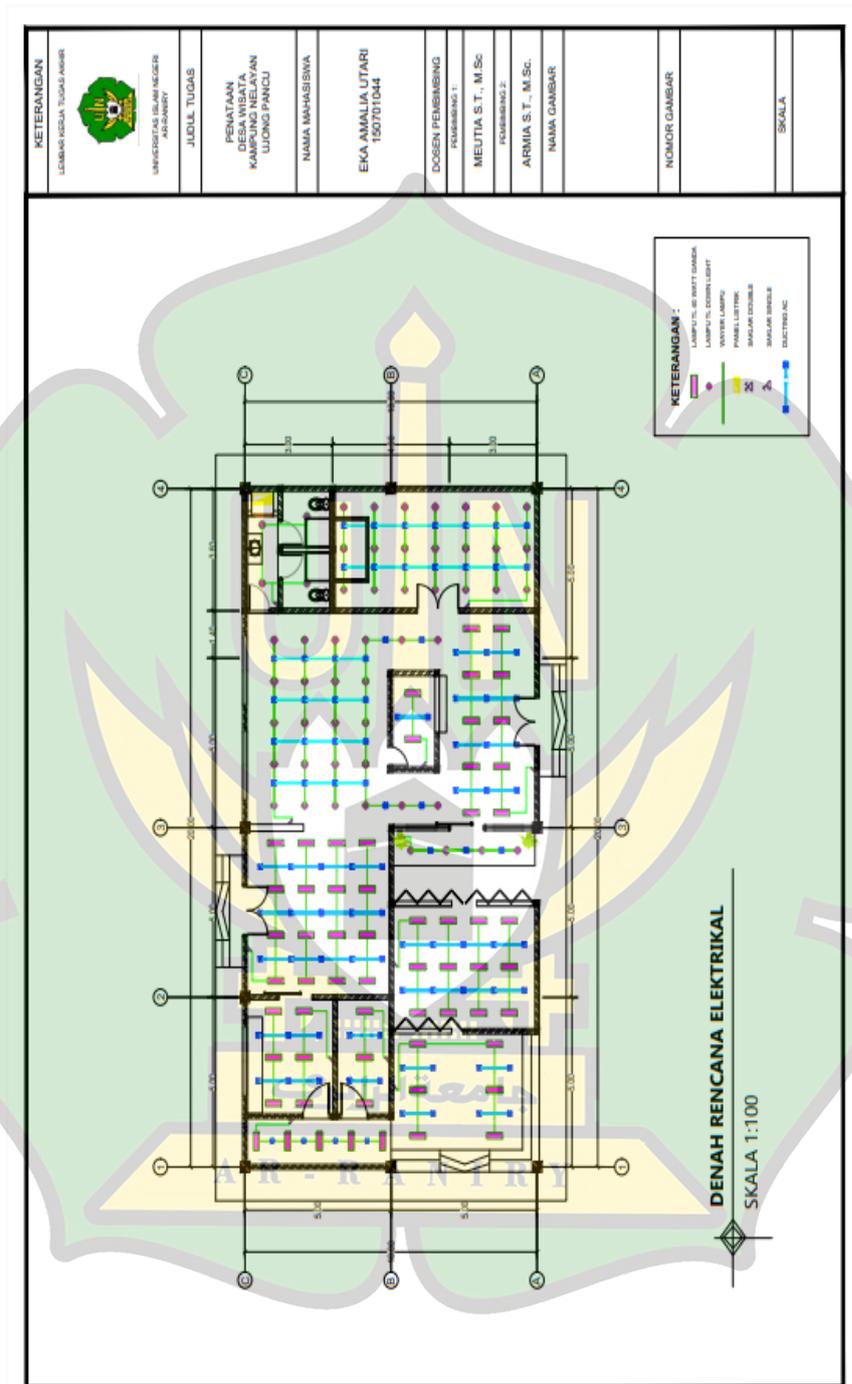


**Gambar 6.31 Rencana Pembuangan Air Bersih**

Sumber: Rancangan Pribadi



## 6.15.2 Rencana Elektrikal Workshop



Gambar 6.33 Rencana Titik Lampu dan Stop Kontak Workshop

Sumber: Rancangan Pribadi

## 6.16 Rendering Perspektif Eksterior



**Gambar 6.34 Perspektif Eksterior I**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.35 Perspektif Eksterior II**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.36 Perspektif Eksterior III**

Sumber: Rancangan Pribadi



## 6.17 Rendering Perspektif Interior



**Gambar 6.38 Perspektif Interior I**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.39 Perspektif Interior II**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.40** Perspektif Interior *Lobby* Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.41** Perspektif Interior *Pameran* Bangunan Utama

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.42 Perspektif Interior Cafe**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.43 Perspektif Interior Souvenir Shop**

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.44** Perspektif Interior *Homestay*

Sumber: Rancangan Pribadi



**Gambar 6.45** Perspektif Interior *Coffee Shop*

Sumber: Rancangan Pribadi

## DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz dan Bambang Suskiyanto, (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis Seri 2007*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta.
- Pemerintah kabupaten Aceh Besar, *qanun RTRW kabupaten Aceh Besar tahun 2010- 2032*, (Aceh Besar: Pemkot Aceh Besar, 2012)
- Rachel Cooper, (2009). *Designing Sustainable Cities*. Graeme Evans, Wiley-Blackwell
- Ardika, 2002. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Jurnal Bappeda Litbang Membangun Bali. (Desember, 2018)
- Susanto, W. 2014. *Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial di Kabupaten Grobogan*. Vol. 1
- Suwena, Ketut., & G.N. Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Suwena, Ketut., & G.N. Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Karyono, Tri Harso. 2010. *Arsitektur dan kota tropis dunia ketiga: Suatu bahasan tentang Indonesia*, PT. Raja Grafindo.
- Edward, Inskeep. 1991. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Desa Wisata Batik*, (12 Desember 2017)
- Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata*, 2010. (Hal. 21)
- Wiendu, 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, LaporanKonperensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya, (2 Februari 2014)

LaGro, James A. 2007. *Site Analysis: A Contextual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design*. Second ed. Hoboken.

[https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan- dan-pencahayaan-pada-bangunan/](https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaan-pada-bangunan/), diakses 4 November 2020.

<https://acehprov.go.id/news/read/2019/02/12/6157/pemko-kenalkan-metode-budidaya-tiram-sistem-terapung.html>, diakses 4 November 2020.

<https://www.alodiatour.com/desa-wisata-pentingsari/>, diakses pada 12 Desember 2020



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Eka Amalia Utari  
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 18 Maret 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
E-mail : eamaliautari@gmail.com  
Alamat : Jalan Teladan II No.24, Desa Garot, Darul Imarah,  
Keutapang, Aceh Besar

### Riwayat Pendidikan

SD : SDN 67 Percontohan (2003-2009)  
SMP : SMP Negeri 3 Banda Aceh (2009-2012)  
SMA : SMA Negeri 1 Banda Aceh (2012-2015)  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (2015-2022)

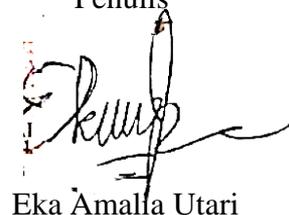
### Data Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Johan Syahputra  
Nama Ibu : Suryani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jalan Teladan II No.24, Desa Garot, Darul Imarah,  
Keutapang, Aceh Besar

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Penulis



Eka Amalia Utari